

VOLUME 23 NOMOR 5, MARET 2012

ISSN 0852-1921

MANAJEMEN PENDIDIKAN

MP
MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISSN 0852-1921
Volume 23 Nomor 5 Maret 2012

Berisi tulisan tentang gagasan konseptual, hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, dan tulisan praktis tentang manajemen pendidikan. Terbit dua kali setahun bulan Maret dan September, Satu Volume terdiri dari 6 Nomor. (ISSN 0852-1921)

Ketua Penyunting
Mustiningsih

Wakil Ketua Penyunting
Desi Eri Kusumaningrum

Penyunting Pelaksana
Sunarni
Asep Sunandar
R. Bambang Sumarsono
Teguh Triwiyanto
Wildan Zulkarnain

Mitra Bestari
Dwi Deswari (UNJ)
Rusdinal (UNP)
Ali Imron (UM)
Aan Komariyah (UPI)

Pelaksana Tata Usaha
Ahmad Nurabadi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5 Malang 65145 Gedung E2 Telepon (0341) 551312 psw. 219 dan 224. Saluran langsung dan fax. (0341) 557202. *E-mail:* umanpen@yahoo.com. Langganan 1 (satu) nomor Rp.100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah). Uang langganan dapat dikirimkan melalui rekening tabungan ke alamat Pelaksana Tata Usaha.

MANAJEMEN PENDIDIKAN diterbitkan pertama kali tahun 1988 oleh Jurusan Administrasi Pendidikan dengan nama KELOLA.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah minimal 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis MP"), Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

MANAJEMEN PENDIDIKAN

VOLUME 23, NOMOR 5, MARET 2012

DAFTAR ISI

- Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan, 395-402
Dwi Esti Andriani
- Keterhubungan Struktur dan Budaya Organisasi, 403-410
Asep Sunandar
- Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Layanan Laboratorium, 411-417
Raden Bambang Sumarsono
- Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif di SMAN Se-Kabupaten Lmajang, 418-423
Firzha Tri Aningtyas Putri
- Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah, 424-433
Irma Septiani
Bambang Budi Wiyono
- Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Motivasi Belajar, 434-438
Tiara Rosalina
- Manajemen Pengembangan Kerjasama Antara Sekolah dan Dunia Usaha dalam
Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, 439-444
Nikko Edistya Purnanto
Ali Imron
- Strategi Peningkatan Mutu Manajemen melalui Pengembangan Program Sekolah, 445-453
Ida Ayu Yoni Septi
- Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup, 454-459
Kurnia Cia Lusty
Maisyaroh
- Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah
dengan Prestasi Belajar, 460-466
Nur Widia Wardani
Nurul Ulfatin
- Analisi Satuan Biaya Pendidikan Mahasiswa Universitas Negeri Malang, 467-478
Ahmad Rahman Budiman
Bambang Setyadin
- Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pasuruan, 479-486
Nora Lorentia Febirauqa

PROGRAM PENINGKATAN MUTU GURU BERBASIS KEBUTUHAN

Dwi Esti Andriani

E-mail: dwiesti@yahoo.com

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta

Abstract: Quality Teacher Improvement Programs Based on Need Assessment. Effective quality teacher improvement programs should be based on need assessment. This study aims to describe teacher quality improvement programs based on teachers' needs. The research findings showed there are two programs needed to improve the quality of Junior High School teachers in Banyumas. Teachers need a program to improve their academic qualification. Based on teachers' need, the program should consider following aspects. Firstly, the program should offer undergraduate program (S1) and graduate program (S2) in education field and relevant with the subjects that teachers teach. Secondly, the program should take place near or within location in which teachers live. Thirdly, the program needs to provide supports for teachers such as funding for studying – tuition fee and operational costs – , and study permit or dispensation for teachers to be free of or to reduce their teaching hours. The other program is programs to improve teachers' competencies. The programs also should be conducted in a location where teachers live in or near by. Besides that, teachers need some supports such as money and also permit to join the programs.

Abstrak: Program peningkatan mutu guru yang efektif harus didasarkan pada *need assessment*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program peningkatan kualitas guru berdasarkan kebutuhan guru. Temuan penelitian menunjukkan ada dua program yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas guru-guru SMP di Banyumas. Guru membutuhkan sebuah program untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka. Berdasarkan pada kebutuhan guru, program ini harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut. Pertama, program harus menawarkan program sarjana (S1) dan program pascasarjana (S2) di bidang pendidikan dan relevan dengan mata pelajaran yang guru mengajar. Kedua, program harus mengambil tempat di dekat atau di dalam lokasi di mana guru tinggal. Ketiga, program harus memberikan dukungan bagi guru seperti pendanaan untuk mempelajari - biaya kuliah dan biaya operasional, dan izin belajar atau dispensasi bagi guru untuk bebas dari atau untuk mengurangi jam mengajar mereka. Program lainnya adalah program untuk meningkatkan kompetensi guru. Program yang harus dilakukan di lokasi di mana guru tinggal di atau dekat. Selain itu, guru perlu beberapa mendukung seperti uang dan juga mengizinkan untuk bergabung dengan program.

Kata kunci: guru, kualitas guru, peningkatan guru

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Hasil studi Heyneman dan Loxley dalam (Supriadi, 1999) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*inputs*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), ditentukan oleh guru. Peranan guru sangatlah penting dalam keterbatasan sarana dan prasarana di negara berkembang. Terbukti pada 16 negara berkembang guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18%, sarana fisik

26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%

Pemerintah mengembangkan dan menetapkan standar mutu guru melalui UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Berdasarkan UU tersebut, seorang guru profesional harus memiliki: kualifikasi akademik yang memadai, menguasai standar kompetensi guru, lolos sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Seorang guru yang memenuhi standar mutu

guru diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif dan juga menjadi pembelajar sepanjang karir dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan.

Guna memenuhi standar mutu guru tersebut, pemerintah perlu mengembangkan program peningkatan mutu guru. Terlebih, berdasarkan hasil penelitian, Joni (2006) mengungkapkan bahwa jumlah guru serta kelayakan mengajar guru sekolah menengah dilihat dari tingkat pendidikan dan juga bidang spesialisasinya atau kompetensiyamasih belum memenuhi standar mutu guru. Kondisi ini diperburuk dengerterjadinya salah kamar dalam penugasan guru. Program peningkatan mutu guru seperti pendidikan, pengembangan dan pelatihan guru membutuhkan biaya besar sehingga perlu diupayakan keefektifannya dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan memberikan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan guru yang perlu ditingkatkan. Analisis kebutuhan akan menghindarkan terjadinya program peningkatan mutu guru yang tidak tepat, baik dilihat dari sasaran, materi, maupun tujuan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu: 1) Bagaimana penguasaan kompetensi guru SMP se-Kabupaten Banyumas? dan 2) Seperti apakah program peningkatan mutu guru berdasarkan kebutuhan guru SMP se-Kabupaten Banyumas? Tujuannya untuk memperoleh peta kompetensi guru SMP se-Kabupaten Banyumas dan alternatif program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

KAJIAN PUSTAKA

Guru Profesional Abad 21

Guru profesional abad 21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik. Guru profesional abad 21 adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran; serta memiliki berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah (Hargreaves, 1997, 2000; Darling, 2006).

Berkembangnya tuntutan profesionalitas guru tersebut dipicu oleh perubahan lingkungan sekolah yang begitu cepat. Pada abad 21, terjadi transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hargreaves, 1997, 2000) yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan (Hargreaves, 1997, 2000; Beare, 2001; Mulford, 2008). Akibatnya, guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien seperti orang tua murid, siswa, warga masyarakat yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan kompetensi lulusan yang lebih tinggi (Darling, 2006).

Selain itu, sejak akhir abad 20 hampir sebagian besar negara di dunia memilih pendekatan ekonomi pasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah (Beare, 2001). Sekolah diperlakukan layaknya perusahaan yang menyediakan produk (pembelajaran) kepada konsumennya (siswa dan orang tua). Sekolah diharapkan memberikan kontribusi pada daya kompetisi ekonomi bangsa. Sekolah harus 'menjual diri mereka', menemukan 'tempat' di pasar dan berkompetisi. Sekolah dituntut responsif pada komunitas lokal mereka melalui beragam pendekatan yang memungkinkan konsumen memilih layanan sekolah yang akan mereka beli. Sekolah diperlakukan sebagai perusahaan yang berdiri sendiri - privatisasi pendidikan- yang diberi kewenangan mengelola sekolah mereka secara mandiri (*self managing*) dan mempertanggungjawabkan pengelolaannya secara profesional kepada *stakeholders*. Sekolah-sekolah berkompetisi untuk memperoleh sumber dana terutama dari pemerintah. Sekolah yang menyediakan 'produk' yang laku di pasar dinilai lebih layak untuk berkembang, dan sebaliknya, sekolah yang menyediakan 'produk' yang buruk – tidak laku- akan ditinggalkan. Implikasinya bagi para guru yaitu tuntutan kemampuan memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan nilai tambah pada siswa-siswanya agar sekolahnya kompetitif dan unggul.

Kebijakan Peningkatan Mutu Guru

Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan. Seburuk apapun kualitas sumber daya sekolah, proses belajar mengajar masih tetap bisa berjalan sepanjang ada guru yang mengajar dan

siswa yang belajar. Proses belajar mengajar yang berjalan akan berkualitas jika guru mampu kreatif mendayagunakan sumber daya sekolah dan lingkungannya guna menunjang keefektifan proses belajar siswa-siswanya.

Menyadari peran penting guru dan berkembangnya tuntutan profesionalitas guru di abad 21, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu guru. Salah satu kebijakan yang mendasar yang memayungi berbagai kebijakan peningkatan mutu guru adalah penetapan standar mutu guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru. Mengacu pada perundang-undangan tersebut, kriteria kompetensi guru profesional tidak lagi terbatas pada penguasaan kompetensi mengajar atau pedagogik, namun juga pada kemampuan untuk mengembangkan profesionalitas secara terus menerus, kemampuan menjadi agen pembelajar, membuat karya ilmiah bidang pendidikan, dan sebagainya sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi.

Selain itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya. Kualifikasi akademik adalah jenjang dan bidang studi tertentu yang dimiliki guru untuk mampu menjalankan tugas keprofesionalannya dengan baik. Adapun standar kualifikasi akademik untuk guru SMP yaitu minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTS.

Penguasaan standar kompetensi guru dan juga pemenuhan standar kualifikasi guru dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah pengakuan formal bahwa seorang guru telah memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Sertifikat pendidik diperoleh dari sertifikasi yang diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh PT yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi (pemerintah, masyarakat). Bagi guru yang telah memegang

sertifikat pendidik, ia berhak menyandang status guru profesional yang diharapkan mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif.

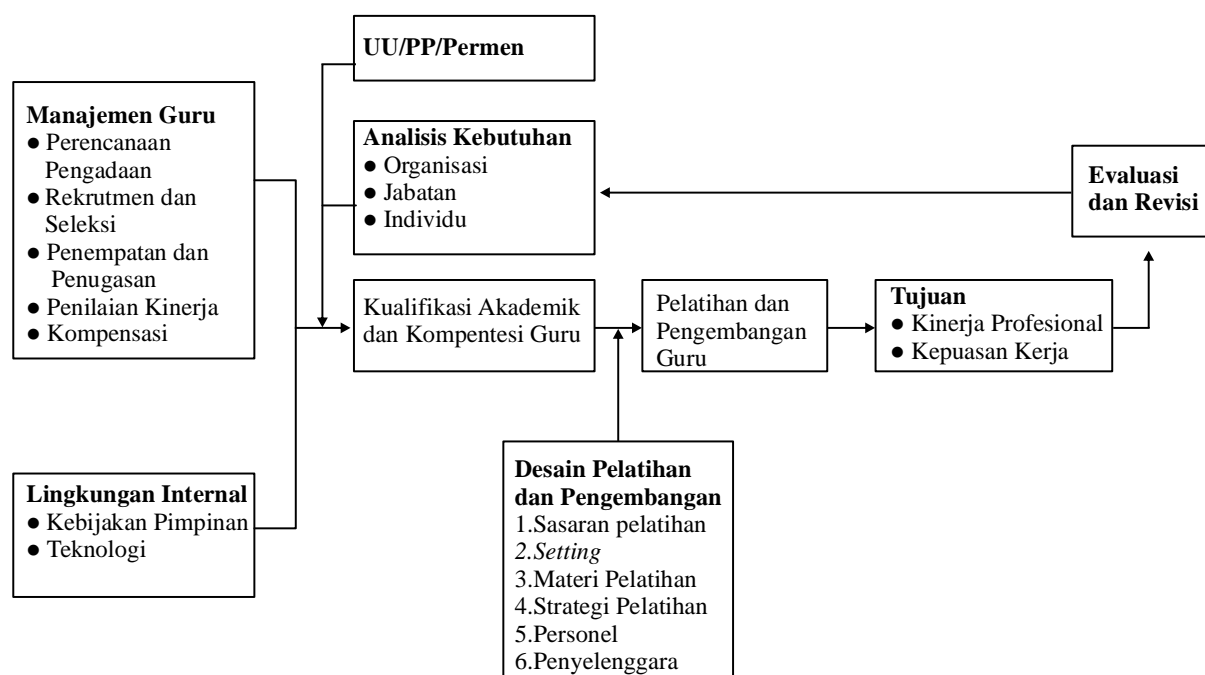
Pengembangan Program Peningkatan Mutu Guru

Guru bermutu adalah guru yang memenuhi atau melampaui standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dan mampu mengaktualisasikannya dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Ketersediaan guru bermutu perlu diupayakan melalui berbagai program seperti pendidikan (studi lanjut), pengembangan dan pelatihan guru. Sondang (2002) mengatakan pengembangan mutu sumber daya manusia penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugas; memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pegawai untuk dapat fleksibel dan adaptif dengan strategi dan teknologi baru; memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan personel jika diberi tugas yang belum pernah dilakukannya; meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan personel yang telah usang akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Supaya efektif, peningkatan mutu guru seperti pendidikan, pelatihan dan pengembangan hendaknya menjadi bagian integral dalam proses manajemen ketenagaan guru sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.

Perencanaan pengadaan guru merupakan kegiatan mengidentifikasi jumlah dan kualifikasi guru yang dibutuhkan organisasi serta penetapan berbagai kebijakan/program untuk memenuhinya. Rekrutmen dan seleksi merupakan proses untuk mengadakan dan mendapatkan guru dengan kualifikasi sesuai yang dibutuhkan. Perencanaan pengadaan, rekrutmen, dan juga seleksi menghasilkan informasi tentang kondisi guru baru maupun lama dari aspek jumlah dan juga mutunya. Informasi ini sangat bermanfaat sebagai dasar dalam mendesain program pengembangan dan pelatihan guru. Selanjutnya peningkatan pengetahuan dan kompetensi guru karena partisipasi guru dalam kegiatan peningkatan mutu guru hendaknya diperhatikan dalam kegiatan penempatan, penugasan, penghargaan, pemberian kompensasi, dan penilaian kinerja guru.

Program peningkatan mutu guru hendaknya didesain berdasarkan analisis kebutuhan yang dilaksanakan sebelum implementasi program. Hal ini penting dilakukan agar program peningkatan



Gambar 1 Hubungan antara Pengembangan dan Pelatihan dengan Manajemen Ketenagaan Guru (Dimodifikasi dari Schuller: 1989)

mutu guru tepat sasaran, efektif dan efisien, dilihat dari materi, metode, tempat, pendekatan pembelajaran, dan sumber daya (Cattetter, 1996). Gambar 2 mengilustrasikan kerangka desain program pelatihan dan pengembangan guru yang komperhensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilaksanakan di Kabupaten Banyumas. Sampel penelitian dipilih secara acak pada 607 guru SMP se-Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan angket tertutup dan terbuka. Untuk validasi instrumen, dilakukan validasi isi dan konsultasi pada ahli. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Kompetensi Guru SMP se-Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui profil guru SMP se-Kabupaten Banyumas sebagai berikut. Dilihat dari masa kerja dan karir guru, semua guru mulai dari yang masa kerjanya belum lama, yaitu 1-7 tahun hingga yang masa kerjanya telah lama, yaitu e" 31 tahun masih mengalami kesulitan untuk naik golongan e" IV/b. Mengacu

pada peraturan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru, kenaikan golongan dari IV/a ke IV/b mensyaratkan karya tulis ilmiah guru. Dengan kata lain, data tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan membuat karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, para guru membutuhkan program/kegiatan diklat, *shourcourse*, dan sejenisnya untuk meningkatkan kompetensi membuat karya ilmiah. Terlebih, capaian kompetensi penulisan karya ilmiah guru masih berada dalam kategori kurang kompeten.

Dilihat dari kualifikasi akademik, sebagian besar responden, yaitu 566 orang (93,2%) telah memenuhi kualifikasi akademik yang disyaratkan, yaitu berpendidikan minimal D4/S1, 13 orang diantaranya (2,1%) telah melampaui standar yang ditetapkan, yaitu berpendidikan S2 518 orang (85,3%) berpendidikan sesuai persyaratan dan relevan dengan bidang ajarnya. Dikaitkan dengan masa kerja, diketahui bahwa guru yang masa kerjanya sebentar (1-7 tahun) telah berpendidikan S1. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan guru saat ini telah memperhatikan standar kualifikasi guru. Hal ini mungkin agak sulit dilakukan di masa lalu disaat jumlah lulusan guru belum banyak, dan masih sedikit orang yang berminat menjadi guru di daerah. Oleh karenanya, ditemukan guru-guru lama yang berusia tua belum memenuhi standar kualifikasi akademik.

lain disertai kemampuan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru membutuhkan peluang dan kesempatan mengikuti berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan atau pelatihan guna meng-'update' dan mengembangkanilmupengetahuan dan keterampilannya.

Penguasaan kompetensi profesional guru jugatermasuk dalam kategori cukup. Sebagian besar guru yaitu 352 orang (58,0%) berada pada kateori cukup, dan 140 guru (23.5%) berada pada kategori kompeten. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan substansi materi mata pelajaran yang diampu dan keprofesionalan guru. Kategori cukup kompeten mengindikasikan bahwa guru telah cukup: 1) menguasai substansi (materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmiah) mata pelajaran yang diampu, 2) memahami ilmu pengetahuan bidang lain yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu, 3) mengembangkan dan mengolah materi sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan, 4) memahami kompetensi dan tujuan yang akan dicapai dari mata pelajaran yang diajarkan, dan 5) melakukan penelitian tindakan kelas. Khusus untuk kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara mandiri, hasil penelitian menunjukkan berada pada kategori cukup kompeten.

Penguasaan kompetensi profesional tersebut teraktualisasikan pada saat guru mengajar. Dengan pencapaian kompetensi profesional pada kategori cukup, guru kadang-kadang masih mengalami kesulitan dalam upaya merancang dan juga melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas yang dapat mendorong kreativitas dan perkembangan kecerdasan siswa secara optimal. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus, pencapaian tujuan pendidikan belum dapat tercapai secara optimal.

Untuk menguasai kompetensi profesional, guru perlu mengikuti berbagai program diklat, seminar, *workshop*, dan sebagainya dan juga program pendidikan formal minimal S1 yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu bagi yang belum sarjana. Program pendidikan formal minimal S1 ini sangat dibutuhkan untuk pencapaian kemampuan memahami substansi mata pelajaran yang diampu dan juga ilmu pengetahuan bidang lain yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Penguasaan substansi mata pelajaran dan pengetahuan bidang lain yang relevan sangat dibutuhkan guru terutama saat mengembangkan dan mengorganisir materi yang dilanjutkan dengan

menyusun rencana pelaksanaan pengajaran, memilih model, strategi, media pendidikan yang tepat, mengembangkan instrumen evaluasi belajar, dan juga melakukan penelitian yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

Guru profesional dan berprestasi disyaratkan memiliki kompetensi membuat karya tulis ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru membuat karya tulis ilmiah berada dalam kategori kurang. Dari jumlah total responden, hanya sebagian kecil guru yaitu 70 orang (11,5%) memiliki kompetensi membuat karya ilmiah. 235 orang (38.7%) berada dalam kategori kurang kompeten. Data ini mendukung data profil guru pada aspek karir guru (golongan dan ruang) yang menunjukkan bahwa tidak satupun guru (0%) mencapai golongan e" IV/b. Hal ini karena untuk dapat mencapai IV/ b, seorang guru dituntut mampu membuat karya tulis ilmiah.

Program peningkatan mutu guru berbasis kebutuhan guru

Program peningkatan mutu guru SMP se-kabupaten Banyumas dalam kurun waktu 3 tahun beragamseperti: Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), pelatihan *contextual teaching and learning*, diklat multimedia, diklat sekolah berstandar nasional, dan bintek kepala sekolah. Namun, frekwensi, tujuan, dan sasaran peserta pelatihan dalam penyelenggaraan program-program tersebut masih perlu peninjauan kembali dan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yaitu 67orang (11%) yang mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi mengajar e" 4 kali dalam satu tahun; dan angka yang lebih kecil ditemukan pada keikutsertaan dalam pelatihan pembuatan karya tulis ilmiah yaitu 9 orang (1,5%). Sebagian besar guru mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi mengajar hanya 2 kali dalam 1 tahun dan ≤ 1 kali setahun. Peluang guru untuk mengikuti program peningkatan mutu guru yang masih sedikit ini perlu ditingkatkan. Terlebih, beban mengajar 24 jam per minggu memungkinkan guru mengikuti program peningkatan mutu guru.

Selain itu, relevansi program/kegiatan peningkatan mutu guru dengan kebutuhan guru juga masih perlu ditingkatkan agar efektif. Lebih dari separuh guru yaitu 399 orang (65.8%) mengatakan bahwa program/kegiatan peningkatan mutu guru

SMP se-Kabupaten tidak pernah relevan dengan kebutuhan mereka, hanya 7 orang (1.2%) mengatakan kadang-kadang relevan, dan tak satupun guru (0%) mengatakan selalu relevan.

Semua guru, yaitu 607 orang (100%) mengatakan membutuhkan program peningkatan mutu guru. Bentuk program mulai dari yang paling diminati hingga kurang diminati yaitu diklat oleh 523 guru (59,8%), kemudian lokakarya oleh 121 orang (13,8%), seminar oleh 106 orang (12,1%), *shortcourse* (1-3 bulan) oleh 77 orang (8,8%), dan lain-lain. Adapun sasaran kompetensi yang dibutuhkan sebagian besar guru yaitu 281 orang (46,4%) adalah peningkatan penguasaan substansi bidang studi/mapel yang diajarkan. 229 orang (37,9%) membutuhkan pengembangan pada aspek penguasaan kompetensi keguruan atau keterampilan mengajar, dan hanya 95 orang (15,7%) menginginkan peningkatan kompetensi pembuatan karya tulis ilmiah. Terkait dengan aspek perizinan mengikuti program peningkatan kompetensi guru, sebagian besar guru yaitu 547 (74,6%) tidak mendapatkan kesulitan. Hanya sebagian kecil guru, yaitu 50 orang (8,3%) yang mengatakan tidak mendapatkan izin. Pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru diharapkan oleh sebagian besar guru, yaitu 546 orang (91%) berlokasi di daerah sendiri. Adapun dukungan utama yang sebagian besar guru harapkan adalah dana sebesar 452 guru (75,3%) dan sebagian besar guru yaitu 437 orang (72%) mendapatkan bantuan dana dari sekolahnya ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Perluasan informasi dan tawaran studi lanjut S1 dan S2 bagi guru masih perlu ditingkatkan. Hanya 20% guru yang mengatakan diberi tawaran untuk melanjutkan studi S1. Padahal sebagian besar guru yang masih berpendidikan SMA yaitu 381 orang (62,3%) mengatakan perlu studi lanjut S1 dan hal yang perlu mendapatkan perhatian bahwa tak ada satu pun guru (0%) yang memiliki keinginan meningkatkan kualitas akademik ke jenjang S2. Program studi lanjut bagi guru sebaiknya memilih perguruan tinggi yang lokasinya berada dekat atau satu wilayah dengan guru agar efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yaitu, 538 orang (90,0%) memilih studi lanjut di daerah sendiri. Selain itu, mereka juga membutuhkan beragam dukungan seperti dana studi, pemberian izin tugas belajar, dan juga fasilitas studi misalnya biaya operasional selama studi dan juga dispensasi tugas mengajar jika masih harus mengajar. Dari ketiga

bantuan yang diharapkan tersebut, bantuan dana studi merupakan bantuan yang paling diharapkan oleh sebagian besar guru yaitu 525 orang (87%).

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, dapat diidentifikasi dua program peningkatan mutu guru SMP se-kabupaten Banyumasyang dibutuhkan yaitu: a) program peningkatan kualifikasi akademik guru SMP, dan b) program peningkatan kompetensi guru SMP.

Program peningkatan kualifikasi akademik guru SMP

Program peningkatan kualifikasi akademik melalui studi lanjut dibutuhkan oleh sebagian besar guru SMP se-Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari guru, komponen-komponen program peningkatan kualifikasi akademik guru mencakup: jenjang pendidikan, program studi, lokasi, dan sumber daya pendukung. Studi lanjut yang dibutuhkan guru yaitu kelanjutan studi D3 ke S1, studi S1 bagi yang masih berijazah SMA, dan studi lanjut S2 bagi yang telah S1. Adapun program studi yang dibutuhkan adalah program studi kependidikan sesuai bidang ajar guru. Lokasi studi lanjut adalah universitas/institut pendidikan yang dekat dengan daerah dimana guru tinggal. Sumber daya pendukung yang dibutuhkan mencakup: bantuan dana pendidikan dan dana operasional selama studi lanjut, serta izin studi.

Program peningkatan kompetensi guru

Program peningkatan kompetensi guru dibutuhkan oleh semua guru SMP se-Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari guru, komponen-komponen program kompetensi guru yang perlu diperhatikan mencakup: sasaran kompetensi, bentuk program, lokasi, dan sumber daya pendukung. Sasaran kompetensi yang perlu ditingkatkan pada diri guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, dan pembuatan karya tulis ilmiah. Memperhatikan variasi tingkat penguasaan kompetensi guru dan juga aspek kompetensi yang perlu dikembangkan, penetapan peserta program hendaknya didahului dengan analisis kebutuhan. Bentuk program dapat berupa diklat, *shortcourse* (1 s.d. 3 bulan), *workshop*, lokakarya, penataran, seminar, dan sebagainya dengan prioritas pilihan yaitu diklat. Program pelatihan dilaksanakan di daerah guru tinggal. Peserta mendapatkan izin dan bantuakn dana untuk mengikuti pelatihan.

KESIMPULAN

Program peningkatan mutu guru dibutuhkan oleh para guru SMP se-Kabupaten Banyumas. Program ini hendaknya berbasis pada kebutuhan guru agar efektif. Program Peningkatan Mutu Guru SMP se-Kabupaten Banyumas yang dibutuhkan guru mencakup 1) program peningkatan kualifikasi akademik dan 2) program peningkatan kompetensi guru. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan mencakup: bentuk program, relevansi program, dan sumber daya pendukung bagi peserta untuk mengikuti program.

Program peningkatan kualifikasi akademik guru SMP berbasis kebutuhan mencakup: program penyeteraanan D3 ke S1, studi lanjut S1 dan S2. Studi lanjut dilaksanakan di daerah sendiri dan peserta mendapatkan bantuan biaya pendidikan, biaya operasional selama mengikuti pendidikan, dan ijin/penugasan studi lanjut. Sedangkan program peningkatan kompetensi guru SMP berbasis

kebutuhan ditujukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Bentuk program yang diprioritaskan adalah diklat yang dilaksanakan di daerah guru. Dukungan izin dan bantuan dana akan membantu peserta mengikuti program dengan baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pengembangan dan implementasi program peningkatan mutu guru selalu melalui tahap-tahap analisis kebutuhan, kemudian pengembangan desain atau rencana, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut, serta dipadukan dengan manajemen guru. Oleh karenanya, perlu koordinasi dan kerjasama antar lembaga penyelenggara program peningkatan mutu guru. Sekolah-sekolah hendaknya memberikan dukungan baik moril maupun materil bagi para guru mereka yang berkeinginan melanjutkan studi dan mengikuti program peningkatan penguasaan kompetensi guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Beare, H. 2001. *Creating the Future School*. London. Routledge Falmer.
- Castetter, W. B. 1996. *The Personnel Function in Education Administration Sixth Edition*. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Darling, L. H. 2006. Constructing 21st Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57: 300-314.
- Supriadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Dessler, dan Gary. 2006. *Manajemen Sumber Manusia Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Indeks.
- Direktorat Profesi Pendidikan Dirjen PMPTK Depdiknas. 2007. *Pedoman Pemilihan Guru Berprestasi Tingkat Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hargreaves, A. 1997. The Four Ages of Professionalism and Professional Learning. *Unicorn*, 23(2): 86-114.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. 2000. Mentoring in the New Millennium. *ProQuest Education Journals*, 39(1): 50-56.
- Joni, R. T. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulford, B. 2008. *The Leadership Challenge: Improving Learning in Schools*. Australian Education Review. Victoria: ACER Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Schuller, R., & Jackson, S. E. 1987. *Personal and Human Resources Management*. New York: West Publishing Company.
- Siagian, P. S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

KETERHUBUNGAN STRUKTUR DAN BUDAYA ORGANISASI

Asep Sunandar

E-mail: asepsun@gmail.com

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The organizational structure is the formal system of task and reporting connectedness between supervision, coordination and motivation of employees so that they can unite and work together to achieve organizational goals. Five organizational structure that is used to distinguish their activities and to classify people into a function or division are: function, product, market, geography and structure of the matrix. Meanwhile, to unify the activities, organizations develop a hierarchy of authority, and define how to allocate responsibility for decision-making.

Abstrak: Struktur organisasi merupakan sistem tugas formal dan laporan keterhubungan diantara pengawasan, koordinasi dan motivasi pegawai sehingga mereka dapat bersatu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Lima struktur organisasi yang digunakan untuk membedakan kegiatan-kegiatan mereka dan untuk mengelompokkan masyarakat ke dalam fungsi atau divisi yaitu: fungsi, produk, pasar, geografi dan struktur matriks. Sementara itu untuk menyatukan kegiatan, organisasi mengembangkan sebuah hirarki kewenangan, dan menetapkan bagaimana mengalokasikan tanggung jawab pembuatan keputusan.

Kata kunci: Struktur organisasi, budaya organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah tempat sekumpulan orang saling bekerjasama berdasarkan tugas dan fungsinya masing-masing demi tercapainya tujuan organisasi. Sebagai sebuah wadah organisasi terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain memiliki perbedaan fungsi, peran, komposisi anggota dan lingkup kerja. Dimana masing-masing komponen tersebut harus diorganisasi dan diatur dengan ketetapan yang baku sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih diantara masing-masing komponen.

Selain terdapat komponen-komponen yang sifatnya kasat mata juga terdapat komponen yang tidak kasat mata yaitu norma, nilai atau kebiasaan organisasi. Dalam konteks organisasional, nilai dan norma yang dibakukan sebagai ciri khas organisasi disebut budaya organisasi. Lahirnya suatu budaya tidak bisa terlepas dari pribadi-pribadi sebagai anggota organisasi dan secara notabene mereka merupakan orang-orang yang mengisi struktur organisasi. Robbins (2007) menyatakan bahwa budaya organisasi berkaitan dengan cara karyawan mempersepsikan karakteristik budaya organisasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa budaya organisasi menunjukkan persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi.

Penulis menginterpretasikan bahwa budaya organisasi itu merupakan hasil dari persepsi anggota atas nilai yang sudah ada dikompilasikan dengan nilai yang dibawanya sehingga menjadi nilai kesatuan dalam organisasi. Artinya budaya itu dapat diciptakan dan diperbaharui sesuai dengan persepsi anggota organisasi terhadap kondisi, tantangan dan peluang dalam memajukan organisasi.

Budaya dan struktur organisasi laksana sebuah siklus yang terus bergerak saling mengisi dan saling melahirkan. Sebuah struktur akan tercipta akibat adanya nilai-nilai budaya organisasi, dan nilai budaya organisasi sendiri tercipta sebagai hasil dari interaksi para personil yang mengisi struktur organisasi. Hal inilah yang dalam hemat penulis merupakan suatu siklus organisasional yang akan menjadikan organisasi selalu berubah dan mengembangkan inovasi demi kemajuan organisasi. Tulisan ini akan mendeskripsikan aspek-aspek yang menentukan lahirnya budaya organisasi, proses pengembangan budaya organisasi, desain struktur organisasi dan pengembangan struktur searah dengan perkembangan budaya organisasi.

BUDAYA ORGANISASI

Adam Smith menyatakan ketika suatu masyarakat berbeda khususnya berbeda tugas, mereka akan menjadi lebih produktif dan dapat menampilkan tingkat yang lebih tinggi yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuan. Perbedaan dalam suatu organisasi akan melahirkan suatu kebiasaan dan pola kerja yang berbeda juga. Kebiasaan dan pola kerja tersebut setelah melewati perjalanan waktu yang cukup panjang dan terjadi berulang-ulang maka akan menjadi karakter dan ciri khas suatu organisasi yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai budaya organisasi.

Untuk pemahaman yang lebih detail berkenaan dengan budaya organisasi berikut dikutip dua definisi dari dua orang ahli yang berbeda. Osborn dan Plastic (2000) menjelaskan budaya organisasi sebagai seperangkat perilaku, perasaan dan kerangka psikologis yang terinternalisasi sangat mendalam dan dimiliki bersama oleh anggota organisasi. Sedangkan dalam pandangan yang berbeda Robbins (2003) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan persepsi bersama yang dianut anggota organisasi sebagai suatu sistem yang dimaknai bersama.

Budaya organisasi adalah nilai-nilai informal dan norma yang mengontrol bagaimana individu dan kelompok dalam organisasi saling berinteraksi serta berhubungan dengan masyarakat diluar organisasi. Didalam budaya organisasi terdapat dua jenis nilai yaitu nilai terminal dan nilai instrumental nilai terminal adalah penentuan tujuan organisasi yang akan dicapai sementara itu nilai instrumental adalah menentukan model perilaku organisasi yang menjadi cerminan anggota organisasi. Secara operasional nilai instrumental akan membantu organisasi dalam mencapai nilai-nilai terminal. Dalam sebuah budaya organisasi dikenal adanya budaya etik, yang diartikan sebagai nilai-nilai moral dan norma yang ditetapkan secara tepat sebagai cara organisasi dan anggotanya bersepakat satu dengan yang lainnya serta dengan orang-orang yang ada di luar organisasi. Budaya yang berikutnya adalah budaya kuat dan lemah. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi perbedaan organisasi dari sisi budaya kuat dan budaya lemah, budaya kuat diidentifikasi dengan adanya satu kesatuan nilai dan norma yang menjadi pegangan bersama anggota organisasi untuk mendorong terbentuknya komitmen pegawai dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu budaya lemah

hanya menyajikan satu panduan kecil kepada para pegawai tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai dalam organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan oleh anggota organisasinya sehingga pola tersebut memberikan makna tersendiri bagi organisasi yang bersangkutan dan menjadi dasar aturan berperilaku (Sobirin, 2005). Hal ini berarti setiap organisasi mempunyai sistem makna yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan setiap organisasi mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda serta respon yang berbeda ketika menghadapi masalah yang sama. Disamping itu perbedaan sistem makna ini dapat menyebabkan perbedaan perilaku para anggota organisasi dan perilaku organisasi itu sendiri. Akar perbedaan ini bersumber pada asumsi-asumsi dasar yang meliputi keyakinan, nilai-nilai, filosofi atau ideologi organisasi yang digunakan dalam memecahkan persoalan organisasi.

Berdasarkan atas argumentasi di atas dapat diambil suatu kesimpulan tentang pemahaman budaya organisasi sebagai satu kesatuan nilai-nilai informal dan norma-norma yang mengontrol cara masyarakat dan kelompok berinteraksi di dalam organisasi dengan yang lainnya serta dengan masyarakat yang ada di luar organisasi. Budaya organisasi sebagai identitas dari suatu organisasi tentunya dapat dikenali, walaupun yang bersangkutan belum menceritakan asal organisasinya. Sebagai contoh ciri khas akademisi Universitas Negeri Malang adalah *low profile*, kalem, dan berpikir sistematis. Maka begitu memberikan materi dalam sebuah seminar orang sudah bisa menebak kalau pematernya dari UM.

Agar penganalisaan sebuah budaya organisasi terkenal dengan tepat, Robbins (2003) memberikan penjelasan tentang karakteristik budaya organisasi, yaitu: (1) inovasi dan keberanian mengambil risiko, yaitu sejauhmana organisasi mendorong para pegawai untuk bersikap inovatif dan berani mengambil risiko serta bagaimana organisasi menghargai tindakan pengambilan risiko oleh pegawai dan membangkitkan ide pegawai; (2) perhatian terhadap detail, yaitu sejauhmana organisasi mengharapkan pegawai memperlihatkan kecermatan, analisis dan perhatian terhadap rincian; (3) berorientasi pada hasil, yaitu sejauhmana manajemen memusatkan perhatian pada hasil dibandingkan perhatian terhadap teknik dan proses yang digunakan untuk meraih hasil

tersebut; (4) berorientasi pada manusia, yaitu sejauhmana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi; (5) berorientasi pada tim, yaitu sejauhmana penekanan diberikan pada kerja tim dibandingkan dengan kerja individual; (6) agresivitas, yaitu sejauhmana orang-orang dalam organisasi itu agresif dan kompetitif untuk menjalankan budaya organisasi sebaik-baiknya; dan (7) stabilitas yaitu sejauhmana kegiatan organisasi menekankan status quo sebagai kontras dari pertumbuhan.

Budaya dalam organisasi setidaknya memainkan tiga peranan penting, yaitu memberikan identitas bagi anggotanya, meningkatkan komitmen terhadap visi dan misi organisasi serta memperkuat standar perilaku. Ketika budaya organisasi melekat kuat, maka masing-masing anggota akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari organisasi. Perasaan sebagai bagian dari organisasi akan memperkuat komitmennya terhadap visi dan misi organisasi. Budaya juga akan mengarahkan perilaku anggota organisasi. Budaya organisasi memberikan banyak pengaruh kepada individu dan proses organisasi. Budaya memberikan tekanan pada individu untuk bertindak ke arah tertentu, berfikir serta bertindak dengan cara yang konsisten dengan budaya organisasinya. Tidak ada satupun tipe budaya organisasi yang terbaik yang dapat berlaku universal. Yang terpenting adalah organisasi harus mengetahui potret budaya organisasi saat ini dan mengevaluasinya apakah budaya yang berlaku tersebut dapat mendukung program perubahan organisasi.

Untuk membangun budaya organisasi yang dapat mendukung perubahan organisasi dibutuhkan alat. Alat utamanya adalah komunikasi yang efektif yaitu komunikasi yang sifatnya segala arah tidak hanya dari atas ke bawah saja, sehingga akan memperlancar usaha pencapaian tujuan organisasi.

KARAKTERISTIK BUDAYA ORGANISASI

Karakteristik Budaya Organisasi Robert dan Angelo (2005) menyebutkan tiga definisi karakteristik budaya organisasi yang penting. Pertama, budaya organisasi diberikan kepada para karyawan baru melalui proses sosialisasi. Kedua, budaya organisasi mempengaruhi perilaku kita di tempat kerja. Ketiga, budaya organisasi berlaku pada dua tingkat yang berbeda. Misalkan, bila sebuah perusahaan benar-benar menyediakan

layanan berkualitas tinggi, para karyawan akan lebih cenderung menyesuaikan perilaku merespons protes konsumen dengan cepat. Para karyawan dapat memberikan layanan berkualitas tinggi karena pengalamannya saat mereka berinteraksi dengan para pelanggan.

KOMITMEN ORGANISASI

Meyer et al, (dalam Rospida, 2005), menyatakan komitmen organisasi adalah derajat sejauh mana keterlibatan seseorang dalam organisasinya dan kekuatan identifikasinya terhadap suatu organisasi tertentu, komitmen ditandai dengan tiga hal yaitu 1) Suatu kepercayaan yang kuat terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai organisasi; 2) Kesiapan dan kesediaan untuk mengerahkan usaha keras demi kepentingan organisasi; 3) Keinginan yang kuat untuk memelihara hubungan yang kuat dengan organisasi.

Allen dan Meyer (1990) membagi komitmen organisasi menjadi tiga komponen yaitu: (1) komitmen afektif yang menjelaskan bahwa seseorang memiliki keterkaitan secara emosional untuk mengidentifikasi diri dan merasakan keterlibatan secara langsung dalam suatu organisasi. Komitmen ini disifati oleh kepercayaan yang kuat terhadap tujuan organisasi, dan keinginan untuk melaksanakan usaha-usaha dengan baik yang dipertimbangkan akan memberi manfaat bagi kepentingan organisasi; (2) komitmen kontinuan ini mengacu pada biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan persepsi pegawai tentang kerugian yang akan dihadapinya jika pegawai tersebut meninggalkan organisasinya. Dengan kata lain karyawan tersebut tinggal di organisasi tersebut karena dia membutuhkan organisasi tersebut; (3) komitmen normatif ini mengacu pada kewajiban moral yang dirasakan pegawai untuk tetap berada dalam suatu organisasi. Dengan kata lain karyawan bertahan menjadi anggota suatu organisasi karena memiliki kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi memang seharusnya dilakukan. Komitmen organisasi akan tercipta jika adanya tanggung jawab yang besar dari personil organisasi terhadap pekerjaan yang diberikan padanya, Oleh karena itu komitmen organisasi akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi pekerja terhadap organisasi (Abdullah, 2005). Luthans (1998) menyebutkan jika seorang individu memiliki komitmen organisasi yang tinggi, maka pencapaian tujuan organisasi menjadi hal penting

bagi organisasi tersebut, sebaliknya individu dengan komitmen organisasi yang rendah akan memiliki perhatian yang rendah pula dan cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komitmen yang tinggi dalam diri individu maka semakin tinggi kepeduliannya terhadap organisasi sehingga individu tersebut akan terus berusaha untuk menjadikan organisasinya kearah yang lebih baik.

STRUKTUR ORGANISASI

Keheterogenan dalam sebuah organisasi membutuhkan adanya penataan dan pengorganisasian yang tepat. Suatu organisasi tidak mungkin dapat berjalan dengan baik dan mampu melayani konsumen dengan optimal tanpa adanya struktur organisasi. Keberadaan struktur organisasi ditunjukkan untuk memperjelas pembagian kerja, menempatkan potensi dan keahlian anggota, menyajikan suatu layanan yang tepat, dan mengoptimalkan kinerja organisasi. Untuk memperjelas pemaknaan dari struktur organisasi, struktur organisasi menurut Goerge dan Jones (1996) adalah sistem formal tugas dan laporan keterhubungan yang meliputi kontrol, koordinasi dan pemotivasian pegawai sehingga bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan Terry (Winardi: 2006) mengemukakan struktur organisasi dengan istilah pengorganisasian diartikan mempersatukan sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang demikian rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa struktur atau pengorganisasian sebagai proses untuk mengatur seluruh perangkat organisasi guna bekerja secara sistematis demi tercapainya tujuan organisasi. Struktur organisasi merupakan suatu cara pembagian tugas pekerjaan yang kemudian dikelompokkan serta dikoordinasikan secara formal. Robbins (2003) mengemukakan 6 (enam) unsur yang perlu diperhatikan dalam pembentukan suatu struktur organisasi, yaitu: 1) Spesialisasi atau pembagian tenaga kerja. Merupakan pemecahan suatu alur penyelesaian pekerjaan menjadi sejumlah langkah penyelesaian yang diselesaikan dengan kualifikasi tertentu; 2) Departementalisasi, dapat didasarkan pada kesamaan kelompok pekerjaan maupun berdasarkan teritori agar tugas dapat dikoordinasikan; 3) Rantai komando, merupakan

alur perintah dan kewenangan berkaitan dengan tanggung jawab dari tingkatan-tingkatan dalam suatu organisasi; 4) Rentang kendali, menentukan banyaknya tingkatan dan manajer yang harus dimiliki oleh suatu organisasi; 5) Sentralisasi dan desentralisasi, merupakan suatu cara pengambilan keputusan berdasarkan kewenangan manajerial.; 6) Formalisasi, merupakan suatu tingkatan pekerjaan dalam suatu organisasi yang dibakukan berdasarkan aturan.

Keenam unsur tersebut memberikan kejelasan dalam proses penyusunan dan memahami sebuah struktur organisasi. Proses penetapan struktur ini harus melalui sebuah pertimbangan panjang mengingat hal tersebut akan menentukan efektivitas kerja organisasi. Semakin jelas struktur organisasi dan semakin objektifnya penetapan personil dalam sebuah struktur maka dapat dipastikan kerja organisasi akan menjadi lebih baik.

TIGA JENIS STRUKTUR

Setiap struktur yang didesain dalam sebuah organisasi memiliki makna dan tujuan tersendiri, setiap organisasi akan menentukan bentuk struktur sesuai dengan keadaan dan kebutuhan organisasi. Sebagai contoh struktur pada organisasi pemerintah tentu akan berbeda dengan struktur organisasi usaha (swasta), atau struktur yang ada di pusat pasti berbeda dengan struktur yang ada di daerah. George dan Jones (1996) membagi struktur ke dalam tiga kelompok, yaitu struktur berdasarkan fungsi, struktur berdasarkan divisi dan struktur matrik.

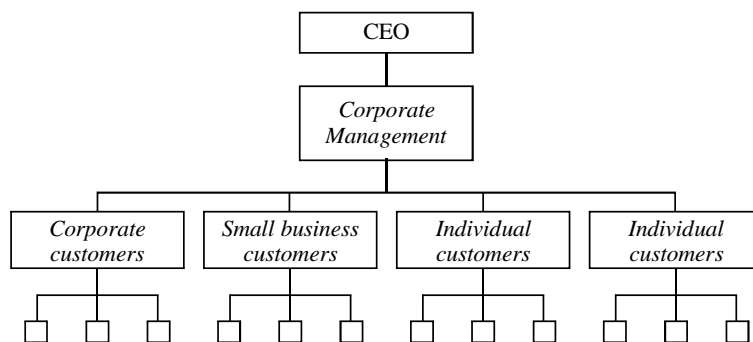
Struktur berdasarkan fungsi adalah struktur yang mengutamakan fungsi kerja dari setiap anggota organisasi. Pembagian kerja dilakukan atas dasar keahlian dan kemampuan serta nilai guna pada setiap komponen organisasi. Dalam struktur fungsi setiap komponen bisa terdiri dari anggota yang memiliki keahlian desain produk, produksi, sekaligus pemasaran. Contoh perusahaan yang menerapkan struktur fungsi adalah perusahaan Apple Computer pada masa awal-awal perusahaan tersebut berdiri.

Kelemahan dari struktur fungsi adalah tidak mampu memberikan layanan berkualitas pada saat permintaan semakin besar dan tuntutan kebutuhan masyarakat akan produk yang semakin beragam. Namun keuntungannya adalah memudahkan komunikasi diantara anggota struktur organisasi karena mereka berada dalam satu lingkungan

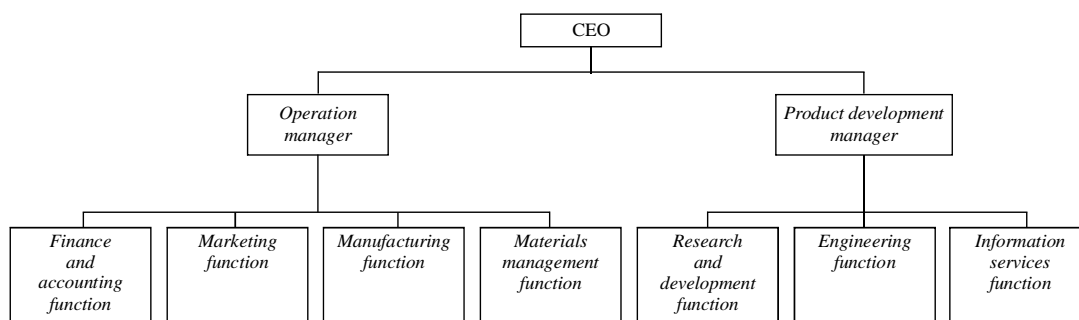
tempat pekerjaan. Gambar 1 adalah contoh struktur berdasarkan fungsi.

Struktur yang kedua adalah struktur berdasarkan divisi, struktur ini didasarkan atas pembagian wilayah atau bagian keahlian tertentu sebagai komponen organisasi. Semisal dalam sebuah organisasi terdiri dari divisi-divisi seperti bagian desain produk, bagian produksi dan bagian pemasaran terpisah satu dengan yang lainnya. Keuntungan dari sistem ini adalah pembagian kerja organisasi menjadi jelas, setiap bagian bekerja sesuai dengan keahlian dan fungsi bagian tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah organisasi menjadi gemuk karena setiap divisi membutuhkan karyawan, biaya yang dibutuhkan untuk penggajian juga menjadi besar, dan komunikasi diantara anggota organisasi terjadi kurang harmonis mengingat setiap orang terpisahkan oleh divisi-divisi tersebut. Gambar 2 adalah contoh struktur divisi.

Struktur yang ketiga adalah struktur matriks, model struktur ini merupakan gabungan antara model fungsi dengan model divisi. Sebagai sebuah penggabungan maka terjadi kompilasi unsur-unsur diantara kedua model tersebut. Model matriks memberikan ruang yang lebih leluasa dalam hal pengembangan bidang dan fungsi dari setiap divisi. Berikut ini disajikan gambar 3 struktur matriks.



Gambar 1 Struktur Berdasarkan Fungsi

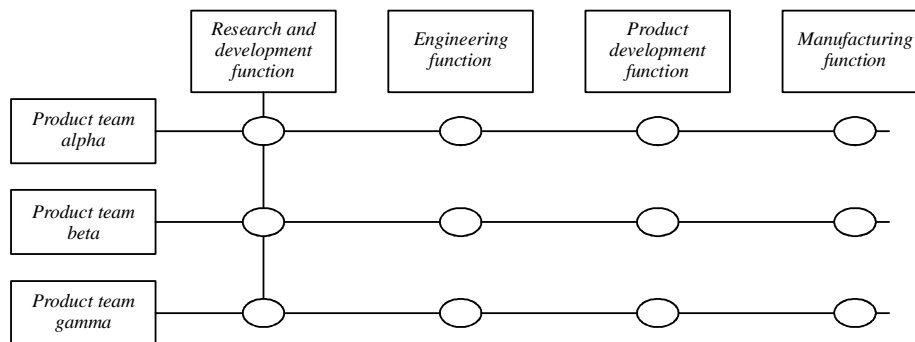


Gambar 2 Struktur Berdasarkan Divisi

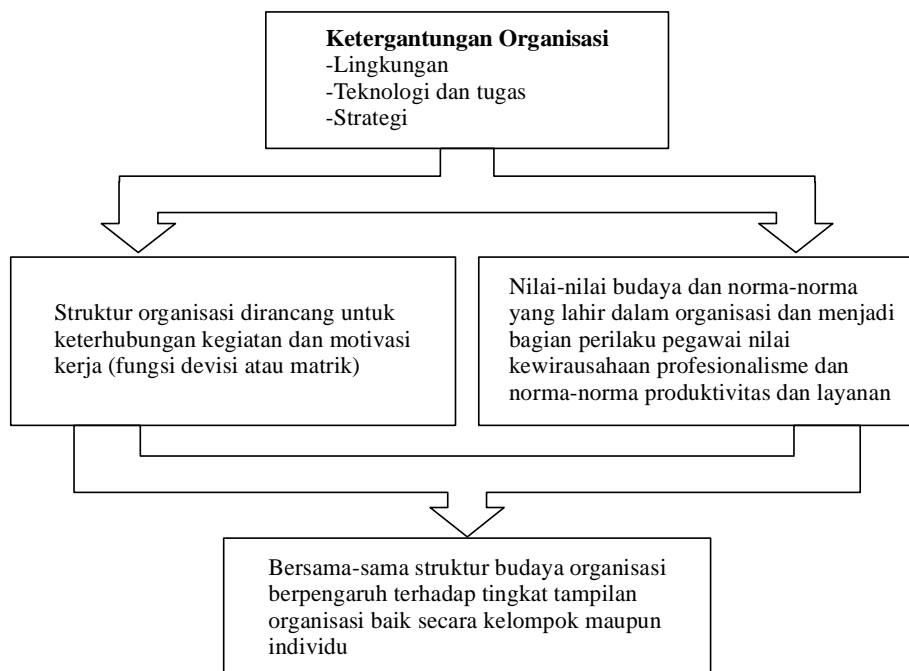
Gambar 3 tersebut menjelaskan keterhubungan antara fungsi dari suatu organisasi dengan komponen divisi dari sebuah organisasi. Masing-masing komponen menunjukkan fungsinya dan berperan sesuai dengan divisi masing-masing. Kesesuaian antara divisi dan fungsi tersebut menyajikan hasil kerja yang lebih tinggi dibanding dengan salah satu model saja. Optimalisasi setiap divisi dan fungsi menjadikan produktivitas menjadi semakin tinggi.

KETERHUBUNGAN STRUKTUR DAN BUDAYA ORGANISASI

Budaya organisasi dan struktur organisasi memiliki hubungan yang sangat kuat, dimana budaya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah struktur organisasi. Sebagai sebuah sistem keberadaan budaya dan struktur akan saling melengkapi dan saling menciptakan. Budaya menghasilkan sebuah struktur yang dapat diterima semua pihak sementara itu struktur organisasi yang telah baku akan menghasilkan nilai-nilai kerja dan pola kerja yang selanjutnya akan menghasilkan budaya baru. Dalam sebuah argumentasi yang diilustrasikan dalam bentuk gambar, George dan Jones (1996) menjelaskan hubungan budaya dan struktur seperti pada gambar 4.



Gambar 3 Struktur Berdasarkan Matriks



Gambar 4 Struktur dan Budaya Organisasi

Robbins (2007: 250) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki budaya yang kuat dapat mempunyai pengaruh yang bermakna bagi perilaku dan sikap anggotanya. Nilai inti organisasi itu akan dipegang secara insentif dan dianut secara meluas dalam suatu budaya yang kuat. Suatu budaya kuat memperlihatkan kesepakatan yang tinggi dikalangan anggota tentang apa yang harus dipertahankan oleh organisasi tersebut. Kebulatan maksud semacam ini akan membina kohesifitas, kesetiaan dan komitmen organisasional. Kualitas ini selanjutnya akan mengurangi kecenderungan karyawan untuk meninggalkan organisasi. Suatu organisasi untuk mencapai keberhasilan perlu meningkatkan faktor kinerja organisasi dengan membentuk dan mengembangkan suatu budaya organisasi yang mendukung terciptanya komitmen karyawan.

FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN ORGANISASI

Peters dan waterman berpendapat tentang keberhasilan organisasi didasarkan pada tiga kesatuan nilai: 1) Kesuksesan perusahaan ditekankan pada nilai otonomi dan kewirausahaan serta adanya kesadaran tentang risiko; 2) Satu kesatuan nilai yang dialami organisasi yang meliputi apa yang akan organisasi lakukan dan bagaimana organisasi mencoba melakukan hal tersebut. Peters dan Waterman meyakini bahwa manajer seharusnya menerapkan nilai-nilai organisasi untuk melakukan hal-hal yang terbaik dan mengontrol kegiatan-kegiatan inti; 3) Satu kesatuan nilai yang didasarkan kepada proses jalanya organisasi. Sebuah perusahaan seharusnya mencoba menetapkan nilai dan norma yang memotivasi para pegawai melakukan hal yang terbaik.

Budaya professional dan Budaya produktif. Dalam budaya professional pegawai akan menerima gaji berdasarkan kinerja mereka dan kinerja perusahaan secara keseluruhan budaya profesional menekankan kepada kewirausahaan dan kemungkinan pegawai menggunakan struktur organisasi. Seperti halnya fungsi struktur yang memberikan kewenangan kepada pegawai untuk membuat keputusan dan motivasi untuk meraih kesuksesan.

KESIMPULAN

Struktur organisasi adalah sistem tugas formal dan laporan keterhubungan diantara pengawasan, koordinasi dan motivasi pegawai sehingga mereka dapat bersatu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Perbedaan dan persatuan akan menjadi dasar-dasar pembangunan struktur organisasi. Lima struktur organisasi yang digunakan untuk membedakan kegiatan-kegiatan mereka dan untuk mengelompokkan masyarakat ke dalam fungsi atau divisi fungsi, produk, pasar, geografi dan struktur matrik. Untuk menyatukan kegiatan, organisasi mengembangkan sebuah

hirarki kewenangan, dan menetapkan bagaimana mengalokasikan tanggung jawab pembuatan keputusan.

Dua pilihan yang sangat penting bahwa mereka harus membuat bagaimana menetapkan tingkat desentralisasi kewenangan. Untuk melakukan integrasi, organisasi mengembangkan mekanisme untuk memperkenalkan *mutual adjustment* (komunikasi informal dan interaksi diantara masyarakat dan fungsi). Mekanisme *mutual adjustment* termasuk: kontrak langsung, peran hubungan, kelompok, dorongan tugas, tim fungsional penyatuan peran dan struktur matrik organisasi menggunakan standar untuk mengintegrasikan kegiatan mereka, yang secara spesifik menjelaskan bagaimana individu dan fungsi berkoordinasi dalam kegiatan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. organisasi dapat menstandarkan kegiatan input, *throughputs*, dan output. Budaya organisasi adalah satu kesatuan nilai informal dan norma untuk mengontrol cara individu dan kelompok saling berinteraksi satu sama lain dan dengan masyarakat diluar organisasi. budaya organisasi mempunyai dua jenis nilai yaitu nilai terminal dan instrumental.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, P. K. 1998. Culture and Climate for Innovation. *Eroupean Journal of Innovation Management*.
- Aldrich, H. R. 1979. *Organizational and environment*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New York.
- Aldrich, H. E., and Whetten, D. A. 1981. Organization-sets, Action-sets, and Networks: Making the Most of Simplicity. In Nystrom, P. C., & Starbuck, W. H. (Eds.), *Handbook of Organizational Design, Vol. 1*. New York: Oxford University Press.
- Alliance Management International Ltd. 1999. Creating Strong Alliances. (Online), (<http://www.amiltd.com/NewCreating>).
- Alves, J. R. 1982. The Prediction of Small Business Failure Utilizing Financial and Nonfinancial Data. In Richard B. Robinson Jr. *Academy of Management Journal*, 25(1): 82-112.
- Anderson, C. R. 1988. *Management: Skills, Functions, and Organization Performance*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Anggraini, N. 1995. *Analisis Hubungan antara Budaya Perusahaan dan Kepuasan Kerja: Studi Kasus pada Kantor Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perum Kereta Api Bandung*. Laporan Internship. Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada.
- Budiwibowo, T. 2004. *Pengaruh Strategi Kompetitif, Motivasi, dan Budaya Kerja terhadap Hubungan antara Komitmen Organisasi kepada Karyawan dengan Kinerja Organisasi*.
- Goerge, dan Jones. 1996. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Massachusetts: Wesley Publishing Company.
- Luthans, F. 1998. *Organizational Behavior*. Eight Edition. Singapore: Mc.Growth-Hill Book Co.
- Makmuri, M. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robbins, S. P. 2007. *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa Benyamin Molan. Jakarta. PT Indeks.

Soetopo, H. 2010. *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sweeney, P., dan Mcfarlin, D. B. 2002. *Organizational Behavior: Solution for*

Management. New York: McGrow Hill. International Edition.

Terry, G. R. 2007. *Asas-Asas Manajemen*. Alih Bahasa Winardi. Bandung: PT Alumni.

Veitzhal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP KUALITAS LAYANAN LABORATORIUM

Raden Bambang Sumarsono

E-mail: rbamsum@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Factors Affecting Student Satisfaction on the Quality of Laboratory Services. This study aims: to determine the factors affecting student satisfaction towards the AP department laboratory services, the level of student satisfaction towards the AP department laboratory services, and the most dominant factor in influencing student satisfaction towards the AP department laboratory services. The approach used in this research is quantitative, with the type of exploratory research. While the entire student population AP Programs, for sampling is done by using random sampling. The results of this study include: the factors of service quality AP laboratory personnel FIP UM is good, the students looked at the quality of products/physical laboratory UM AP FIP are good enough and need to increase, students looked at the performance of laboratory personnel FIP AP UM is good, and the factor most dominant in influencing student satisfaction on the quality of laboratory services Programs UM is a factor AP FIP Quality Services Laboratory Staff.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap layanan laboratorium jurusan AP, tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan laboratorium jurusan AP, dan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap layanan laboratorium jurusan AP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian eksploratori. Sedangkan populasinya yaitu seluruh mahasiswa Jurusan AP, untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*. Hasil penelitian ini antara lain: faktor kualitas layanan jasa pegawai laboratorium AP FIP UM sudah baik, mahasiswa memandang kualitas produk/fisik laboratorium AP FIP UM sudah cukup baik dan perlu adanya peningkatan, mahasiswa memandang performansi pegawai laboratorium AP FIP UM sudah baik, dan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap kualitas layanan Laboratorium Jurusan AP FIP UM adalah faktor Kualitas Layanan Jasa Pegawai Laboratorium.

Kata kunci: kepuasan, kualitas, dan layanan

Lembaga Pendidikan Tinggi tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya industri jasa, dan setiap saat berubah seiring dengan proses globalisasi, oleh karenanya perlu dipasarkan dan berorientasi kepada mahasiswa sebagai salah satu pelanggan lembaga, dan itu konsisten dengan kepentingan pemasaran dunia industri sektor pendidikan. Perhatian pada mutu layanan pendidikan yang menekankan pada kepuasan siswa/mahasiswa muncul dalam rangka menarik para calon siswa/mahasiswa, melayani dan mempertahankan mereka.

Peningkatan mutu pendidikan tinggi termasuk di dalamnya mutu layanan akademik dan mutu pengajaran merupakan upaya-upaya yang harus dilakukan agar kepuasan mahasiswa sebagai

pelanggan lembaga pendidikan dapat diberikan secara optimal. Namun demikian ada beberapa masalah yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi di Indonesia pada umumnya, antara lain adalah: rendahnya mutu layanan pendidikan pada sebagian besar lembaga pendidikan tinggi di Indonesia menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, di lain pihak mutu layanan pendidikan mempunyai hubungan dengan kepuasan mahasiswa sebagai pelanggan lembaga. Adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari *teacher centre learning* menjadi *student centre learning* berdampak pada bagaimana upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurusan Administrasi Pendidikan (AP) merupakan salah satu jurusan yang ada di lingkungan Fakultas

Ilmu Pendidikan (FIP), terus berupaya membenahi aspek-aspek yang dapat membantu dalam meningkatkan mutu lulusannya. Salah satu upaya yang sedang dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan layanan laboratorium kepada mahasiswa dan dosen.

Laboratorium Jurusan AP telah mengupayakan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen akan sumber belajar (buku, kamus, ensiklopedi, jurnal ilmiah), dan sarana yang lainnya (komputer, laptop, wireless, ruang serba guna, ruang lab bahasa, TV, CD/DVD), namun dalam perjalanannya sering mendapat keluhan dari mahasiswa dan dosen. Keluhan-keluhan yang sering muncul yaitu tentang petugas laboratorium datang agak siang, padahal dosen akan menggunakan laptop untuk mengajar pada jam pagi (07.00 WIB) sehingga kadangkala dosen kesulitan dalam menggunakan laptop. Keluhan yang muncul dari mahasiswa hampir sama dengan keluhan yang disampaikan oleh dosen. Di samping itu keluhan yang muncul, ditengarai dari prosedur peminjaman sarana laboratorium. Pengukuran kepuasan pelanggan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Apabila mahasiswa merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan tersebut dapat dipastikan tidak efektif dan tidak efisien.

Di satu pihak permintaan mahasiswa dan dosen akan layanan laboratorium semakin meningkat, namun kualitas pelayanan yang diberikan ditengarai belum sebanding dengan pemenuhan permintaan mahasiswa dan dosen tersebut. Penanganan keluhan memberikan peluang untuk mengubah seorang pelanggan (mahasiswa dan dosen) tidak puas menjadi pelanggan yang puas. Proses penanganan keluhan yang efektif mulai identifikasi disertai dengan penentuan sumber yang menyebabkan pelanggan tidak puas dan mengeluh. Menurut Tjiptono (1997:138) paling tidak ada empat aspek untuk menangani keluhan, yaitu: (1) empati terhadap pelanggan yang marah; (2) kecepatan dalam penanganan keluhan; (3) kewajaran atau keadilan dalam memecahkan permasalahan atau keluhan; dan (4) kemudahan bagi konsumen untuk menghubungi lembaga. Terciptanya kualitas pelayanan tentunya akan menciptakan kepuasan terhadap pengguna pelayanan. Seperti pendapat (Thoah, 1998) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, organisasi

publik (birokrasi publik) harus mengubah posisi dan peran (revitalisasi) dalam memberikan layanan publik. Dari yang suka mengatur dan memerintah berubah menjadi suka melayani, dari yang suka menggunakan pendekatan kekuasaan berubah menjadi suka menolong menuju ke arah yang fleksibel kolaboratis dan dialogis serta dari cara-cara yang sloganis menuju cara-cara kerja yang realistis pragmatis dan efisien sehingga tercapai apa yang dinamakan “*good local governance*” dan terhindar dari *mal-administrasi*.

Pelayanan kepada mahasiswa dan dosen bisa dikatakan baik (*profesionalisme*) bila mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah mendapatkan pelayanan dan dengan prosedur yang tidak panjang, waktu cepat dan hampir tidak ada keluhan yang diberikan kepadanya. Kondisi tersebut dapat terwujud bilamana laboratorium Jurusan AP didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni baik dari kualitas maupun kuantitas, disamping juga adanya sumber daya peralatan dan sumber daya keuangan yang memadai.

METODE

Peneliti dalam melakukan sebuah proses ilmiah tidak terlepas dari cara-cara ataupun teknik yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Cara-cara atau teknik tersebut dalam dunia penelitian disebut dengan metode penelitian. Arikunto (1990:134) berpendapat metode penelitian sebagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Di samping memerlukan metode, dalam kegiatan penelitian diperlukan pula adanya sebuah rancangan yang digunakan sebagai pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti. Rancangan penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya (Sugiono, 2006:323). Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam menyusun rancangan penelitian, perlu diantisipasi tentang berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendukung dan yang menghambat terlaksananya penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap kualitas layanan laboratorium Jurusan AP FIP UM. Dengan melihat tujuan tersebut, maka jenis rancangan penelitian ini adalah penelitian eksploratori. Menurut Setyadin (2003) penelitian eksploratori bertujuan untuk memperoleh dan menggali gejala alam atau sosial, dengan

merumuskan gejala tersebut secara rinci. Populasi adalah objek dari suatu penelitian yang akan dijadikan sumber dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiono (2006:90) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Asyari (1983:69) populasi adalah “keseluruhan objek penelitian, mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian”. Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dan menjadi sumber pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini populasinya adalah populasi terhingga karena terdiri atas responden yang dapat diketahui jumlahnya secara pasti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan AP FIP UM. Sampel adalah bagian dari populasi, atau wakil populasi yang dipandang representatif dari objek yang diteliti. Menurut Sugiono (2006:91), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 25% dari populasi atau sejumlah 95,5 (96) responden, hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan diantaranya, yaitu: (1) adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, (2) dapat mempercepat proses pelaksanaan penelitian, dan (3) memperoleh hasil penelitian yang dapat dianggap tepat (akurat karena wilayah penelitian yang dibatasi akan lebih memungkinkan peneliti dapat memperoleh dan mengolah data lebih detail. Adapun teknik dalam pengambilan sampel dengan menggunakan *Random Sampling*.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber skunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini dengan menggunakan teknik angket. Alasan peneliti menggunakan teknik ini, dikarenakan teknik angket lebih efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2006:162) yang menyatakan angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis faktor. Teknik ini digunakan untuk mengungkap faktor-faktor kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan laboratorium jurusan AP. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk mengungkapkan gambaran yang ada di lapangan yang terkumpul secara deskriptif dengan cara menginterpretasikan hasil pengolahan data melalui tabulasi frekuensi.

HASIL

Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji deskriptif terhadap beberapa faktor, yaitu:

Faktor I (kualitas layanan jasa pegawai laboratorium APFIPUM)

Hasil analisis deskriptif dari 96 responden terdiri dari 11 item. Jawaban dari responden mendapatkan nilai terendah $11 \times 1 = 11$, nilai tertinggi $11 \times 5 = 55$, dan interval 9. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Deskriptif Faktor I

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	11-19	Sangat Tidak Baik	0	0
2	20-28	Tidak Baik	4	4,2
3	29-37	Cukup	25	26,0
4	38-46	Baik	52	54,2
5	47-55	Sangat Baik	15	15,6
Jumlah			96	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebanyak 52 responden atau 54,2% merespons baik terhadap kualitas layanan jasa pegawai Laboratorium AP FIP UM. Dengan demikian mahasiswa memandang kualitas layanan jasa pegawai Laboratorium AP FIP UM sudah baik.

Faktor II (kualitas produk/fisik laboratorium AP FIP UM)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor kedua terdiri dari 7 item. Jawaban dari responden mendapatkan nilai terendah $7 \times 1 = 7$, dan nilai tertinggi $7 \times 5 = 35$, sedangkan interval 6. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Deskriptif Faktor II

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	7-12	Sangat Tidak Baik	4	4,2
2	13-18	Tidak Baik	4	4,2
3	19-24	Cukup	48	50,0
4	25-30	Baik	33	34,4
5	31-36	Sangat Baik	7	7,3
Jumlah			96	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebanyak 48 responden atau 50% merespons cukup terhadap kualitas produk/fisik laboratorium AP FIP UM. Dengan demikian mahasiswa memandang kualitas produk/fisik laboratorium AP FIP UM sudah cukup baik dan perlu adanya peningkatan.

Faktor III (performansi pegawai laboratorium AP FIP UM)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor ketiga yang terdiri dari 3 item. Jawaban dari responden mendapatkan nilai terendah $3 \times 1 = 3$, nilai tertinggi $3 \times 5 = 15$, dan intervalnya 2,6. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Deskriptif Faktor III

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	3-4,6	Sangat Tidak Baik	1	1,0
2	5,6-7,2	Tidak Baik	0	0
3	8,2-9,8	Cukup	13	13,5
4	10,8-12,4	Baik	69	71,9
5	13,4-15	Sangat Baik	13	13,5
Jumlah			96	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebanyak 69 responden atau 71,9% merespons baik terhadap performansi pegawai laboratorium AP FIP UM. Dengan demikian mahasiswa memandang performansi pegawai laboratorium AP FIP UM sudah baik.

Faktor IV (peralatan laboratorium)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor keempat terdiri dari 2 item. Nilai terendah $2 \times 1 = 2$, nilai tertinggi $2 \times 5 = 10$, dan interval 1,8. Jawaban mahasiswa Jurusan AP FIP UM dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Deskriptif Faktor IV

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	2-2,8	Sangat Tidak Baik	0	0
2	3,8-4,6	Tidak Baik	0	0
3	5,6-6,4	Cukup	8	8,3
4	7,4-8,2	Baik	68	70,8
5	9,2-10	Sangat Baik	20	20,8
Jumlah			96	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebanyak 68 responden atau 70,8% merespons baik terhadap peralatan laboratorium AP FIP UM. Dengan demikian mahasiswa memandang peralatan laboratorium AP FIP UM sudah baik.

Faktor V (estetika ruangan)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor kelima terdiri dari 1 item saja, didapat jawaban mahasiswa Jurusan AP FIP UM dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Deskriptif Faktor V

No.	Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Tidak Baik	0	0
2	Tidak Baik	7	7,3
3	Cukup	30	31,3
4	Baik	54	56,3
5	Sangat Baik	5	5,2
Jumlah		96	100

Paparan tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 54 atau 56,3% responden memberikan respons baik terhadap estetika ruangan laboratorium AP FIP UM. Dengan demikian dapat diartikan bahwa mahasiswa memberikan AP FIP UM.

Faktor VI (jaminan layanan)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor keenam terdiri dari 2 item. Nilai

terendah $2 \times 1 = 2$, nilai tertinggi $2 \times 5 = 10$, dan intervalnya 1,8. Jawaban mahasiswa Jurusan AP FIP UM dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Deskriptif Faktor VI

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	2-2,8	Sangat Tidak Baik	0	0
2	3,8-4,6	Tidak Baik	0	0
3	5,6-6,4	Cukup	14	14,6
4	7,4-8,2	Baik	59	61,5
5	9,2-10	Sangat Baik	23	24,0
Jumlah			96	100

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sebanyak 59 atau 61,5% responden memberikan respons baik terhadap jaminan layanan laboratorium AP FIP UM.

Faktor VII (prosedur/manajemen layanan)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor ketujuh terdiri dari 2 item. Nilai terendah $2 \times 1 = 2$, nilai tertinggi $2 \times 5 = 10$, dan intervalnya 1,8. Jawaban mahasiswa Jurusan AP FIP UM dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Deskriptif Faktor VII

No.	Interval	Jawaban	Frekuensi	%
1	2-2,8	Sangat Tidak Baik	0	0
2	3,8-4,6	Tidak Baik	0	0
3	5,6-6,4	Cukup	19	19,8
4	7,4-8,2	Baik	70	72,9
5	9,2-10	Sangat Baik	7	7,3
Jumlah			96	100

Gambaran Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebanyak 70 atau 72,9% responden memberikan respons baik terhadap prosedur/manajemen layanan.

Faktor VIII (ketepatan waktu layanan)

Hasil analisis deskriptif yang dikelompokkan menjadi faktor kedelapan terdiri dari 1 item, didapat jawaban mahasiswa Jurusan AP FIP UM dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Deskriptif Faktor VIII

No.	Jawaban	Frekuensi	%
1	Sangat Tidak Baik	0	0
2	Tidak Baik	12	12,5
3	Cukup	32	33,3
4	Baik	37	38,5
5	Sangat Baik	15	15,6
Jumlah		96	100

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 59 atau 38,5% responden memberikan respons baik terhadap ketepatan waktu layanan laboratorium AP FIP UM.

PEMBAHASAN

Kepuasan pelanggan adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pengukuran kepuasan pelanggan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Apabila pelanggan merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan tersebut dapat dipastikan tidak efektif dan tidak efisien. Hal ini terutama sangat penting bagi pelayanan publik. Tingkat kepuasan pelanggan terhadap pelayanan merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan suatu sistem penyediaan pelayanan yang tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, meminimalkan biaya dan waktu serta memaksimalkan dampak pelayanan terhadap populasi sasaran.

Kepuasan pelanggan dalam hal ini kepuasan mahasiswa sangat tergantung dari beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan Barkelay dan Saylor (1994:82), dan Juran (1993:3) yang menyebutkan kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) atau sering disebut juga dengan *Total Customer Satisfaction* yang merupakan fokus dari proses *Customer-Driven Project Management* (CDPM), bahkan dinyatakan pula bahwa kepuasan pelanggan adalah kualitas.

Sedangkan menurut Kotler yang dikutip Tjiptono (1997:146) bahwa kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dirasakan dengan harapannya. Jadi, tingkat kepuasan adalah

fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Kualitas termasuk semua elemen yang diperlukan untuk memuaskan tujuan pelanggan, baik internal maupun eksternal, juga termasuk tiap-tiap item dalam produk kualitas, kualitas layanan, *performance, availability, durability, aesthetic, reability, maintainability, logistic, supportability, costomer service, training, delivery, billing, shipping, repairing, marketing, warranty, dan life cycle cost*. Jika pelanggan merasa puas akan jasa/produk, maka pelanggan akan menggunakan jasa/produk kembali, dan sebaliknya jika tidak sesuai dengan harapan, maka pelanggan (konsumen) akan kecewa, tidak loyal, dan tidak puas.

Dari hasil analisis faktor kepuasan mahasiswa dalam teori ada 5 sub variabel yang menentukan kepuasan pelanggan, antara lain: Keandalan (*Reliability*); Ketanggapan (*Responsiveness*); Keyakinan (*Assurance*); Empati (*Emphaty*); dan Berwujud (*Tangible*). Setelah dianalisis, hasilnya menjadi 8 faktor dan diberi nama faktor baru, antara lain: (1) Kualitas Layanan Jasa Pegawai Laboratorium AP FIP UM, (2) Kualitas Produk/Fisik Laboratorium AP FIP UM, (3) Performansi Pegawai Laboratorium AP FIP UM, (4) Peralatan Laboratorium, (5) Estitika Ruangan, (6) Jaminan Pelayanan, (7) Prosedur/Manajemen Layanan, dan (8) Ketepatan Waktu Pelayanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor kepuasan mahasiswa dalam teori ada 5 sub variabel, antara lain: Keandalan (*Reliability*); Ketanggapan (*Responsiveness*); Keyakinan (*Assurance*); Empati (*Emphaty*); dan Berwujud (*Tangible*). Setelah dianalisis faktor hasilnya menjadi 8 faktor dan diberi nama faktor: (1) Kualitas Layanan Jasa Pegawai laboratorium AP FIP UM, (2) Kualitas Produk/Fisik I;aboratorium AP FIP UM, (3) Performansi Pegawai Laboratorium AP FIP UM, (4) Peralatan Laboratorium, (5) Estitika Ruangan, (6) Jaminan Pelayanan, (7) Prosedur/Manajemen Layanan, dan (8) Ketepatan Waktu Pelayanan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kualitas layanan Laboratorium Jurusan AP FIP UM antara: (1) faktor Kualitas Layanan Jasa Pegawai Laboratorium AP FIP UM sudah baik. (2) Kualitas Produk/Fisik Laboratorium AP FIP UM adalah cukup baik. (3) Performansi Pegawai Laboratorium AP FIP UM sudah baik. (4) Peralatan Laboratorium sudah baik. (5) Estitika Ruangan sudah bik. (6) Jaminan Pelayanan sudah baik. (7) Prosedur/Manajemen Layanan sudah baik. Dan (8) Ketepatan Waktu Pelayanan sudah baik.

Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap kualitas layanan Laboratorium Jurusan AP FIP UM adalah faktor Kualitas Layanan Jasa Pegawai Laboratorium AP FIP UM. Sebanyak 96 sampel mahasiswa merespons baik, dengan frekuensi 52 (54,2%).

Saran

Mahasiswa, hendaknya menggunakan peralatan Laboratorium AP FIP UM dengan baik, bijaksana, dan menjaganya. Diharapkan juga mahasiswa mematuhi prosedur yang telah ditetapkan oleh Jurusan AP FIP UM. Dengan begitu diharapkan keberadaan Laboratorium AP FIP UM dapat terjaga dengan baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu panjang.

Pegawai Laboratorium Jurusan AP FIP UM, diharapkan dapat mempertahankan kualitas layanan jasa dan performansi pegawai karena ini merupakan faktor yang sangat dominan dan dominan bagi mahasiswa dalam penggunaan layanan Laboratorium AP FIP UM. Sedangkan faktor yang perlu ditingkatkan adalah: estitika, jaminan pelayanan, serta ketepatan waktu pelayanan.

Jurusan Administrasi Pendidikan, hendaknya memperhatikan: kualitas produk/fisik Laboratorium AP FIP UM, peralatan moderen, prosedur/ manajemen layanan, karena faktor ini juga mempengaruhi mahasiswa dalam penggunaan layanan Laboratorium AP FIP UM yang akan mendorong mahasiswa untuk selalu mengunjungi Laboratorium AP FIP UM sebagai salah satu sumber belajar.

Barkley, B. T and James, H.S. 1994. *Customer Driven Project Management, A New*

- Paradigm in Total Quality Implementation*. Singapore: Mc-Graw Hill, Inc.
- Juran J.M. dan Griya, F.M. 1993. *Quality Planning and Analysis*. 3 ED. Singapore: Mc-Graw Hill, Inc.
- Lukman. 1999. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Munir. 1998. *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parasuraman A, 1998. Assesment of Expectations as A Comparison Standart in Measure of Quality: Implications for Further Research. *Journal Organisasi Market Services*, Januari, pp.111-124.
- Rasyid, R. 1998. *Desentralisasi dalam Menunjang Pembangunan Daerah dalam Pembangunan Administrasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Setyadin, B. 2003. *Reduksi Data melalui Analisis Faktor Eksploratori*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Kuantitatif di Malang tanggal 8-12 Desember 2003. Malang: Tidak diterbitkan.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet.
- Sumartono. 2007. *Reformasi Administrasi Publik dalam Pelayanan Publik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Brawijaya Malang, 3 Maret 2007 (tidak diterbitkan).
- Thoha, M.. 1996. *Pembinaan Organisasi (Proses Diagnosa dan Intervensi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjiptono, F. 1997. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono F. 2000. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi.
- Zeithmal, V. A. 2004. *Service Marketing*. New York: Prentice-Hall.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DI SMAN SE-KABUPATEN LUMAJANG

**Firzha Tri Aningtyas Putri
Sunarni**

E-mail: izha_three@yahoo.co.id
Tenaga Administrasi Sekolah di SMA 3 Pasuruan

Abstract: The objective of this research is to determine the effectiveness of school leadership. Data were collected through questionnaire. This research used Quantitative approach and analyzed by descriptive analysis. The Population is 12 people, and the sample was 12. The subjects in this study are high school principals in Lumajang regency. Based on the the result of the analysis obtained through questionnaires to the 12 respondents which is the high school principal in Lumajang regency, the overall data obtained on leadership effective principals. Consists of 35 statements and five alternative answers, it's indicated that the data about the level of quality of school leadership in general are effective in either category. The results of this study indicate that the level of quality of school leadership that can effectively be qualified either by 9 respondents or 75%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kepemimpinan kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah kuesioner atau angket. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Populasi berjumlah 12 orang, sampel penelitian berjumlah 12 orang. Subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah seluruh SMA Negeri se-Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yaitu kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang diperoleh data secara keseluruhan tentang kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Terdiri dari 35 pernyataan dan 5 alternatif jawaban, menunjukkan bahwa data tentang tingkat kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang efektif secara umum berada pada katagori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dikualifikasikan baik dengan 9 responden atau 75%.

Kata Kunci: kepala sekolah, kepemimpinan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah dengan cara meningkatkan kualitas kepala sekolah.

Kemudian salah satu aspek kepemimpinan di dunia pendidikan adalah kepemimpinan di suatu sekolah. Sekolah sebagai unit kerja dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Tak luput sorotan tentang kepala sekolahpun mulai tajam. Untuk dapat bersaing di era globalisasi, maka diperlukan kepala sekolah–kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah yang profesioanl tak terlepas dari

paradigma kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan itu sendiri diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jawaban administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.

Pemimpin adalah seorang yang karena kecakapan-kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama ke arah pencapaian sasaran atau tujuan bersama (Winardi, 2004:304). Dari pendapat tersebut pengertian pemimpin mewujudkan adanya kemampuan untuk menggerakkan, membimbing, memimpin dan memberi kegairahan kerja terhadap orang lain. Jadi bila ditarik kesimpulan dari pendapat di atas, pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi, menggerakkan, menumbuh-

kan perasaan ikut serta dan tanggung jawab, memberikan fasilitas, tauladan yang baik serta kegairahan kerja terhadap orang lain. Namun banyak faktor penghambat tercapainya kualitas keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan agar para guru, staf dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, dengan kesadaran tersebut para guru, staf dan siswa dengan penuh semangat melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah. Menurut Wahjosumidjo (2007) kepala sekolah merupakan dua gabungan kata, kedua kata tersebut adalah “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dari definisi di atas dapat menarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang ditunjuk sebagai pemimpin di satuan pendidikan. Pemimpin ada dua macam, yaitu pemimpin formal dan pemimpin nonformal. Pemimpin formal, artinya dia diangkat secara formal (*formally designated leader*) oleh organisasi yang bersangkutan atau organisasi yang menjadi atasannya. Sehingga secara organisatoris mempunyai tugas membina, membimbing, memberi bantuan dan dorongan kepada staf sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu.

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan persepsi lain tentang legitimasi pengaruh (Wahjosumidjo:2007). Dapat

disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama. Dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama itu, pemimpin dan kelompok yang satu bergantung pada kelompok dan pemimpin yang lain. Seseorang tidak dapat menjadi pemimpin terlepas dari kelompok. Kepemimpinan merupakan suatu sifat dari kelompok. Setiap orang sebagai anggota suatu kelompok dapat memberikan sumbangannya untuk kesuksesan kelompoknya.

Indrafachrudi (2006) menyatakan kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kategori perilaku yang dapat membuat seseorang (pemimpin) mampu mempengaruhi orang lain (Hanurawan, 2002:34). Mengingat tugas kepemimpinan yang kompleks, pengertian kepemimpinan tidak dapat dibatasi secara pasti, termasuk pengertian kepemimpinan efektif di sekolah. Namun, sejumlah rujukan menjelaskan bahwa kepemimpinan efektif di sekolah dapat berkait dengan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah yang efektif. Atas dasar pandangan ini, maka kepemimpinan efektif di sekolah dapat dimengerti sebagai bentuk kepemimpinan yang menekankan kepada pencapaian prestasi akademik dan non akademik sekolah.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggungjawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan di sekolahnya. Efektifitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan bekerjasama dengan guru dan staf, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan anggaran, pengembangan staf, scheduling, pengembangan kurikulum, paedagogi, dan assessmen. Membekali kepala sekolah memiliki seperangkat kemampuan ini dirasa sangat penting. Indrafacrudi (2006: 3), pada dasarnya dapat fungsi kepemimpinan pendidik dibagi atas dua macam, yaitu: a) fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai, b) fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan sambil memeliharanya. Hasil penyelidikan Tead (dalam Indrafachrudi, 2006) dianggap penting sekali bagi kepemimpinan pendidikan. Ia menyarankan sifat kepemimpinan

pendidikan sebagai berikut: (a) memiliki kesehatan jasmaniah dan rohaniah yang baik, (b) berpegang teguh pada tujuan yang hendak dicapai, (c) bersemangat, (d) jujur, (e) cakap dalam memberi bimbingan, (f) cepat serta bijaksana dalam mengambil keputusan, (g) cerdas, dan (h) cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan pada yang baik dan berusaha mencapainya.

Cara-cara seorang pemimpin melaksanakan kepemimpinannya berbeda-beda. Berdasarkan konsep *official leadership*, dapat dibedakan empat tipe kepemimpinan, yaitu: (a) kepemimpinan otokratis, (b) kepemimpinan pseudo-demokratis, (c) kepemimpinan *laissez-faire*, (d) kepemimpinan demokratis (Indrafachrudi, 2006). Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan hendaklah menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan sifat kepemimpinan. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemahiran dan keterampilan dalam mengelola lembaga pendidikan (Indrafachrudi, 2006). Ada beberapa macam keterampilan, yaitu: (1) keterampilan memimpin, (2) keterampilan menjalin hubungan kerja sama dengan sesama manusia, (3) keterampilan menguasai kelompok, (4) keterampilan mengelola administrasi personalia, (5) keterampilan menilai.

Tiap-tiap teori dan definisi di atas sinkron dengan pendekatan-pendekatan yang diusahakannya. Pendekatan-pendekatan itu adalah untuk memecahkan masalah-masalah kepemimpinan yang telah lama dilakukan dan diselidiki oleh para ahli (Indrafachrudi, 2006). Pada dasarnya, ada 2 macam pendekatan dalam kepemimpinannya, yaitu: (1) pendekatan sifat-sifat, (2) pendekatan sifat.

Betapa perlunya kualitas kepemimpinan kepala sekolah, maka selalu ditekankan pentingnya tiga kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu *conceptual skills*, *human skills*, *technical skills*. Dengan memiliki tiga macam keterampilan dasar tersebut, kepala sekolah diharapkan mampu dalam hal: a) menentukan tujuan sekolah, b) mengorganisasikan atau mengatur sekolah, c) menanamkan pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya, d) memperbaiki pengambilan keputusan, dan e) melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan

untuk mendapatkan informasi tentang suatu gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif menghasilkan hasil penelitian yang tarafnya dalam memberikan penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena penelitian menggunakan perhitungan angka (bilangan) terhadap data yang diperoleh untuk pengujian hipotesis.

Arikunto (1996:115) mendefinisikan “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Berdasarkan definisi tersebut, sesuai dengan judul penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala SMAN se-Kabupaten Lumajang. Berdasarkan definisi tersebut, sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala SMAN se-kabupaten Lumajang. Jumlah populasi yang ditetapkan sebagai objek penelitian adalah sebanyak 12 kepala sekolah menengah atas negeri. Sampel penelitian menurut Arikunto (1993:104) adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sementara Hadi (1987:221) mengartikan sampel sebagai “sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”. Penentuan besarnya sampel masih belum didapatkan kesepakatan yang jelas, besarnya sampel yang harus diambil agar diperoleh sampel yang representatif. Hal ini sesuai pendapat yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Dalam penelitian ini sampelnya adalah seluruh kepala SMAN se-kabupaten Lumajang.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian mengambil semua kepala sekolah sebagai sampel yang berjumlah 12 orang. Menurut Arikunto (2006:160) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Angket atau kuesioner menurut Arikunto (1996: 139) adalah “sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal hal lain yang ia ketahui”.

HASIL

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Berdasarkan angket yang telah disebar kepada kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang diperoleh data keseluruhan tentang kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Terdiri dari 35 pernyataan dan 5 alternatif jawaban. Berdasarkan dari seluruh data mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebanyak 9 responden atau 75% tergolong kategori baik, sedangkan yang tergolong cukup sebanyak 3 responden atau 25%, pada kualifikasi rendah sebanyak 0 responden atau 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tergolong baik.

Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas

Deskripsi data tentang fungsi kepala sekolah pada penelitian ini dibuat angket yang terdiri dari 8 item pernyataan yang kemudian diukur dengan skor 1 sampai 5, dengan angket disebar kepada responden sebanyak 12 orang kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian.

Diketahui dari 12 responden, jumlah responden yang ada pada kualifikasi baik sebanyak 1 responden atau 8,33%, pada kualifikasi cukup sebanyak 11 responden atau 91,67%, pada kualifikasi rendah sebanyak 0 responden atau 0,00%.

Syarat kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas

Deskripsi data tentang syarat kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini dibuat angket yang terdiri dari 10 item pernyataan yang kemudian diukur dengan skor 1 sampai 5, dengan angket disebar kepada responden sebanyak 12 orang kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian.

Dapat diketahui dari 12 responden, jumlah responden yang ada pada kualifikasi tinggi sebanyak 9 responden atau 75,00%, pada kualifikasi sedang sebanyak 3 responden atau 25,00%, pada kualifikasi rendah sebanyak 0 responden atau 0,00%.

Tipe-tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas

Deskripsi data tentang tipe-tipe kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini

dibuat angket yang terdiri dari 4 item pernyataan yang kemudian diukur dengan skor 1 sampai 5, dengan angket disebar kepada responden sebanyak 12 orang kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian.

Dapat diketahui dari 12 responden, jumlah responden yang ada pada kualifikasi tinggi sebanyak 0 responden atau 0,00%, pada kualifikasi sedang sebanyak 10 responden atau 83,33%, pada kualifikasi rendah sebanyak 2 responden atau 16,67%.

Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas

Deskripsi data tentang keterampilan kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini dibuat angket yang terdiri dari 13 item pernyataan yang kemudian diukur dengan skor 1 sampai 5, dengan angket disebar kepada responden sebanyak 12 orang kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian.

Diketahui dari 12 responden, jumlah responden yang ada pada kualifikasi baik sebanyak 3 responden atau 25,00%, pada kualifikasi cukup sebanyak 9 responden atau 75,00%, pada kualifikasi rendah sebanyak 0 responden atau 0,00%.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yaitu kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang diperoleh data secara keseluruhan tentang kepemimpin kepala sekolah yang efektif yaitu pada kategori baik. Dengan demikian, pemimpin pendidikan efektif selalu berkonsentrasi untuk menggerakkan faktor-faktor potensial bagi ketercapaian tujuan sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan pula, kepala sekolah efektif mampu menunjukkan kemampuannya mengembangkan potensi-potensi sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai prestasi maksimal. dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan kepala sekolah yang memfokus kepada pengembangan instruksional, organisasional, staf, layanan murid, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Sajian materi ini akan mendeskripsikan kepemimpinan efektif kepala sekolah, ditinjau dari aktifitasnya dalam

berkomunikasi, membangun teamwork, mengambil keputusan, menangani konflik, dan memelihara budaya kerja di sekolah.

Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yaitu kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa data tentang fungsi kepala sekolah secara umum berada pada katagori baik. Fungsi kepala sekolah ini telah memenuhi kriteria pada teori yaitu terdapat beberapa fungsi kepemimpinan: pertama, agar organisasi dapat berjalan secara efektif maka harus ada semua faktor (dalam hal ini adalah kepemimpinan) sehingga perilaku individu dapat diarahkan pada orientasi penyelesaian tugas. Kedua, kepemimpinan dapat membantu stabilitas suatu organisasi dalam lingkungan yang selalu berubah dengan melakukan penyesuaian dan adaptasi untuk merubah kondisi-kondisi lingkungan. Ketiga, dalam konteks dinamika organisasi, kepemimpinan dapat membantu melakukan koordinasi diantara unit-unit organisasi yang berbeda-beda terutama dalam masa pertumbuhan dan perubahan. Keempat, kepemimpinan memiliki peran penting dalam memelihara kestabilan gugus kerja dengan memfasilitasi kebutuhan dan pencapaian tujuan personal, menurut Katz dan Kahn (dalam Hanurawan, 2002:34).

Syarat Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yaitu kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa data tentang syarat pemimpin pendidikan berada pada kategori tinggi. Kepala sekolah, sebagai pemimpin harus mengakui bahwa bekerja sama berarti bahwa masing-masing harus memberi sumbangan yang sebaik mungkin sesuai dengan kesanggupan dalam melaksanakan rencana pendidikan di sekolah. Agar pelaksanaan tugas dan pekerjaanya berjalan lancar, seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti mau berinisiatif, percaya diri, setia, tekun, dan jujur. Kepercayaan akan terwujud apabila kita memiliki dan menunjukkan sifat seperti ikhlas, tulus hati, dan terus terang. Alangkah baiknya apabila syarat-syarat kepemimpinan tersebut ditunjang juga oleh keahlian dalam profesinya, yang mencakup penguasaan

pengetahuan, terutama dalam bidangnya, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya.

Tipe-Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yang disini kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa data tentang tipe-tipe kepemimpinan pendidikan secara umum berada pada katagori tinggi. Tipe-tipe kepemimpinan yang diuraikan adalah tipe-tipe yang sangat berkaitan dengan sifat dan watak pribadi seorang pemimpin. Di dalam praktik ternyata tipe-tipe itu bervariasi tergantung pada situasi kematangan bawahan (terpimpin) yang dibinanya.

Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner pada 12 responden yang disini kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa data tentang syarat pemimpin pendidikan berada pada katagori sangat cukup. Ada beberapa macam keterampilan menurut Indrafachrudi (2006), antara lain sebagai berikut: (a) keterampilan Memimpin, (b) keterampilan Menjalin Hubungan Kerja dengan Sesama Manusia, (c) keterampilan Menguasai Kelompok, (d) Keterampilan Mengelola Administrasi Pesonalia, (e) Keterampilan Menilai. Berdasarkan teori diatas, kepala sekolah telah memenuhi semua keterampilan yang disebutkan diatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif secara keseluruhan dinilai dalam kategori baik. Jadi keseluruhan kepala sekolah telah memenuhi segala kriteria yang ada. Fungsi kepala sekolah SMAN se-Kabupaten Lumajang secara keseluruhan sudah baik, dengan segala perhitungan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan adalah baik. Syarat kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini secara keseluruhan cukup. Semua kepala sekolah sudah memenuhi syarat pemimpin pendidikan ini. Tipe-tipe kepemimpinan kepala sekolah secara umum berada pada katagori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas tipe-tipe kepemimpinan kepala sekolah dapat dikualifikasikan sedang.

Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syarat pemimpin pendidikan dikualifikasikan cukup.

Sebagai acuan untuk menjadi lebih baik, menambah wawasan dan pengetahuan. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam mengembangkan pola pengelolaan program sekolah. Dan untuk lebih meningkatkan fungsi, tipe dan keterampilan kepemimpinan kepala sekolah menengah atas di Kabupaten Lumajang. Sebagai

bahan wacana bagi guru, untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk melangkah lebih baik lagi. Sebagai bahan pembandingan dan penambah referensi demi pengembangan ilmu, terutama sumber daya manusia. Sebagai bahan pengetahuan bekal dan keterampilan di kemudian hari, serta dapat dijadikan bahan referensi dan memberi wawasan yang banyak tentang kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmi-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, S. 1987. *Statistik II*. Yogyakarta: YFPF UGM.
- Hanurawan, F. 2002. *Psikologi Sosial Terapan*. Malang: Triumvat Press.
- Indrafachrudi, S. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.

MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH

Irma Septiani
Bambang Budi Wiyono

E-mail: septi_irma89@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: This research was conducted with the aim to find out about the management functions of extracurricular activities at SMAN 1 Malang and the supporting factors and obstacles in the implementation of the extracurricular activities. This study is a descriptive study using qualitative research approach with a case study research design in terms of research focused on one phenomenon selected and to be understood in depth, regardless of the other phenomena. This research was carried out directly by using field notes and a camera for documentation. Data was collected through in-depth interviews and participant observation. To maintain the validity of the data, this study uses participatory extension techniques, persistence / constancy observation and triangulation. The results of this study are: the existence of extra-curricular activities program conducted by the school for one school year, the existence of organizational structures on any type of extracurricular activities, including the mobilization process or execution of extra-curricular activities held in school after school hours intra ends at 2:00 p.m. to 5:00 p.m.

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tentang fungsi manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Malang dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan catatan lapangan dan kamera untuk dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: adanya program kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk satu tahun ajaran, adanya struktur organisasi pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, meliputi proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di sekolah setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir yaitu pada pukul 14.00-17.00 WIB.

Kata Kunci: manajemen, kegiatan ekstrakurikuler, kualitas

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional setiap sekolah perlu melakukan manajemen sekolah agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, efektif dan efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Selama menempuh pendidikan di sekolah selain menerima jenis pendidikan yang bersifat intrakurikuler, yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari matapelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum

pendidikan, sekolah juga perlu menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan menstimulasi mereka agar lebih kreatif.

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi

menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi. Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan derajat sekolah dimata masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar matapelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi siswa belaka. Jika disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk

karakter seorang siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa. Pengembangan kepribadian siswa merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan siswa. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, dapat ditilik dari beberapa aspek yaitu dari tujuan ekstrakurikuler menekankan pada penyaluran dan pemupukan bakat atau potensi perorangan melalui kegiatan yang intensif, dari keterlibatan siswa, bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib ditempuh masing-masing siswa berdasarkan kebutuhan mereka sendiri dan dari sudut kegiatan yang dilakukan, program ekstrakurikuler dapat mencakup berbagai macam kegiatan yang menarik para siswa. Dengan semakin berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlu adanya tindakan manajemen dan tindakan pembinaan yang baik sehingga kegiatan tersebut benar-benar bermanfaat bagi siswa. Selain memiliki berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dari segi proses menajemennya bagus, SMA Negeri 1 Malang ini juga mempunyai kulaitas yang sangat bagus dari segi manajemen sekolahnya. Hal itu terbukti dari diperolehnya sertifikat ISO 9001:2008. Selain keunggulan tersebut, SMA Negeri 1 Malang juga mempunyai keunggulan yang berbeda dari sekolah lain dilihat dari segi kegiatan ekstrakurikulernya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan

memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Wiyono (2007), penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan informal, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui tentang keadaan sekolah secara keseluruhan dan secara objektif. Studi pendahuluan ini dilakukan peneliti agar mempermudah dalam menyusun rencana penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh informan dilokasi penelitian dan mewawancarai secara langsung dengan cara yang informal.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha untuk berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 1 Malang yang berada di Jalan Tugu Utara No. 1 Malang. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moelong, 2007:157) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber penelitian ini menggunakan kata-kata dan tindakan, selain itu juga menggunakan sumber tertulis seperti buku referensi dan buku pedoman serta foto.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Yang digunakan dalam observasi ini adalah observasi partisipasi nihil yaitu observasi penuh tanpa partisipasi. Wiyono (2007:78) menyatakan, bahwa “observasi merupakan dasar untuk memperoleh fakta, sebelum menggunakan teknik pengumpulan data lainnya”. Beberapa tahap yang dilalui dalam melakukan penelitian kualitatif ini adalah tahap observasi partisipasi nihil, observasi partisipasi sedang, observasi partisipasi aktif dan observasi partisipasi penuh. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai penonton mengamati sasaran tanpa menimbulkan perhatian sasaran. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, mengkonstruksi dan memproyeksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, Pembina kegiatan ekstrakurikuler, dan para siswa SMA Negeri 1 Malang. Dalam penelitian ini data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis domain, analisis tema, dan interpretasi data. Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang mendalam dan luas terhadap hasil yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Malang secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Malang. Analisis data menurut Patton (dalam Moleong 2007:249), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dari dua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari analisis data adalah mengorganisasikan data.

Pengecekan keabsahan hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perpanjangan keikutsertaan, keajegan/ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu dengan 1) tahap pra-lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap penulisan laporan.

HASIL

Proses Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu dengan melakukan inventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler, menyebarkan angket kepada semua siswa untuk

mengetahui bakat dan minat para siswa, dan penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler dalam jangka waktu satu tahun. Selain tentang proses penyusunan program kerja kegiatan ekstrakurikuler, maka ada pula penyusunan tentang jadwal latihan untuk para siswa setiap hari dan ada pula penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler harus dimanfaatkan dengan baik oleh siswa agar latihan dan tujuan organisasi dari kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar. Penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.

Prinsip dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang berhubungan dengan tata tertib. Proses pembuatan rancangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu melakukan inventarisir jenis kegiatan ekstrakurikuler, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, mengadakan rapat untuk menentukan Pembina kegiatan, mensosialisasikan rancangan program tersebut kepada guru dan komite sekolah. Pihak yang terlibat dalam proses pembuatan rancangan program kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, tim tata tertib dari bagian kurikulum, dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pihak yang terlibat dalam proses pembuatan rancangan program kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, tim tata tertib dari bagian kurikulum, dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari proses perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu berupa program kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya perencanaan yang matang dapat memudahkan dalam setiap kegiatan yang telah ditentukan bersama guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Proses Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan pengorganisasian dapat dicapai secara efektif dan efisien. Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua

tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengkoordinir semua komponen yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler, membagi tugas kepada komponen yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pendelegasian terhadap tugas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pada proses pengorganisasian di SMA Negeri 1 Malang struktur organisasi yang berfungsi memudahkan setiap pembagian tugas dan melatih tanggung jawab setiap anggota kegiatan ekstrakurikuler dan mempermudah koordinasi dan komunikasi para anggota kegiatan ekstrakurikuler. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah berjalan optimal. Semua itu dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang digeluti oleh masing-masing komponen. Pihak sekolah dengan tegas melakukan pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar mendapatkan hasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengkoordinasian tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan atau surat keputusan dari kepala sekolah.

Komponen atau pihak yang terlibat dalam proses pengorganisasian di SMA Negeri 1 Malang yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan para pengurus kegiatan ekstrakurikuler (siswa) agar proses pengorganisasian dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memudahkan dalam proses koordinasi dan kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kegiatan dalam sebuah organisasi.

Proses Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan efisien, efektif dan dinamis. Penggerakan atau pelaksanaan kegiatan harus

diatur sedemikian rupa agar apa yang ingin dilaksanakan dapat terpacai sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu diatur dan disusun secara tertulis agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan pedoman, penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari awal tahun pelajaran. Penggerakan atau pelaksanaan selanjutnya yaitu dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir dan proses penggerakan tersebut diadakan di sekolah serta untuk waktu, hari dan tempat pelaksanaan kegiatan diatur oleh masing-masing anggota kegiatan ekstrakurikuler atas kesepakatan dengan Pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Pihak yang terlibat dalam proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu Pembina kegiatan dan anggota kegiatan ekstrakurikuler (siswa). Komponen yang harus diperhatikan dalam proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu sarana dan prasarana serta surat permohonan izin yang digunakan untuk menunjang dan mendukung kelancaran proses penggerakan kegiatan ekstrakurikuler. Di SMA Negeri 1 Malang proses penggerakan diatur dan dikelola oleh pihak sekolah, bekerja sama dengan pihak luar yang membantu dalam pelaksanaan pelatihan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Pihak sekolah menerapkan prosedur tertentu untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa.

Hasil dari proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu siswa harus mendapat nilai dari kegiatan tersebut B, tingkat kehadiran 80% dan dengan melihat juara-juara yang diraih oleh masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya proses penggerakan atau pelaksanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semua kegiatan yang telah disusun atau diatur dapat berjalan sesuai yang diinginkan atas kesepakatan bersama secara efektif dan efisien.

Proses Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Pengawasan adalah proses mengarahkan seperangkat variabel /unsur (manusia, peralatan,

mesin, organisasi) kearah tercapainya suatu tujuan atau sasaran manajemen. Pengendalian dan pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah digariskan atau ditetapkan. Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Proses pengawasan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu dilakukan oleh pihak sekolah dan kegiatan pengawasan tersebut berlangsung pada saat latihan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung serta pada saat ada kegiatan kompetisi kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari proses pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa dapat terlaksana dan terkendali dengan baik, serta jika ada kekurangan atau penyimpangan, maka akan segera dibenahi dan dicari jalan keluarnya. Tidak ada tahapan khusus dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang. Semua kegiatan pengawasan berjalan secara fleksibel yaitu pada setiap diadakannya kegiatan latihan atau pada saat lomba kegiatan ekstrakurikuler.

Orang-orang yang terlibat dalam proses pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang senantiasa membina agar proses pengawasan berjalan lancar. Manfaat dari proses pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu mengontrol kegiatan yang dilakukan siswa, melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa dan agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik untuk ke depannya.

Pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mengetahui apakah pelaksanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak ada penyimpangan. Sehingga apabila terjadi penyimpangan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat segera diperbaiki guna meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dimasa yang akan datang.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, serta cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi

Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan tentu ada. Tanpa faktor pendukung kegiatan yang dijalankan akan terhambat dan tidak dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan adanya faktor penghambat. Tanpa adanya faktor penghambat dalam setiap kegiatan maka kegiatan yang dilaksanakan tidak akan berkembang jika penghambat tersebut tidak diatasi dengan cara yang tepat. Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu sarana dan prasarana, dana kegiatan, siswa yang berkompeten, dan guru. Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang yaitu kurangnya dana, sarana yang sudah tidak layak pakai dan cuaca yang terkadang mengganggu proses kegiatan ekstrakurikuler. Cara mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah melakukan berbagai hal yaitu membantu siswa dalam mencari dana atau donatur agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana, memberikan izin dalam penggunaan ruangan apabila kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar ruang mendapat gangguan dan pihak sekolah senantiasa melakukan perbaikan terhadap sarana yang sudah tidak layak pakai atau rusak.

PEMBAHASAN

Proses Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Perencanaan merupakan tahapan yang paling penting dari suatu kegiatan terutama dalam menghadapi lingkungan yang dapat berubah. Sebelum memulai suatu kegiatan ada hal yang harus direncanakan terlebih dahulu. Begitu pula di SMA Negeri 1 Malang yang menangani dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang disajikan untuk para siswa, yang telah ditetapkan. Sebagai suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai proses persiapan dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Sudjana (2004:58), perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Dalam proses seluruh kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, perencanaan merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan agar semua kegiatan dapat

dilaksanakan dengan baik. Proses perencanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Malang ini berada di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan didelegasikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan oleh pihak sekolah. Perencanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa tersebut dikelola dengan baik, tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik pula. Kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan tersebut yaitu mulai dari menginventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler melalui angket yang disebarikan kepada seluruh siswa, yang kemudian disosialisasikan kepada Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah, pembuatan proposal kegiatan, promosi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh anggota kegiatan ekstrakurikuler yang senior kemudian pemilihan anggota kegiatan ekstrakurikuler setiap kelas. Rencana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimulai pada awal tahun ajaran baru selama satu periode. Selain itu pihak sekolah juga membuat program kerja kegiatan ekstrakurikuler untuk jangka waktu satu periode yang akan dijalankan. Program kerja tersebut dikelola dengan baik oleh pihak sekolah, agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah dan berjalan sesuai dengan tujuan. Jenis kegiatan ekstrakurikuler atau yang disebut pengembangan diri di SMA Negeri 1 Malang ini memiliki bidang kegiatan yang wajib diikuti oleh semua siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah salah satu syarat dalam kenaikan kelas siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus mendapat nilai minimal B untuk naik kelas. Oleh sebab itu, diharapkan seluruh siswa dapat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Proses Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Fungsi pengorganisasian sangatlah penting karena fungsi tersebut dapat memberi kerangka kerja untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan pengelompokan aktivitas tersebut yang penting untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan

ekstrakurikuler tersebut. Pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Proses pengaturan atau pengorganisasian sangat diperlukan dalam suatu kelompok organisasi kesiswaan, hal ini dibuktikan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota kegiatan ekstrakurikuler guna memperlancar dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Barnard (dalam Fattah, 2004) organisasi mengandung tiga elemen yaitu, 1) kemampuan untuk bekerja sama, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) komunikasi. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan optimal. Semua itu dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang digeluti oleh masing-masing komponen, dimulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan, Pembina atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pihak sekolah dengan tegas melakukan pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar mendapatkan hasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengkoordinasian tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan atau surat keputusan dari kepala sekolah. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ini tidak terlepas dari campur tangan semua pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah. Semua komponen dalam pengorganisasian kegiatan yang bekerjasama sangat membantu terhadap peningkatan kegiatan ekstrakurikuler ke depan.

Proses Penggerakan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang sudah berjalan dengan optimal, hanya saja masih memerlukan perbaikan sedikit pada proses

pelaksanaannya agar menjadi lebih optimal sehingga tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan kegiatan dapat terwujud. Mengingat aneka ragamnya unit kegiatan ekstrakurikuler, cara penyajiannya hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang seperti lapangan, halaman sekolah, kelas, masyarakat, serta sumber-sumber setempat. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang dilaksanakan di Aula Tugu, Ruangan Laboratorium IPA, Ruang Kelas, Lapangan Voli, Lapangan Basket. Sarana tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk pencapaian tujuan dan sasaran kegiatan, Karena kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak dilakukan di luar kelas, penetapan jadwal harus fleksibel.

Husein (2009:3) menyatakan pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan dengan melakukan tahapan pekerjaan yang sesungguhnya secara fisik maupun non fisik sehingga produk akhir sesuai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ini sangat mendukung dalam peningkatan kualitas sekolah dimata masyarakat. Hal ini juga terlihat dari partisipasi dan antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih para anggota atau siswa dalam hal kepemimpinan karena mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ini sangat mendukung upaya meningkatkan kualitas sekolah dimata masyarakat. Hal ini juga terlihat dari partisipasi dan antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah. Dalam penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang tersebut ada jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pelaksanaannya dilakukan setelah para siswa pulang sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran intrakurikuler. Untuk waktu dan hari pelaksanaannya diatur oleh para siswa atau para anggota kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian disepakati oleh Pembina dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Waktu pelaksanaan itu diatur sedemikian rupa oleh pihak SMA Negeri 1 Malang, jadwalnya itu dari jam 14.00 sampai jam 17.00 WIB. Setelah para siswa mengikuti jam pelajaran intrakurikuler, mereka langsung melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

agar tidak mengganggu jam pelajaran intrakurikuler.

Proses Pengawasan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang

Proses pengawasan yang ada di SMA Negeri 1 Malang yaitu dilakukan oleh pihak sekolah tepatnya diawasi oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pihak yang berkewajiban mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengarahannya dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Pengawasan tersebut dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung yaitu setelah jam pelajaran berakhir. Pada saat masing-masing kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, maka Pembina pun mengawasi jalannya kegiatan latihan kegiatan ekstrakurikuler, agar pihak sekolah dapat mengetahui sampai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan jika ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan tersebut, akan segera diperbaiki untuk menghasilkan kegiatan yang lebih baik dan kegiatan menjadi optimal.

Menurut Murdick (dalam Fattah, 2004) pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana pun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan, dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan, yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi. Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan, artinya tidak hanya mengungkap penyimpangan dari standar, tetapi penyediaan alternatif perbaikan dan menentukan tindakan perbaikan.

Kegiatan pengawasan itu sangat bermanfaat. Dengan adanya pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ini dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh siswa, melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan dapat melakukan penilaian terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa, agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik untuk kedepannya. Selain itu pengawasan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh siswa dapat terlaksana dan terkendali dengan baik dan jika ada kekurangan atau permasalahan

maka akan segera dibenahi dan dicari penyelesaiannya.

Pengawasan yang dilakukan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler semaksimal mungkin harus berjalan dengan optimal. Oleh sebab itu dibutuhkan bantuan dan kerjasama antara pihak yang memberikan pengawasan dan yang diberi pengawasan. Agar kegiatan pengawasan untuk kedepannya dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan dan kesepakatan bersama. Untuk mengoptimalkan proses pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada Pembina masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Cara yang dikembangkan oleh Pembina agar kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan memperhatikan semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, serta Cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi

Faktor pendukung dan faktor penghambat. Dengan adanya faktor pendukung, semua kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dengan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang, dapat meningkatkan kualitas dan kelancaran apabila ditangani dan dikelola secara baik dan benar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ini yaitu sarana dan prasarana yang sangat menunjang keberhasilan dalam pencapaian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dana yang digunakan untuk membiayai semua kebutuhan atau keperluan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan para siswa yang sangat antusias dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini ada pula faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Faktor yang menghambat jalannya kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang biasanya kekurangan dana untuk mengadakan atau melaksanakan kegiatan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu ada juga faktor cuaca. Misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan tempat yang luas seperti basket, paskibra, voli, dan climbing.

Faktor penghambat yang mengganggu jalannya suatu kegiatan dapat diatasi atau ditangani secara baik dan benar. Dengan penanganan yang baik dan benar, dapat menjadikan kegiatan ekstrakurikuler lebih berkembang dan meningkat menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan dalam proses perencanaan tersebut yaitu mulai dari pembentukan panitia yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, menginventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler melalui angket yang disebarkan kepada seluruh siswa, yang kemudian disosialisasikan kepada Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah, pembuatan proposal kegiatan, promosi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh anggota kegiatan ekstrakurikuler yang senior kemudian pemilihan anggota kegiatan ekstrakurikuler setiap kelas. Rencana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimulai pada awal tahun ajaran baru selama satu periode. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.

Pelaksanaan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang ada jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pelaksanaannya dilakukan setelah para siswa pulang sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran intrakurikuler. Untuk waktu dan hari pelaksanaannya diatur oleh para siswa atau para anggota kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian disepakati oleh Pembina dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri. Waktu pelaksanaan itu diatur sedemikian rupa oleh pihak SMA Negeri 1 Malang, jadwalnya itu dari jam 14.00 sampai jam 17.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini banyak dilaksanakan di sekolah. Pihak sekolah menyediakan tempat yang memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan sebaik mungkin.

Proses pengawasan yang ada di SMA Negeri 1 Malang yaitu dilakukan oleh pihak sekolah tepatnya diawasi oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pihak yang berkewajiban mengawasi jalannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengarahan dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Pengawasan dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung yaitu setelah jam pelajaran berakhir. Pada saat masing-masing kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, maka Pembina pun mengawasi jalannya kegiatan latihan kegiatan ekstrakurikuler, agar pihak sekolah dapat mengetahui sampai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan jika ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan tersebut, akan segera diperbaiki untuk menghasilkan kegiatan yang lebih baik dan kegiatan menjadi optimal.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. Kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Malang disarankan agar sistem pengelolaan terhadap program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah hendaknya selalu diunggulkan dan ditingkatkan agar selalu bertahan dan berkualitas sehingga menjadi lebih baik dan sempurna dalam program kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya. Kepada wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMA N 1 Malang disarankan hendaknya meningkatkan dan memaksimalkan kegiatan pengarahan kepada Pembina agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa lebih terarah dan terkelola dengan baik.

Kepada orangtua siswa disarankan agar senantiasa memberikan dukungan dan motivasi yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah agar siswa lebih berprestasi tidak hanya di bidang akademik, tetapi di bidang non akademik juga. Kepada siswa disarankan agar lebih memaksimalkan dan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Malang dengan baik agar kualitas sekolah dan prestasi non akademik siswa lebih meningkat. Kepada peneliti lain disarankan agar dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai penelitian yang sejenis sehingga lebih memaksimalkan hasil yang diperoleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad. (2010). *Makalah Manajemen Tentang Dasar dan Teknik Pengawasan*, (Online). (<http://www.bloggingbucks.info/2010/01/makalah-manajemen-tentang-dasar-dan-teknik-pengawasan-controlling.html>), diakses 13 November 2010).
- Hendri, A. (2008). *Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*, (Online). (http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46. Saturday, 1 November 2009).
- Arifin, I. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: AP FIP UM.
- Burhanuddin, dkk. 2002. *Manajemen Pendidikan: Wacana, Proses, dan Aplikasinya di Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bush, T. & Mariane, C. 2006. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Terjemahan Farrurozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fattah, N. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Goetsch, D. L dan David, B. S. 2000. *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service*, New Jersey: Prentice Hall
- Herujito. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Husein, A. 2009. *Manajemen Proyek*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lutan, R. 1986. *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustiningsih. 2005. *Buku Ajar Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sagala, S. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Salis, E. 2008. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Samsuri. 2009. *Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler*. (online) (<http://samsuri.gmail.com>), diakses tanggal 19 april 2010).
- Saroni, M. 2006. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Ar-Ruzz. Yogyakarta.
- Sudjono, S. 2004. *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukmadinata, N. Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyudi. 2006. *Panduan Model Pengembangan Diri: untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Waseso, M. G. dan Saukah, Ali. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi Kelima*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widjajanto.2007. *Ekskul Picu Siswa Berprestasi*, (Online). (<http://www.co.id/serba-serbi/kreasi/ekskul-picusiswaberpresiasi.html19k>), diakses 27 Oktober 2010).
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)*. Malang: Rasindo Malang.

PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Tiara Rosalina

E-mail: tiararosalina99@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this study was to determine: (1) The implementation of full day school management in SMP Bustanul Makmur; (2) The level of student motivation in participating in full day school in SMP Bustanul Makmur Genteng, Banyuwangi; (3) The effect of full day school learning management to junior high school students' motivation in Makmur Genteng, Banyuwangi. The technique used is stratified proportional random sampling. Data were collected by questionnaires, and then analyzed by simple linear regression correlation techniques. The full day school learning management in SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi is excellent, junior high school students' motivation in Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi is high, based on the results of correlation analysis using simple linear regression technique obtained significant relationship between full day school management learning and junior high school students' motivation Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi.

Abstrak: Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui: (1) Penerapan manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur; (2) Tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur Genteng, Banyuwangi; (3) Pengaruh manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Makmur Genteng, Banyuwangi. Teknik yang digunakan adalah stratified proportional random sampling. Data dikumpulkan dengan angket, selanjutnya dianalisis dengan teknik korelasi regresi linier sederhana. Manajemen pembelajaran *full day school* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi tergolong sangat baik, motivasi belajar siswa di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi tergolong tinggi, berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, *full day school*, motivasi belajar siswa

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terdapat bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, misalnya dengan menerapkan sistem pembelajaran yang lebih dikenal dengan nama *full day school*. Miller (2005:1) menyatakan, *full day school*

adalah sebuah program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. Jadi, siswa selama sehari penuh berada dalam sekolah dan melakukan segala aktivitas pembelajaran di sekolah. Dalam penerapan pembelajaran sistem *full day school* para guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas belajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dengan mengacu pada standar nasional. Proses pembelajaran terdapat satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antar siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Guru memiliki peranan yang strategis dan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakannya (Sanjaya, 2008:198). Proses belajar siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, maka guru

harus dapat mengarahkan siswa untuk selalu belajar agar mencapai keberhasilan. Menurut Sardiman (2011:84) fungsi motivasi ada 3, yaitu: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; 3) Menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak ada manfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Elicker dan Marthur (dalam Priyono, 2009:1) anak yang sekolah full day memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi daripada anak-anak yang sekolah setengah hari, sehingga secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada prestasi anak. Pembelajaran sekolah yang relatif lama terkadang siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, oleh karena itu guru membuat suatu manajemen pembelajaran *full day school* yang menyenangkan. Kabupaten Banyuwangi mempunyai beberapa sekolah yang menerapkan *full day school*, salah satunya adalah SMP Bustanul Makmur yang berada di Kecamatan Genteng. Penelitian yang diamati oleh peneliti adalah SMP Bustanul Makmur karena mempunyai prestasi akademik dan non akademik yang baik serta motivasi-motivasi belajar, sekolah ini selalu berupaya melakukan perbaikan-perbaikan dalam mutu pendidikan dengan melakukan inovasi dalam bidang pengajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Wiyono (2004:24) menyatakan, penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur secara kuantitatif. Terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah manajemen pembelajaran *full day school* dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar siswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus adalah siswa Kelas VII dan VIII tahun ajaran 2011/2012 karena waktu peneliti mengadakan penelitian di sekolah siswa kelas IX sudah menghadapi UAN (Ujian Akhir Nasional) dan mempersiapkan diri untuk masuk

ke tingkat sekolah selanjutnya. Sugiyono (2006:117) mengatakan, bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah Populasi kelas VII 121 siswa dan kelas VIII 120 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik *stratified sampling* yang populasinya terdiri atas kelompok yang memiliki susunan bertingkat, dalam hal ini susunan bertingkat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kuesioner atau angket. Menurut Arikunto (2006:160), instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Model penyusunan angket pada penelitian ini didasarkan pada skala Likert. Sugiyono (2008:93) menyatakan, bahwa jika dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pengukuran data untuk variabel manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan skala Likert dilakukan dengan memberi skor tiap butir pertanyaan. Validitas adalah sebagai ukuran seberapa cermat instrumen melakukan fungsinya (Wiyono, 2007:53). Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengungkapkan variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Selain memenuhi persyaratan validitas, suatu instrumen yang baik juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Menurut Arikunto (2006:178) realibilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji coba reliabilitas diperoleh tingkat reliabilitas 0.884 untuk variabel x yaitu Manajemen Pembelajaran *Full day school* dan 0.875 untuk variabel y Motivasi Belajar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan Regresi Linier Sederhana.

HASIL

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan 2 variabel. Variabel X, yaitu: manajemen

pembelajaran *full day school* dan variabel Y, yaitu: motivasi belajar. Deskripsi data penelitian ini diperoleh dari angket yang berisi tentang kualifikasi motivasi belajar. Angket yang digunakan untuk menjangking data manajemen pembelajaran *full day school* terdiri dari 25 pertanyaan. Motivasi belajar siswa di SMP Bustanul Makmur sebanyak 21% dengan jumlah responden 32 menyatakan sangat tinggi, sebanyak 68% dengan jumlah responden 102 menyatakan tinggi, sebanyak 6,7% dengan jumlah responden 10 menyatakan rendah, dan sebanyak 4,0% dengan responden 6 menyatakan sangat rendah.

Berdasarkan hasil penghitungan standart deviasi atau simpangan baku yang menggunakan *SPSS 16.00 for Windows* dapat diketahui hasil untuk variabel motivasi belajar (Y) adalah 6,98, hasil ini adalah hasil keseluruhan dari variabel x dan y. Artinya, semakin kecil simpangan baku atau standart deviasi maka semakin kecil tingkat kesalahan atau semakin baik model penelitian. Analisis deskriptif data motivasi belajar siswa diperoleh rata-rata sebesar 75,80.

Deskripsi data penelitian ini diperoleh dari angket yang berisi tentang kualifikasi manajemen pembelajaran *full day school*. Angket yang digunakan untuk menjangking data manajemen pembelajaran *full day school* terdiri dari 28 pertanyaan. Manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur sebanyak 58,7% dengan responden 88 menyatakan sangat baik, sebanyak 38,7% dengan responden 58 menyatakan baik, sebanyak 0,7% dengan responden 1 menyatakan cukup baik, dan sebanyak 2,0% dengan responden 3 menyatakan kurang baik.

Berdasarkan hasil penghitungan standart deviasi atau simpangan baku yang menggunakan *SPSS 16.00 for Windows* dapat diketahui hasil untuk variabel manajemen pembelajaran *full day school* (X) adalah 6,98, hasil ini adalah hasil keseluruhan dari variabel x dan y. Artinya, semakin kecil simpangan baku atau standart deviasi maka semakin kecil tingkat kesalahan atau semakin baik model penelitian. Analisis deskriptif, data manajemen pembelajaran *full day school* maka diperoleh rata-rata sebesar 112.

Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Uji normalitas ini untuk pengambilan keputusan yaitu jika taraf signifikan kurang dari 0,005 ($<0,005$), maka data

terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika signifikan lebih dari 0,005 ($>0,005$), maka data tidak terdistribusi secara normal.

Data yang diperoleh peneliti dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan komputer program *SPSS 16.00 for Windows*. Berdasarkan perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi regresi linier sederhana. Dengan demikian pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak karena rhitung lebih besar daripada rtabel yaitu $0,587 > 0,344$. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi.

Normal probability plot dapat dilihat bahwa data tidak berselisih jauh dari regresinya dan juga tampak koefisien residu tidak membentuk suatu sistem tertentu. Dengan melihat gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penelitian tersebut memiliki hubungan linier.

Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar. Menurut Sugiyono (2010:2261), regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Formula yang digunakan untuk menguji persamaan regresi antara variabel manajemen pembelajaran *full day school* (X) dan motivasi belajar (Y).

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh bahwa manajemen pembelajaran *full day school* memiliki hubungan yang signifikan dengan dan motivasi belajar siswa, hal tersebut ditunjukkan dari nilai manajemen pembelajaran *full day school* β dengan signifikan $0,000 > 0,05$ ($p > 0,005$), dilihat dari nilai koefisien regresi (β), nilai ini menunjukkan adanya hubungan dari variabel antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa output SPSS memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,340. Artinya sebesar 34% motivasi belajar dijelaskan oleh variabel bebas berupa manajemen pembelajaran *full day school* dan

sisanya sebesar 66% (100%-34%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran *Full day school*

Dari hasil penelitian diketahui bahwa manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur Genteng, Banyuwangi dikategorikan sangat baik. Berarti guru telah melaksanakan manajemen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, karena keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana upaya guru dalam mengatur suatu pembelajaran. Sebanyak 58,7% dengan responden 88 menyatakan sangat baik, sebanyak 38,7% dengan responden 58 menyatakan baik, sebanyak 0,7% dengan responden 1 menyatakan kurang baik, dan sebanyak 2,0% dengan responden 3 menyatakan sangat kurang baik.

Sanjaya (2008:198) menyatakan, bahwa dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran bahwa, guru memiliki peranan yang strategis dan penting dalam memajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada pembelajaran *full day school* siswa merupakan bagian dari proses belajar, tidak hanya sekedar objek yang hanya diberi teori, tetapi siswa juga diajak terlibat langsung dengan kegiatan belajarnya. *Full day school* merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada, dengan adanya penambahan jam belajar, maka diperlukan suatu modifikasi pada kurikulum nasional.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang motivasi belajar siswa menunjukkan sebanyak 21% dengan jumlah responden 32 menyatakan sangat tinggi, sebanyak 68% dengan jumlah responden 102 menyatakan tinggi, sebanyak 6,7% dengan jumlah responden 10 menyatakan rendah, dan sebanyak 4,0% dengan responden 6 menyatakan sangat rendah. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual (Sardiman, 2007: 75). Di dalam motivasi belajar terdapat 2 macam motivasi belajar, menurut Hamalik (2005:12), motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul tanpa pengaruh dari luar.

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Menurut

Djamarah (2002:117) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan menambah semangat dan dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu hal sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai secara maksimal.

Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full day school* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif tentang pengaruh manajemen pembelajaran *full day school* menggunakan teknik korelasi regresi linier sederhana antara variabel manajemen pembelajaran *full day school* (X) dan variabel motivasi pembelajaran (Y) diperoleh r hitung lebih besar dari r tabel. Sehingga dalam penelitian ini r hitung sebesar 0,587. Kemudian harga r hitung dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikan 0,05 dengan N=150 yaitu sebesar 0,344.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen *full day* yang diimplementasikan oleh guru dengan baik dapat memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Safinatunnajah (2010:1), bahwa persoalan motivasi bukan hanya berkaitan dengan psikologis siswa, tetapi juga berkaitan dengan manajemen pembelajaran.

Pada dasarnya tiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, oleh sebab itu pada pelaksanaan pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab guru (Sanjaya, 2008:251). Sehingga dengan adanya manajemen pembelajaran *full day* yang tepat maka pembelajaran guru akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Manajemen pembelajaran *full day school* pada SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi diklasifikasikan pada kategori rata-rata “sangat baik”. Hal ini berarti manajemen pembelajaran yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada evaluasi berjalan dengan baik; (2) Motivasi belajar siswa pada SMP Bustanul Makmur genteng

Banyuwangi tergolong pada kategori rata-rata “tinggi”. Hal ini ditinjau dari motivasi belajar siswa baik intrinsik dan ekstrinsik; (3) Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin baik manajemen pembelajaran *full day school* maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kualitas manajemen pembelajaran *full day school*, semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi: Sebaiknya pada kegiatan pembelajaran lebih kreatif dalam membuat suatu manajemen pembelajaran sehingga pembelajaran

yang dilakukan lebih bervariasi, memaksimalkan penggunaan metode, strategi, media pembelajaran, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi di luar kelas serta lebih memberikan motivasi pada siswa; (2) Akademisi Jurusan Administrasi Pendidikan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan Ilmu Manajemen Pendidikan; (3) Bagi siswa-siswi *full day school*: Sebaiknya siswa mempertahankan motivasi belajarnya sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai secara maksimal; (4) Peneliti lain Hasil: Penelitian ini dapat dijadikan acuan apabila peneliti lain berminat meneliti lebih lanjut mengenai manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar siswa, dengan variabel, populasi, dan instrumen yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2002. *Rahasia Belajar Sukses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miller, A. 2005. *Full Day or Half Day Elementary*, (Online), (<http://www.askeric.org>, diakses 23 Oktober 2011).
- Priyono, E. 2009. *Balances Full Day School*. (Online), (<http://www.klub-guru.com/30/08/09/>, diakses 15 Oktober).
- Safinatunnajajah. 2010. *Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran*. (Online), (<http://www.wordpress.com/01/04/10/>, diakses 22 Oktober 2011).
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyono, B. B. 2004. *Penelitian Kuantitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN DUNIA USAHA DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Nikko Edistya Purnanto
Ali Imron

E-mail: nikkloedistya@yahoo.co.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this research to find out management development cooperation between the school and the business world in the effort to improve the quality of education, barriers and disabilities arising be handled in the development of cooperation between the school and the world of business, gains and losses arising as a result of cooperation between the school and the business world, cooperatif aspects and impacts for both sides, and the conflicts that occur, and how to split the conflict. Type is a research study used a case study with a qualitative approach. The results showed, that: SMKN 3 Boyolangu management system ISO 2001:2008 as the mold in the development of cooperation with the business world; there are some obstacles in the implementation of development cooperation do SMKN 3 Boyolangu the corporate world / industry as a partner; gains and losses arising over the years can still be overcome by various efforts made, that the result is a positive impact or a mutual benefit for both parties; cooperatif various aspects of SMKN 3 Boyolangu the corporate world / industry is very influential in improving the quality of education in SMKN 3 Boyolangu; and to avoid conflicts that arise in this collaboration, both parties bind themselves in appropriate cooperation memorandum of work done.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen pengembangan kerjasama antara sekolah dan dunia usaha dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, kendala-kendala yang timbul serta upaya penanggulangannya dalam pengembangan kerjasama antara sekolah dan dunia usaha, keuntungan serta kerugian yang ditimbulkan akibat kerjasama antara pihak sekolah dan dunia usaha, aspek-aspek yang dikerjasamakan dan dampak bagi kedua belah pihak, dan konflik-konflik yang terjadi, serta cara pemecahan konflik tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: SMKN 3 Boyolangu menggunakan sistem manajemen ISO 2001:2008 sebagai acuan dalam pengembangan kerjasama dengan dunia usaha; ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pengembangan kerjasama yang dilakukan SMKN 3 Boyolangu dengan dunia usaha/industri sebagai mitra; keuntungan dan kerugian yang timbul selama ini masih bisa diatasi dengan berbagai upaya yang dilakukan, sehingga hasilnya berdampak positif atau saling menguntungkan bagi kedua belah pihak; berbagai aspek yang dikerjasamakan antara SMKN 3 Boyolangu dengan dunia usaha/industri sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 3 Boyolangu; dan untuk menghindari konflik yang timbul dalam kerjasama ini, kedua belah pihak mengikatkan diri pada kerjasama sesuai nota kesepakatan kerja yang telah dibuat.

Kata kunci: manajemen, kerjasama sekolah dan dunia usaha, mutu pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dan taraf hidup bangsa Indonesia dalam persaingan global agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Boyolangu sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, haruslah mampu

menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak khususnya dengan dunia usaha yang bersifat saling menguntungkan, sehingga peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat tercapai secara optimal dan berkualitas. Agar proses kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik, tentunya diperlukan suatu pengelolaan yang baik agar kedepan, kerjasama ini senantiasa berkembang. Berkaitan

dengan itu, diperlukan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kerjasama antara sekolah dan dunia usaha dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia supaya dalam persaingan global tidak tertinggal jauh dengan bangsa lain. Dalam perspektif sejarah persekolahan, kebermaknaan sekolah selalu dilihat dalam alasan 'kehadirannya' sebagai institusi masyarakat, yaitu untuk memenuhi kebutuhannya (Satori, 2002:1). Salah satu kebutuhan tersebut adalah kemampuan lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan tersebut dalam memenuhi keinginan masyarakat. Tentunya hal tersebut membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen, salah satunya masyarakat, dimana peran serta masyarakat dalam pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam keberhasilan dunia pendidikan. Kerjasama yang dilakukan untuk mendukung proses tersebut haruslah bersifat saling menguntungkan, sehingga pada akhirnya dapat bermuara pada pendidikan yang optimal dan berkualitas. Hal tersebut dapat dilihat dalam Pasal 54 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, lembaga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan". Dengan adanya partisipasi dari masyarakat tersebut, kualitas terbaik dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan merupakan tempat dimana transformasi nilai dan budaya kepada peserta didik berlangsung dan merupakan suatu wadah yang memiliki berbagai aspek pendukung dari luar selain dari dalam sekolah itu sendiri. Aspek tersebut adalah masyarakat sebagai lingkungan, dimana pihak sekolah melakukan hubungan dengan masyarakat melalui suatu hubungan yang positif dan saling mendukung, dimana peran serta masyarakat sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya masyarakat sebagai konsumen dari lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai mitra dari lembaga pendidikan berhak mengetahui tentang lembaga pendidikan sekolah melalui pembinaan hubungan masyarakat umumnya.

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya peranserta masyarakat secara umum saja yang

menjadi penunjang, namun peran perusahaan swasta sangat penting keberadaannya, khususnya bagi peserta didik di sekolah kejuruan. Untuk mewujudkan peran serta tersebut, pihak sekolah banyak bermitra dengan dunia usaha dan dituangkan dalam bentuk kerjasama saling menguntungkan, dimana peserta didik dapat mengapresiasi ilmu yang didapat pada bangku sekolah kedalam dunia praktik yang sebenarnya. Salah satu keuntungan yang didapat pihak sekolah, yaitu sekolah dapat terbantu secara moral dan material, sedangkan keuntungan dari pihak perusahaan juga sangat besar khususnya dalam hal penyiapan tenaga kerja, karena "bila lulusan itu baik, mereka sebagai tenaga menengah maupun sebagai tenaga ahli tidak membutuhkan latihan lagi sebelum bekerja, melainkan secara langsung dapat melaksanakan pekerjaan dalam bidangnya secara relatif baik" (Pidarta, 1988:197).

Kerjasama yang dilakukan pihak sekolah, khususnya sekolah kejuruan dengan pihak dunia usaha dilakukan secara berkala dan terus-menerus sehingga mencapai hasil yang maksimal. Pihak dunia usaha menyediakan sarana dan tenaga praktisi yang sekaligus dapat membimbing anak didik, sedangkan pihak sekolah membekali anak didik dengan teori-teori, sehingga nantinya terdapat sinergi antara keduanya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian studi kasus, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menggali data-data dari objek penelitian secara langsung. Data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *sample purposif*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Ada tiga tahapan dalam penelitian ini, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Analisis data dimulai dari tahap penelaahan data, tahap identifikasi dan klasifikasi data, dan tahap evaluasi data.

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Menurut Moleong (2005:163), ciri khas penelitian kualitatif

tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati serta menggali data-data dari objek penelitian secara langsung, sehingga dapat diperoleh data-data secara valid. Sebagai instrumen kunci, tentunya peneliti harus mampu menelaah setiap kasus yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan, selanjutnya peneliti harus segera mengolah dan menganalisisnya dengan segera, sehingga penarikan kesimpulan akan mudah dilakukan.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sample purposif*, orang-orang yang dianggap memiliki informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian. Sehingga selain dari informan kunci pemilihan layak atau tidaknya informan juga ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman peneliti. Wawancara dilakukan dengan informan adalah jenis wawancara baku terbuka, dimana informan mengetahui maksud dan tujuan wawancara. Selain hal ini, peneliti juga mencari sumber data baik berupa foto maupun dokumen-dokumen sekolah yang kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara, sehingga diperoleh data yang valid.

Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur dan terbuka. Wawancara dilakukan secara santai namun terfokus pada pokok-pokok masalah, karena sebelum kegiatan wawancara berlangsung terlebih dahulu meminta proposal yang telah peneliti buat sehingga beliau mengerti informasi apa yang peneliti perlukan sesuai fokus penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar ditemukan temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002:178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara,

menanyakan topik yang sama kepada informan lainnya, contoh, data yang berasal dari Wakasek Humas mengenai sasaran mutu program Humas, kemudian dibandingkan dengan data yang sama dari Kepala Sekolah. Triangulasi pengumpulan data, membandingkan data yang diperoleh melalui teknik lainnya.

HASIL

Manajemen Pengembangan Kerjasama Sekolah dan Dunia Usaha

Manajemen pengembangan kerjasama di SMKN 3 Boyolangu terdapat struktur organisasi, 7 sasaran mutu (100% siswa dapat melaksanakan Prakerin, Lomba Kompetensi Siswa/LKS tingkat Jatim satu bidang lomba juara 1, mengadakan hubungan industri 50 skala regional dan 10 skala nasional, nilai rata-rata uji kompetensi praktik 8,50, 70% peserta ujian sertifikasi dinyatakan lulus, 30% lulusan bekerja di industri, dan 30% lulusan dapat ditelusuri keberadaannya), 6 strategi pencapaian mutu (mengoptimalkan kerja dari Kelompok Kerja Praktik Kerja Industri/Prakerin bersama Kepala Departemen, melakukan seleksi dan mengintensifkan pembimbingan calon peserta LKS, melakukan kunjungan dan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), bersama Kadep melaksanakan uji kompetensi, melaksanakan tamatan ke DU/DI, dan mengoptimalkan pemanfaatan data dan sumber informasi yang ada untuk penelusuran tamatan, 21 DU/DI yang bersedia berkerjasama, 525 siswa melaksanakan Prakerin, alur pelaksanaan Prakerin, dan alur penyaluran tamatan ke dunia usaha/industri.

Kendala dan Penanggulangan dalam Pengembangan Kerjasama

Kendala yang timbul dalam kerjasama, seperti sulit mencari DU/DI yang bersedia membuat perjanjian tertulis sebagai tanda terjalannya kemitraan antara sekolah dengan DU/DI, pihak DU/DI hanya bersedia membantu dalam penyediaan tempat dalam pelaksanaan Prakerin, namun tidak bersedia membuat perjanjian kerjasama secara tertulis, kurangnya minat DU/DI untuk menjalin kemitraan dengan sekolah, bentuk kerjasama yang ditawarkan sekolah tidak dapat meyakinkan DU/DI untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Hal tersebut ditanggulangi dengan merevisi bentuk

kerjasama, melakukan analisis kegiatan, dan meyakinkan DU/DI dengan cara promosi yang lebih meyakinkan.

Keuntungan dan Kerugian dalam Pengembangan Kerjasama

Keuntungan bagi sekolah, dapat terbantu dalam penyediaan fasilitas penunjang pendidikan, terbantu dalam penyediaan tempat praktik kerja bagi siswa, dapat terbantu dalam kegiatan penyaluran lulusan, terbantu dalam penyediaan dana pendidikan, baik bagi siswa dan sekolah, membantu membentuk sikap profesional pada siswa. Keuntungan bagi perusahaan, mudah dalam melakukan pencarian dan perekrutan tenaga kerja, dapat mengetahui karakter tenaga kerja yang sesuai dengan DU/DI melalui Prakerin, sehingga seleksi tenaga kerja lebih mudah, dapat dijadikan sarana promosi DU/DI. Terkait dengan aspek kerugian, tidak ada data atau informasi yang mampu mendeskripsikan kerugian kerjasama ini bagi sekolah, namun dari informasi yang didapat dari salah satu DU/DI yang menjadi mitra sekolah, dapat diketahui kerugian bagi DU/DI khususnya dalam program Prakerin, yaitu terganggunya proses produksi karena pembimbingan yang dilakukan kepada siswa.

Aspek-aspek yang Dikerjasamakan dan Dampak bagi Kedua Pihak

Aspek-aspek yang dikerjasamakan, meliputi: pelaksanaan Prakerin, penyaluran tamatan, pengadaan uji kompetensi, pengadaan fasilitas penunjang, biaya pendidikan serta penyesuaian program sekolah dengan kebutuhan DU/DI. Dari uraian yang ada diketahui, kerjasama yang terjalin berdampak positif bagi perkembangan perusahaan maupun bagi sekolah, untuk itu kerjasama ini perlu untuk terus dikembangkan dalam pelaksanaannya.

Konflik-Konflik dan Pemecahan dalam Pengembangan Kerjasama

Konflik-konflik dan pemecahan dalam kerjasama sekolah dengan DU/DI ini, meliputi: konflik yang terjadi dalam kerjasama yang dilakukan sekolah dengan DU/DI cenderung mengacu pada perbedaan tujuan, dimana sekolah bertujuan mendidik sedangkan DU/DI berorientasi pada hasil produksi. Dalam upaya penyelesaian konflik ini, sekolah perlu melakukan kegiatan

pendekatan yang lebih baik dan mendiskusikan dengan DU/DI sebagai mitra, untuk memperoleh jalan terbaik agar kerjasama ini saling menguntungkan dan terus dapat berkembang.

PEMBAHASAN

Manajemen Pengembangan Kerjasama antara Sekolah dan Dunia Usaha dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

SMKN 3 Boyolangu merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan di Tulungagung yang berupaya terus melakukan perubahan secara bertahap untuk memenuhi tuntutan kesiapan lulusan yang siap kerja, serta berdedikasi tinggi untuk meraih kesempatan kerja. Salah satu upayanya, SMKN 3 Boyolangu melakukan pengembangan kerjasama dengan dunia usaha yang dari tahun-ketahun mengalami perubahan dan peningkatan, guna tercapainya sasaran-sasaran mutu pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai sasaran mutu ini, SMKN 3 Boyolangu mengacu pada penerapan sistem manajemen ISO 2001:2008 yang realisasinya meliputi kebijakan mutu, sasaran mutu, dan strategi pencapaian mutu. Untuk mencapai sasaran mutu yang telah ditetapkan, diperlukan keterlibatan dunia usaha dalam setiap kegiatan di SMKN 3 Boyolangu. Untuk itu perlu adanya suatu manajemen pengembangan kerjasama yang baik antara sekolah dengan dunia usaha.

Kendala dan Penanggulangan dalam Pengembangan Kerjasama

Kendala atau hambatan yang dihadapi SMKN 3 Boyolangu dalam pengembangan kerjasama sekolah dengan dunia usaha, terletak pada kurangnya pendekatan yang dilakukan sekolah terhadap dunia usaha, sehingga pihak dunia usaha/industri tidak tertarik untuk melakukan perjanjian tertulis dengan SMKN 3 Boyolangu, namun bersedia menerima siswa yang melaksanakan Prakerin di tempat kerjanya. Bagi dunia industri, pencapaian produksi barang lebih penting dari pada melaksanakan kerjasama dengan sekolah yang nantinya dapat mengganggu proses atau kegiatan di dunia usaha/industri tersebut. Wena (1997:93) menarik kesimpulan sebagai berikut:

Berbeda dari sekolah, dunia usaha tidak secara khusus dirancang sebagai tempat

belajar, siswa kurang tahu secara jelas apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya karena kurikulum yang ada di dunia usaha lebih sederhana dari kurikulum sekolah, kegiatan di dunia usaha bersifat produksi barang, sehingga apabila tidak perencanaan usaha belajar yang tersistematis, dapat mengganggu kelancaran produksi barang, dunia usaha merupakan dunia orang dewasa, sedangkan dunia sekolah merupakan dunia remaja, sehingga kondisi dan situasi tersebut dapat mengganggu proses belajar siswa di industri, adanya konflik tujuan, yaitu dunia usaha dengan kepentingan produksi sedangkan sekolah dengan kepentingan latihan yang bersifat mendidik, instruktur dalam kegiatan praktik di dunia usaha kurang memahami metode pembelajaran, dan perbedaan tempat belajar dapat mempengaruhi situasi belajar.

Penanggulangan kendala tersebut, pihak sekolah khususnya unit kerja Humas akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dengan jalan melakukan sosialisasi dan pendekatan lebih mendalam terhadap dunia usaha/industri yang ditargetkan mampu untuk menjadi mitra sekolah.

Keuntungan dan Kerugian dalam Pengembangan Kerjasama

Keuntungan yang di peroleh dari hasil kerjasama ini dirasakan oleh pihak-pihak yang melaksanakan kerjasama, baik sekolah maupun dunia usaha. Pihak SMKN 3 Boyolangu, sangat terbantu dalam peningkatan mutu pendidikan, pelaksanaan Prakerin, penyaluran tamatan, dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di dunia usaha/industri. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewandito dalam (Wena, 1997:54) yang mengatakan, manfaat tersebut meliputi: (1) terjaminnya relevansi program pendidikan; (2) mengetahui kecenderungan teknologi baru yang akan digunakan di industri; (3) mendapat pengetahuan mengenai teknik dan metode yang diterapkan di industri; (4) mendapatkan pengalaman industri baik bagi siswa maupun staf pengajar; dan (5) menciptakan afiliasi kerja.

Dalam Proses kerjasama ini pihak dunia usaha juga merasa diuntungkan, karena dapat

mencari tenaga-tenaga terampil yang dapat direkrut untuk menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut. Namun ada sedikit yang menjadi kerugian bagi pihak dunia usaha, yaitu proses pembimbingan akan berpengaruh pada proses produksi di perusahaan tersebut, karena waktu yang digunakan pada proses produksi di dunia usaha tersita dengan bimbingan yang dilakukan.

Aspek-Aspek yang Dikerjasamakan dan Dampak bagi Kedua Pihak

Setiap kegiatan yang dilakukan SMKN 3 Boyolangu, seringkali melibatkan dunia usaha/industri dalam pelaksanaannya. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, SMKN 3 Boyolangu melakukan kerjasama di berbagai aspek dengan dunia usaha/industri yang menjadi mitra sekolah. Dalam kerjasama tersebut antara lain meliputi pelaksanaan Prakerin, penyaluran tamatan, pengadaan uji kompetensi, pengadaan fasilitas penunjang kegiatan belajar-mengajar, serta dalam penyusunan program-program sekolah. Hal yang disarankan oleh pihak dunia usaha dalam pelaksanaan kerjasama adalah melibatkan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pendidikan sekolah menengah kejuruan serta Mempersiapkan pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan kejuruan (Caslin, 1984:19).

Dari aspek-aspek yang dikerjasamakan, Tentunya akan dirasakan dampak yang positif maupun negatif yang dirasakan oleh pihak yang berkerjasama. Dalam pelaksanaannya, dampak negatif jarang dirasakan oleh kedua belah pihak, hal ini dikarenakan adanya rasa saling membutuhkan yang mendasari program kerjasama ini. Dampak positif yang dapat dirasakan kedua belah pihak tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Bagi pihak SMKN 3 Boyolangu, dampak yang dirasakan adalah sekolah dapat menekan biaya pendidikan dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan dunia usaha, siswa lebih terampil, sekolah mampu menyesuaikan program-program sesuai kebutuhan dunia usaha yang semakin berkembang, sekolah tidak selalu mengandalkan dana dari negara, namun dengan adanya sumbangan dari dunia usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat berjalan lebih cepat sedangkan bagi dunia usaha, dapat mempermudah dalam pencarian tenaga kerja yang terampil dan berdedikasi tinggi.

Konflik-Konflik dan Pemecahan dalam Pengembangan Kerjasama

Konflik-konflik yang terjadi dalam pengembangan kerjasama antara SMKN 3 Boyolangu dengan dunia usaha antara lain adalah adanya konflik tujuan dimana sekolah yang berorientasi untuk mendidik siswa, sedangkan dunia usaha/industri berorientasi pada pencapaian hasil produksi. Dalam pelaksanaannya, dunia usaha/industri sulit diajak kerjasama dengan membuat perjanjian tertulis dengan pihak sekolah, namun bersedia sebagai tempat pelaksanaan Prakerin.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya penataan yang sistematis perlu dilakukan pada industri, agar konflik tujuan antara kepentingan produksi dan kepentingan latihan/praktik tidak saling merugikan satu dengan yang lainnya. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan menciptakan rasa percaya bagi dunia usaha/industri bahwa kegiatan yang dilakukan dalam mendidik siswa ini, tidak akan menggu berjalannya proses produksi di dunia usaha/industri tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Boyolangu (SMKN 3 Boyolangu) menggunakan sistem manajemen ISO 2001:2008 sebagai acuan dalam pengembangan kerjasama dengan dunia usaha. Pelaksanaan pengembangan kerjasama yang dilakukan SMKN 3 Boyolangu dengan dunia usaha/industri sebagai mitra, masih banyak

ditemukan berbagai kendala. Keuntungan dan kerugian yang timbul selama ini masih bisa diatasi dengan berbagai upaya yang dilakukan, sehingga hasilnya berdampak positif atau saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Berbagai aspek yang dikerjasamakan antara SMKN 3 Boyolangu dengan dunia usaha/industri sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di SMKN 3 Boyolangu.

Untuk menghindari konflik yang timbul dalam kerjasama ini, kedua belah pihak mengikatkan diri pada kerjasama sesuai nota kesepakatan kerja yang telah dibuat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut: kepala sekolah hendaknya meningkatkan terus kerjasama antara SMKN 3 Boyolangu, Tulungagung dan pihak dunia usaha/industri dengan manajemen atau pengelolaan yang baik, sehingga dapat dicapai manfaat yang lebih besar di masing-masing pihak, Wakasek Humas hendaknya selalu mencari terobosan baru dalam pengembangan kerjasama ini, sehingga kedepan sekolah dapat lebih cepat dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan, Wakasek Humas lebih meningkatkan kinerjanya dalam menjalin kerjasama-kerjasama baru dengan dunia usaha/industri, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, dan Kepala dunia usaha/industri hendaknya bersikap terbuka terhadap pihak sekolah mengenai masalah-masalah yang terkait dengan kerjasama ini, sehingga dapat dicari solusi terbaik dalam penyelesaiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Caslin M. C. 1984. Using the community as a resource. *Collaboration Vocational Educational And Private Sector*. p. 167-175. Arlington, VA: The American Vocational Association.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Satori, D. 2002. *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 12 Desember 2010).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi Bandung: Citra Umbara.
- Wena, M. 1997. *Pendidikan Kejuruan Sistem Ganda*. Malang: IKIP Malang.

STRATEGI PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN MELALUI PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH

Ida Ayu Yoni Septi

E-mail: septi.idaayu@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

Abstract: The purpose of this research to describe some of the things that include strategic planning process to improve the quality of management through school programs, the implementation of the school program, school program evaluation process, the constraints and solving problems encountered in the implementation of quality improvement strategies through the management of the school program. This type of research is a case study using a qualitative approach. In the case study, the researchers plunge directly into the field to observe and explore the data of the object of research. The data was collected using interview techniques, observation, field notes and documentation. Based on the results of data analysis, it is concluded as follows. First, strategic planning activities to improve the quality of management through the school program are designed to follow the program created after the previous program evaluation. Second, there are programs that include religious guidance, coaching smart kids, coaching sympathetic teachers, and creating a beautiful environment. Third, the implementation of the monitoring program carried out internally and externally. Fourth, constraints faced in the implementation of school programs to improve the quality of education management is the management of human resources and administrative in school facilities and infrastructure are still weak so it is necessary to evaluate the implementation of school programs and make improvements to better regulate the management of human resources and administrative in school facilities and infrastructure.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup proses perencanaan strategi peningkatan mutu manajemen melalui program sekolah, proses pelaksanaan program sekolah, proses evaluasi program sekolah, kendala-kendala serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi peningkatan mutu manajemen melalui program sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian studi kasus, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menggali data dari objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan perencanaan strategi peningkatan mutu manajemen melalui program sekolah merupakan rancangan untuk menindaklanjuti program-program terdahulu setelah dilakukan evaluasi program. *Kedua*, program-program yang ada antara lain pembinaan keagamaan, pembinaan anak cerdas, pembinaan guru simpatik, dan penciptaan lingkungan asri. *Ketiga*, pengawasan pelaksanaan program dilakukan secara internal dan eksternal. *Keempat*, Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program sekolah untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan adalah pengelolaan sumber daya manusia serta pengolahan sarana dan prasarana sekolah yang masih lemah sehingga perlu dilakukan evaluasi pada pelaksanaan program sekolah dan melakukan perbaikan-perbaikan dengan lebih menertibkan pengelolaan sumber daya manusia serta pengolahan sarana dan prasarana sekolah.

Kata Kunci: strategi, mutu manajemen, dan program sekolah

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi

kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian (Mulyasa, 2009). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Dengan demikian diketahuibahwa pendidikan merupakan suatu sistem terencana untuk menciptakan manusia seutuhnya.

Sekolah merupakan sebuah institusi tempat dibentuknya sumber daya manusia untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian unggul di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Sekolah Dasar sebagai tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan dasar inilah yang selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Untuk menjadi sekolah dasar yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang bermutu, sekolah dasar harus memiliki strategi manajemen yang bermutu pula.

Strategi peningkatan manajemen mutu dalam pendidikan adalah suatu kesatuan rencana yang dirancang secara berkelanjutan oleh lembaga pendidikan (sekolah) dengan tujuan meningkatkan pengelolaan lembaga pendidikan (sekolah) secara lebih efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu atau keunggulan. Strategi peningkatan manajemen mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu rencana bagaimana sebuah pendidikan persekolahan harus dikelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda sekolah dalam upaya penyelenggaraan pendidikan. Umaedi (1999:1) menyatakan:

Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan apabila sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan

mutu tetap terkontrol, harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan peningkatan mutu, proses peningkatan mutu tersebut haruslah terkontrol dan sesuai dengan standar dengan Nasional atau lebih dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. Dalam melaksanakan peningkatan mutu berbasis sekolah, sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi, misi serta tujuan tersebut dapat diimplementasikan melalui program-program sekolah. Alma (2008:64) mendefinisikan "strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan antara kesatuan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya. Strategi dirancang untuk memastikan tujuan organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang tepat. Substansi strategi pada dasarnya adalah rencana". Sedangkan Sagala (2009:130) menyatakan bahwa "manajemen strategi adalah proses formulasi dan implementasi rencana dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal vital, dapat menembus (*pervasif*), dan berkesinambungan bagi suatu organisasi secara keseluruhan".

Program-program sekolah tersebut merupakan kumpulan kegiatan nyata sekolah yang dirancang secara sistematis dan terpadu untuk mencapai tujuan sekolah. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 9 Malang saat ini sedang berupaya dan berusaha menjadi sekolah yang berkarakter dan berbasis keunggulan. SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah (UAM) di Kota Malang dan manajemennya dibina oleh Tim Pengembang dari Universitas Muhammadiyah Malang. Sebagai sekolah swasta, SD ini ingin membuktikan keberadaan dan keunggulannya sebagai sekolah yang bermutu dimata pendidikan dan masyarakat luas khususnya di Kota Malang. Hal ini terbukti pada tahun 2007 SD Muhammadiyah memperoleh akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah

(BAP-S/M). SD Muhammadiyah 9 Malang terus berupaya mempertahankan dan mengembangkan prestasi yang telah diraih. Prestasi tersebut antara lain dengan tercapainya kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN) oleh seluruh siswa kelas 6 pada tiap tahunnya dan dimenangkannya berbagai penghargaan bagi siswa pada saat mengikuti olimpiade dan *event* perlombaan baik tingkat lokal maupun Nasional. Salah satu strategi dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah diraih adalah dengan mengembangkan program-program sekolah yang berpotensi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang unggul dan berkarakter di masa sekarang dan masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang bisa berbentuk lisan maupun tulisan dari informan dan nara sumber. Bogdan dan Taylor (dalam Ulfatin, 2004:3), mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada suatu latar atau individu yang diamati secara *holistic* atau utuh”. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berusaha dan mencoba mengungkap rahasia, fenomena, ataupun permasalahan di suatu tempat atau lokasi penelitian. Data yang dihasilkan berupa data natural sesuai keadaan yang sebenarnya di lokasi. Penelitian kualitatif ini sangat mementingkan naturalistik dan keaslian data yang diperoleh melalui metode yang digunakan.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena yang ada. Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif dengan menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu objek dan peristiwa, guna memperoleh pengetahuan tentang subjek dan suatu peristiwa tertentu. Pendekatan kualitatif jenis studi kasus sering digunakan untuk penyelidikan secara mendalam terhadap individu, kelompok atau institusi tujuannya adalah untuk mempertahankan unsur dari objek dan untuk mengetahui tentang bagaimana dan mengapa bisa terjadi. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Lokasi penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang yang beralamatkan di Jalan Tumenggung Suryo No. 5 Malang, Jawa Timur. Dari segi fisik, SD Muhammadiyah 9 Malang terdiri dari bangunan yang bagus dan *simple*. Letaknya strategis berada di dekat jalan raya serta berdekatan dengan kawasan lembaga pendidikan lain seperti Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) 10, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Malang, SMP Negeri 20 Malang, Sekolah Menengah Atas (SMA) Arjuna Malang, SMP Taman Siswa dan SMA Taman Dewasa, Sekolah Menengah Ilmu Perhotelan (SMIP) Pratnya Paramita Malang, dan SMA Cokroaminoto Malang. SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan salah satu sekolah favorit dan memiliki prestasi akademik dan non-akademik. Peneliti tertarik melakukan penelitian karena SD Muhammadiyah 9 Malang meskipun sebagai sekolah swasta dan tidak berlokasi di tengah kota tetapi merupakan salah satu tujuan orangtua dalam menyekolahkan anaknya untuk menempuh pendidikan dasar. Bahkan SD Muhammadiyah 9 Malang ini mampu menonjolkan diri sebagai sekolah swasta favorit dibandingkan sekolah-sekolah lain di sekitarnya.

Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah yang telah memberikan wewenang kepada wakil kepala sekolah bidang akademik, kepala urusan kesiswaan, guru kelas, guru bidang studi, dan pembina ekstrakurikuler. Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama dan sesudah peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian, dengan melakukan pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2009) menyatakan “analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Data yang didapat langsung dianalisis dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang dibutuhkan. Melalui wawancara akan diketahui tentang apa yang terkandung di dalam pikiran/hati orang, pandangan orang tentang sesuatu, makna menurut perkataan atau hal lain yang tidak diketahui melalui observasi.

HASIL

Kegiatan Perencanaan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Kegiatan perencanaan strategi peningkatan mutu melalui program sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang dilakukan 6 bulan sebelum awal tahun ajaran baru yang dihadiri Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, seluruh kepala urusan sekolah serta bendahara. Pada saat rapat pimpinan ini program-program dibahas dan jika ada masukkan pada program-program maka akan ditambahkan serta disesuaikan dengan kondisi dan anggaran yang ada.

Perumusan program-program adalah analisis dari evaluasi pelaksanaan program pada tahun lalu. Pada proses perencanaan, majelis Ta'lim sebagai perwakilan dari wali murid beserta seluruh guru dan karyawan dimintai pendapat bagaimana perencanaan atau program pendukung apa yang bisa dihadirkan pada tahun ajaran baru berikutnya. Hal tersebut dilakukan baik secara pertemuan maupun dengan mengedarkan angket.

Pada kegiatan perencanaan, ada kerjasama antara sekolah dengan Tim Pengembang dari Universitas Muhammadiyah Malang. Pada proses perencanaan, selalu ada pertemuan rutin oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah dengan Tim Pengembang untuk mengemukakan perencanaan tahunan. Apabila ada hal baru yang berhubungan dengan program-program di sekolah, Tim pengembang mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk memberitahukan hal tersebut kemudian Kepala Sekolah menyampaikan kepada seluruh komponen sekolah.

Kegiatan Pelaksanaan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Program-program yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Malang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah adalah pembinaan keagamaan dan kepribadian Islami, pembinaan anak cerdas, pembinaan guru simpatik dan penciptaan lingkungan asri. Program-program sekolah juga didukung dengan adanya *small class* (kelas kecil); *team teaching*; *thematic teaching and learning*; *moving class*; *multiple intelegence* dengan mengembangkan pembelajaran secara utuh dari aspek intelektual emosional, spiritual dan *physical*;

creativecurriculum; PAKEMI (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif); program pembelajaran keluar melalui studi *ekskursi* atau *outbond*; *multilingual methods* (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab); berkolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah untuk membentuk guru profesional.

Orangtua murid berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah. Partisipasi wali murid ini diwadahi dalam paguyuban yang dinamakan majelis Ta'lim yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keislaman orangtua murid. Pada saat pemilihan ekstrakurikuler yang akan diambil siswa, pemilihan melibatkan orangtua murid. Semuanya sesuai dengan persetujuan wali murid. Kemudian bila ada lomba, orangtua harus memberikan izin anaknya ikut dalam lomba tersebut melalui surat tertulis. Jika ada lomba yang diikuti siswa, selalu ada pertemuan dan latihan yang akan dipantau dan didukung oleh orangtua siswa yang ikut lomba.

Kemudian, orangtua ikut mengevaluasi pelaksanaan. Baik lomba maupun kegiatan ekstrakurikuler rutin. Orangtua memantau secara langsung dan bisa melaporkan jika ada kekurangan kepada sekolah untuk sama-sama diperbaiki. Partisipasi wali murid juga termasuk untuk urusan dana dan kegiatan pada tiap program-program. Paguyuban mengatur sendiri uang untuk membantu program-program sekolah. Pada kegiatan pelaksanaan program-program, sekolah juga sering bekerja sama dengan pihak luar seperti, Primagama dalam kegiatan *Try Out* kelas 6, dengan susu Milo dalam pelaksanaan lomba-lomba dan pengetahuan mengenai pentingnya minum susu bagi pertumbuhan, mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah dalam acara cuci tangan dan potong kuku serta ada pula guru tamu, yaitu pembelajaran tematik yang pematernya adalah orangtua murid dan materinya sesuai dengan profesi orangtua murid tersebut. SD Muhammadiyah 9 Malang sebagai pelopor program *Clean Green Higiens* (CGH) yang bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM).

Kegiatan Pengawasan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Pengawasan program-program di SD Muhammadiyah 9 Malang oleh dilakukan dengan pemantauan pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah. Evaluasi dan penilaian

dilakukan pada saat rapat-rapat mingguan, bulanan dan tahunan. Kepala sekolah memberikan arahan dan petunjuk pelaksanaan jika ada sesuatu yang kurang sesuai dengan tujuan dilaksanakan program. Pada saat rapat pimpinan akhir tahun kepala sekolah memberikan evaluasi untuk perbaikan program ke depan. Dari hasil evaluasi tersebut maka bisa digunakan sebagai acuan dalam perumusan penyusunan program tahun depan apakah ada penambahan atau pengurangan program. Akan lebih mudah dalam merumuskan program karena sudah mempunyai acuan dan melihat dari hasil pelaksanaan program tahun sebelumnya.

Evaluasi juga dilakukan oleh Majelis Ta'lim sebagai paguyuban yang mewadahi partisipasi wali murid dengan memberikan penilaian dari pengawasan wali murid secara langsung pada saat pelaksanaan program berlangsung. Wali murid memberikan masukan dan saran untuk perbaikan program tahun depan. Semua kritik dan saran serta hasil evaluasi dan penilaian akan dijadikan acuan juga dalam merumuskan program selanjutnya.

Kendala dan Penanggulangan Pelaksanaan Program Sekolah dalam Strategi Peningkatan Mutu Manajemen di SD Muhammadiyah 9 Malang

Kendala dalam pelaksanaan program sekolah meliputi: kedisiplinan guru maupun murid secara personal yang mengganggu jalannya suatu kegiatan, dan kendala teknis dari sarana atau prasarana sekolah yang di luar dugaan kurang atau tidak bisa digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Penanggulangan kendala dalam pelaksanaan program sekolah meliputi: mengevaluasi kembali tata tertib sekolah baik bagi guru maupun siswa, mengevaluasi adanya sarana dan prasarana sekolah yang masih baik dan sudah rusak, dan lebih menanamkan kesadaran diri tentang tanggung jawab dan kedisiplinan baik bagi guru maupun siswa.

PEMBAHASAN

Kegiatan Perencanaan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Rencana program-program yang telah dibuat di SD Muhammadiyah 9 Malang sebagian besar merupakan rancangan untuk menindaklanjuti program-program terdahulu. Hal ini terlihat dari banyaknya perbaikan-perbaikan teknis pada

pelaksanaan saat kegiatan berlangsung. Akan tetapi program-program di SD Muhammadiyah 9 Malang belum ada yang memfokuskan pada peningkatan mutu untuk tenaga pendidikan yaitu program khusus untuk karyawan dan pegawai. Program yang ada di SD Muhammadiyah 9 Malang ini perlu sedikit perbaikan atau penambahan guna peningkatan mutu terutama pada bidang yang masih sedikit sekali mendapatkan perhatian seperti pada tenaga pendidikan, sehingga dari penelitian ini akan diberikan masukan dan saran mengenai perencanaan program-program di SD Muhammadiyah 9 Malang dengan memberi tambahan program yang baru guna peningkatan mutu manajemen sekolah dengan adanya program khusus untuk tenaga pendidikan. Perencanaan program di SD Muhammadiyah 9 Malang seluruh *stakeholder* dimulai dari 6 bulan sebelum tahun ajaran baru yaitu: setiap kepala urusan melakukan evaluasi programnya tahun lalu dengan rinci. Proses evaluasi untuk mencari seberapa jauh program tersebut berhasil mencapai tujuan dan dapat bermanfaat bagi sekolah. Evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam penentuan dan perumusan program-program sekolah yang akan datang. Sedangkan kritik dan saran dari wali murid, akan dilakukan pengurangan atau penambahan pelaksanaan program-program yang ada.

Program-program yang telah disusun oleh tiap-tiap kepala urusan kemudian dibahas di rapat tahunan yang dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para kepala urusan dan bendahara. Pada rapat ini semua program disampaikan dan diberi kesempatan untuk saling memberikan masukan dan kritik. Seluruh masukan dan kritik akan ditampung oleh kepala sekolah dan para wakil kepala urusan serta bendahara untuk dicari kesimpulannya. Setelah mendapatkan hasil pada rapat tersebut, bendahara akan melaksanakan tugasnya dengan cara penganggaran dana untuk pelaksanaan program. Pelaksanaan disesuaikan dengan anggaran dana yang ada.

Perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah tidak dilakukan sendiri oleh para kepala urusan akan tetapi juga dibantu oleh seluruh komponen sekolah melalui angket serta kritik dan saran. Para orangtua murid juga dilibatkan dalam hal ini melalui pengawasan secara langsung pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang kemudian dapat disampaikan pada sekolah guna mengevaluasi pelaksanaan program yang ada untuk kemudian evaluasi tersebut sebagai bahan perencanaan program kedepan.

Rencana yang telah disepakai pada rapat tahunan kemudian akan diajukan pada Tim Pengembang Universitas Muhammadiyah kemudian diteruskan pada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah untuk disetujui. Jatmiko (2004:17) mengungkapkan bahwa “manajemen strategik dikembangkan dari fungsi perencanaan manajemen. Perencanaan (*Planning*) adalah proses penentu sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam periode waktu tertentu dimasa mendatang dan bagaimana mencapai sasaran-sasaran tersebut”. Selain itu ia juga mengemukakan bahwa:

Perencanaan strategik adalah suatu proses yang teratur dimana manajemen puncak menentukan atau menetapkan sasaran organisasional, strategi-strategi yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, jangka waktu yang diperlukan untuk mencapai sasaran, serta aktivitas dan tindakan-tindakan para manajemen puncak yang diperlukan untuk melaksanakan strategi secara tepat.

Sementara itu Dirgantoro (2004:7) menyatakan formulasi strategi yakni penekanan pada aktivitas-aktivitas utama yakni, (1) menyiapkan strategi alternatif; (2) pemilihan strategi; dan (3) menetapkan strategi yang akan digunakan. Perencanaan strategi manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan fungsi dari perencanaan manajemen yang di dalamnya mencakup pelaksanaan, penyiapan dan penetapan dalam jangka waktu tertentu sebuah strategi yang akan digunakan untuk melakukan perubahan dalam pendidikan. Sedangkan Heruzzuddin (2010:1) menyatakan dalam merumuskan program kerja sekolah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (1) Program kerja sekolah merupakan implemantasi dari tujuan dan strategi sekolah, jadi dalam merumuskannya harus seirama dengan tujuan dan strategi yang telah ditetapkan; (2) Dalam merumuskan program sekolah harus ditentukan siapa yang akan menjadi penanggungjawab masing-masing program kerja sekolah dan kapan langkah tersebut selesai.

Kegiatan Pelaksanaan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Program-program yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Malang sesuai dengan visi, misi

dan tujuan sekolah adalah pembinaan keagamaan dan kepribadian Islami, pembinaan anak cerdas, pembinaan guru simpatik dan penciptaan lingkungan asri. Dalam pengimplementasian strategi peningkatan mutu manajemen, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Bersama-sama dengan orangtua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas di samping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan. Kepala sekolah harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berbeda di dalam masyarakat sekolah dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri maupun sekolah lain.

Dirgantoro (2004:14) mengungkapkan bahwa tahap implementasi strategi menekankan pada aktivitas sebagai berikut: menetapkan tujuan tahunan, menetapkan kebijakan (*policy*), memotivasi karyawan, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, menyiapkan *budget*, mendayagunakan sistem informasi, menghubungkan kompensasi karyawan dengan *performance* perusahaan, tanggungjawab, dan dedikasi dalam pekerjaan.

Kegiatan Pengawasan Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang

Keefektifan pelaksanaan strategi peningkatan mutu manajemen pendidikan dapat diketahui atau dilihat melalui evaluasi strategi. Dirgantoro (2004:14) menuturkan bahwa aktivitas-aktivitas utama dalam evaluasi strategi mencakup (1) *review* faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada; (2) menilai *performance* strategi; dan (3) melakukan langkah koreksi. Sementara itu Jatmiko (2004:259) menyatakan bahwa “pengendalian didefinisikan sebagai suatu aktivitas membuat sesuatu agar menjadi sesuai dengan apa yang direncanakan

untuk terjadi. Pengendalian strategi dilakukan oleh manajer yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa rencana-rencana menjadi kenyataan, sehingga mereka perlu memahami dengan jelas tentang apa realitas atau kenyataan yang direncanakan". Tujuan pengendalian dan evaluasi strategi adalah untuk memonitor serta mengevaluasi kemajuan terhadap usaha-usaha pencapaian sasaran organisasi yang dalam hal ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Evaluasi dan pengendalian untuk mengarahkan atau memperbaiki proses strategi, atau mengubah rencana strategi yang lebih tepat agar sesuai dengan situasi lingkungan dan tujuan semula.

Evaluasi juga dilakukan secara bertahap pada setiap harian, mingguan, dan bulanan. Pada bidang kurikulum, guru kelas secara internal dan keseluruhan mengadakan rapat dari hari Senin sampai Sabtu pada saat kegiatan belajar mengajar selesai. Kemudian tiap akhir minggu dilakukan rapat bersama kepala urusan tiap-tiap bagian. Permasalahan yang dibahas dimulai dari yang kecil-kecil agar bisa segera ditangani.

Pada program pembinaan keagamaan dan kepribadian Islami, pengawasan pertama dilakukan dengan presensi. Selain itu seluruh siswa dalam beraktifitas selalu didampingi oleh guru dan ada juga guru yang berkeliling dari kelas ke kelas untuk melakukan pengawasan. Setiap akhir bulan selalu ada evaluasi berupa tes untuk berwudhu, sholat dan mengaji. Periode penilaiannya berdasarkan kesepakatan kelas yaitu harian, mingguan atau bulanan. Penilaian dari pengawasan tertangkum pada raport untuk dievaluasikan semester depan. SD Muhammadiyah 9 Malang memiliki 4 rapor yaitu, kuantitatif, kualitatif, raport ekstrakurikuler dan raport ISMUBA.

Pengawasan tiap kegiatan yang ada di sekolah tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, oleh karena itu sekolah juga bekerja sama dengan orangtua siswa. Orangtua ikut serta mengawasi tingkahlaku dan perkembangan belajar anak yang bisa dilaporkan kepada sekolah untuk dibenahi jika ada permasalahan pada anaknya. Melalui laporan, saran atau kritik dari orang tua siswa tersebut, sekolah akan mengadakan evaluasi atau pembenahan. Secara internal pengawasan terhadap program-program di SD Muhammadiyah 9 Malang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah. Pada pelaksanaannya, wakil kepala sekolah dan para kepala urusan beserta wali murid selalu memantau. Kemudian dilaksanakan pertemuan mingguan antara kepala sekolah dan

waka. Sedangkan pertemuan bulanan dan tahunan hanya untuk evaluasi bersama.

Pada tiap-tiap pertemuan tiap bagian menuturkan permasalahan masing-masing untuk diketahui kemudian dicari bersama solusinya. Pertemuan harian hanya dilakukan pada saat ada kebutuhan informasi yang harus segera disampaikan. Jadi tiap-tiap bagian membuat jadwal pertemuan sendiri-sendiri untuk melakukan evaluasi. Semua rapat yang dilakukan oleh tiap bagian akan dilaporkan pada saat pertemuan bulanan dan tahunan. Menjelang akhir tahun pelajaran kepala sekolah melakukan penilaian terhadap keseluruhan program yang telah dilaporkan oleh seluruh kepala urusan dengan menggunakan standar operasional prosedur. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana ketercapaian tujuan dari perencanaan yang telah dibuat. Jika pada evaluasi masih diketahui tidak sesuai dengan tujuan-tujuan tiap program, maka akan ditindaklanjuti dengan melakukan penanganan lebih serius dan mencari tahu permasalahan kemudian mencari solusinya. Sedangkan secara eksternal yang pengawasan dilakukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Kendala dan Penanggulangan Pelaksanaan Program Sekolah dalam Strategi Peningkatan Mutu Manajemen di SD Muhammadiyah 9 Malang

Kendala atau hambatan yang dihadapi SD Muhammadiyah 9 Malang pada pelaksanaan program sekolah untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan terletak di pengelolaan sumber daya manusia dan juga pengolahan sarana dan prasarana sekolahnya yang kurang baik. Adanya ketidakdisiplinan diri guru dan karyawan di sekolah akan berdampak berkurangnya kinerja guru dan karyawan. Hal ini hal ini tampak pada ketidakdisiplinan peserta didik dan kurang kontrolnya kualitas sarana dan prasarana sekolah sehingga menghambat jalannya kegiatan sekolah. Meskipun hal ini menurut sekolah bukan hambatan yang besar yang bisa segera ditangani, namun perbaikan masalah hendaknya dimulai dari hal yang kecil sebelum menjadi masalah yang besar. Menurut Imron dalam Fauzi (2009:1) disiplin guru adalah: "suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya, dan terhadap sekolah secara keseluruhan".

Berdasarkan pandangan dari pendapat tersebut, dan dilihat dari kondisi yang ada di lapangan terdapat kesamaan fakta bahwa kedisiplinan diri merupakan hal penting dalam organisasi agar tercapai tujuan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan program sekolah berupa ketidakdisiplinan guru dan karyawan di SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan awal dari datangnya hambatan lain berupa ketidakdisiplinan peserta didik dan permasalahan teknis pada sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk menanggulangi kendala tersebut pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah beserta Wakil dan Kepala

Urusan akan terus melakukan evaluasi pelaksanaan program sekolah dan melakukan perbaikan-perbaikan dengan jalan lebih menegakan tata tertib bagi guru/karyawan dan peserta didik serta selalu menanamkan kesadaran diri mengenai taanggung jawab dan kedisiplinan misalnya dengan mendisiplinkan diri sendiri agar menjadi contoh.

Penyelenggaraan manajemen pendidikan di SD Muhammadiyah 9 Malang dilakukan agar seluruh kegiatan di sekolah dapat terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi dengan benar dan akurat. Tujuan diadakan proses manajemen pendidikan di SD Muhammadiyah 9 Malang ini agar seluruh sumber daya yang ada produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Peningkatan mutu manajemen pendidikan di SD Muhammadiyah 9 Malang ini telah terlaksana dengan baik dengan menggunakan strategi pengadaan program-program sekolah. Meskipun begitu bukan berarti tidak ada kekurangan dan kendala-kendala selama proses menjadi sebuah manajemen sekolah atau manajemen pendidikan yang bermutu seperti yang diharapkan. Namun sekolah telah menyadari akan pentingnya penanganan masalah sejak dini sebelum terjadi masalah yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil sejalan dengan fokus penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan perencanaan strategi peningkatan mutu manajemen melalui program sekolah di SD Muhammadiyah 9 pertama merupakan rancangan untuk menindaklanjuti program-program terdahulu

setelah dilakukan evaluasi program. *Kedua*, program-program yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Malang bercermin dari visi, misi dan tujuan sekolah. Pedoman pembuatan program-program yang ada adalah pembinaan keagamaan, pembinaan anak cerdas, pembinaan guru simpatik dan penciptaan lingkungan asri yang setiap tahunnya selalu dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaannya. *Ketiga*, pengawasan pelaksanaan program di SD Muhammadiyah 9 Malang dilakukan secara internal dan eksternal. *Kemempat*, Kendala yang dihadapi SD Muhammadiyah 9 Malang pada pelaksanaan program sekolah untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan adalah pengelolaan sumber daya manusia serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang masih lemah sehingga perlu dilakukan evaluasi pada pelaksanaan program sekolah dan melakukan perbaikan-perbaikan dengan lebih menertibkan pengelolaan sumber daya manusia serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, perlu disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu bagi: (1) Kepala SD Muhammadiyah 9 Malang, dapat memelihara dan meningkatkan kedisiplinan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di SD Muhammadiyah 9 Malang melalui perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan yang baik dan menyeluruh sehingga, seluruh komponen sekolah dapat merasakan perbaikan dan peningkatan mutu manajemen yang telah dilakukan; (2) Kepala urusan bidang-bidang selalu meningkatkan kerjasama dan *profesionalisme* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta lebih tertib sebagai kepala bidang. Para kepala urusan juga diharapkan mampu memimpin anggotanya dalam menjalankan program-programnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi untuk membantu kepala sekolah mencapai tujuan sekolah; (3) Peneliti lain, dapat dijadikan bahan referensi dan informasi awal untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai strategi peningkatan mutu manajemen pendidikan khususnya, penelitian untuk meningkatkan mutu manajemen bagi tenaga kependidikan (tata usaha) di sekolah yang belum mampu dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan, Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Dirgantoro, C. 2004. *Manajemen Stratejik, Konsep, Kasus dan Implementasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fauzi, A. M. R. 2009. *Proses Pengembangan Disiplin Guru*, (Online), (<http://dakir.wordpress.com/2009/12/05/proses-pengembangan-disiplinguru-html>, diakses 11Juni 2011).
- Heruizzuddin. 2010. *Merumuskan Visi, Misi, Tujuan dan Program Sekolah*, (Online), (<http://heruizzuddin.blogspot.com/2010/04/merumuskan-visimisi-tujuan-dan-program-html>, diakses 18 Februari 2011).
- Jatmiko, R. D. 2004. *Manajemen Stratejik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2009. *Manajemen Stratejik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Ulfatin, N. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, (Online), (<http://www.ssep.net/director.html>, diakses 18 Februari 2011).

PERAN WARGA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

**Kurnia Cia Lusty
Maisyaroh**

E-mail: cialusty@gmail.com,
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Role of School Community in the Implementation of Environmental Education. The aim of this study include:(1) the role ofthe principal,(2) the role ofthe teacher, (3) the role of students in the application of environmental education in SDN Dinoyo 2 Malang, and (4) supporting factorsand obstacles in the implementation of environmental education in SDN Dinoyo 2 Malang. This study used a qualitative approach with a design case study. Results of this studys howed that the knowledge, understanding, perception and motivation of school principals, teachers and students as well asparental support, affecting the implementation of environmental education. Environmental education implementation developed is a conceptual form that shows the relationship mutually beneficial cooperation between two or more parties (schools, government, private and community) to achieve the learning objectives.

Abstrak: Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus di SDN Dinoyo 2 Malang). Penelitian ini bertujuan: (1) peran kepala sekolah, (2) peran guru, (3) peran siswa dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di SDN Dinoyo 2 Malang, dan (4) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup di SDN Dinoyo 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pemahaman, persepsi dan motivasi kepala sekolah, guru dan siswa serta dukungan orangtua, mempengaruhi penerapan PLH. Penerapan PLH yang dikembangkan adalah suatu bentuk konseptual yang menunjukkan hubungan kerjasama saling menguntungkan antar dua pihak atau lebih (sekolah, pemerintah, swasta dan masyarakat) untuk mencapai tujuan pembelajaran PLH.

Kata kunci: peran warga sekolah, pendidikan lingkungan hidup

Sumber daya yang penting dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia, yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas dan usaha mereka terhadap organisasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia harus ditingkatkan agar mampu mencapai tujuan di masa depan. Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia agar dapat mengembangkan potensi diri manusia itu sendiri melalui pembelajaran yang telah ditentukan oleh undang-undang. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lingkungan alam saat ini telah berubah menjadi lebih buruk dengan adanya banjir yang dikarenakan penyumbatan sampah di selokan-selokan, bertambahnya polusi udara dikarenakan bertambahnya kendaraan, sehingga mengakibatkan kurangnya udara segar serta cuaca semakin panas, bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Kota Malang membuat lahan untuk melestarikan lingkungan hidup semakin berkurang. Kerusakan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Perilaku hidup manusia yang lalai, egois, dan tidak bertanggung jawab dalam

mengeksploitasi lingkungannya sangat merugikan kehidupan manusia.

Permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan secara teknis semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan lingkungan. Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru di lingkungan sekitar.

Pendidikan lingkungan hidup dapat diterapkan ke dalam pendidikan formal dengan menyisipkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam materi-materi pelajaran mulai dari konsep pemeliharaan lingkungan hingga cara-cara yang dapat dilakukan. Proses belajar-mengajar tidak lagi menggunakan metode ceramah, tetapi lebih apresiatif dan aplikatif serta peduli dengan persoalan-persoalan lingkungan hidup. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Dinoyo 2 Malang telah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Malang dan Dinas Pertamanan Kota Malang untuk dapat mewujudkan dan mendukung kegiatan PLH yang diadakan di sekolah tersebut. Pihak sekolah membentuk suatu organisasi kecil yang dinamakan Laskar Hijau yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan dapat memberikan contoh terhadap siswa lainnya untuk lebih peka terhadap lingkungan, cara merawat pohon, tidak membuang sampah pada tempatnya, dapat memanfaatkan barang-barang bekas untuk dijadikan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Usaha yang dilakukan oleh SDN Dinoyo 2 Malang adalah dengan mengadakan kegiatan penanaman seribu pohon yang ditanam di sepanjang jalan dekat lokasi sekolah yang didukung oleh seluruh orangtua siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat dikatakan, bahwa kepedulian terhadap lingkungan menjadikan sekolah ini disebut sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri. Program Adiwiyata ini adalah sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah dengan maksud agar tercipta sekolah yang peduli dan

berbudaya lingkungan. SDN Dinoyo 2 Malang telah memenangkan Adiwiyata sebanyak tiga kali sejak Tahun 2009, dan mendapat penghargaan langsung dari Presiden Republik Indonesia. Pada tahun 2011 merupakan tahun terakhir sekolah tersebut mendapat gelar sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

SDN Dinoyo 2 Malang telah berhasil menerapkan pendidikan lingkungan hidup dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah. Karena kepala sekolah bertanggung jawab atas jalannya lembaga sekolah dan kegiatannya. Kepala sekolah berada di posisi terdepan dan dapat diukur keberhasilannya. Pencapaian visi, misi, maupun tujuan harus dijalankan secara bersama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dilibatkan, dan semuanya harus bertanggung jawab untuk menjalankan dan menerapkan perilaku yang peduli lingkungan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari organisasi sekolah. Diharapkan dengan memahami peranan masing-masing warga sekolah dapat meningkatkan kepedulian dan menciptakan budaya cinta lingkungan bagi masyarakat secara luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alami mengenai fenomena dan latar subjek. Berdasarkan fokus penelitiannya, peneliti memanfaatkan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus di SDN Dinoyo 2 Malang.

Informan dalam penelitian ini yaitu: (1) Kepala SDN Dinoyo 2 Malang; (2) Guru SDN Dinoyo 2 Malang; dan (3) Siswa SDN Dinoyo 2 Malang. Penelitian ini menggunakan teknik-teknik dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) teknik observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diselidiki menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun yang diadakan khusus untuk keperluan tersebut. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Observasi

yang dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan dan kebiasaan siswa maupun guru mengenai kegiatan PLH; (2) teknik wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap-muka dan tanya-jawab secara langsung antara peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, karena selain mengacu pada pertanyaan yang sudah dirancang namun bisa saja ada pertanyaan tambahan apabila diperlukan; (3) teknik dokumentasi, dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai peran warga sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PLH di sekolah. Hasil dari dokumentasi ini akan dijadikan sebagai bukti dari hasil wawancara maupun hasil observasi, sehingga data yang diperoleh akan semakin akurat.

Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian, dengan melakukan pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif membutuhkan analisis data secara sistematis artinya analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data atau mengurangi data yang tidak penting, penyajian data atau penarikan kesimpulan sementara, dan penarikan kesimpulan dari meninjau ulang catatan-catatan lapangan hasil penelitian sehingga memperoleh kesimpulan yang kuat.

Guna menghasilkan kesimpulan yang tepat dibutuhkan dukungan data yang tepat dan diperlakukan pengecekan keabsahan data temuan agar data yang diperoleh benar-benar valid. Beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, yang menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL

Peran kepala sekolah di SDN Dinoyo 2 Malang dalam Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi (1) peran sebagai pemimpin; (2) peran sebagai manajer; (3) peran sebagai edukator; dan (4) peran sebagai motivator. Kepala SDN Dinoyo 2 Malang selalu berusaha dengan memanfaatkan waktu upacara pada hari senin untuk mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Selain itu, kepala sekolah juga selalu memberikan contoh terhadap guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya untuk selalu menjaga kebersihan.

Peran guru di SDN Dinoyo 2 Malang dalam Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi (1) peran sebagai pendidik; dan (2) peran sebagai pembimbing. Guru SDN Dinoyo 2 Malang memiliki peran aktif dalam kegiatan PLH di sekolah, dengan memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya dalam berbagai kegiatan, yaitu pada saat kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan aksi sekolah yang diadakan setiap hari jumat, penanaman pohon, pendaurulangan sampah, sampai mengikuti lomba-lomba yang bertepatan lingkungan.

Siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Tanpa adanya partisipasi aktif dari siswa, segala bentuk kegiatan sekolah tidak akan mungkin berhasil tercapai. Berbagai peran siswa dalam penerapan PLH antara lain sebagai subjek pelaksana kegiatan atau program-program sekolah dalam menyalurkan kreativitas dan pendapat, sebagai pelaku untuk mewujudkan tujuan sekolah berwawasan lingkungan.

Faktor pendukung dalam penerapan PLH di sekolah adalah dengan dijadikannya Sekolah Adiwiyata, SDN Dinoyo 2 Malang menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kota Malang dalam penyelenggaraan sekolah Adiwiyata, Dinas Kebersihan Kota Malang membantu dalam sosialisasi kebersihan lingkungan, Lembaga Tunas Hijau mengadakan organisasi cinta lingkungan Laskar Hijau, UPT Puskesmas Dinoyo memantau kebersihan dan kesehatan makanan yang dijual di sekolah. Faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan penerapan PLH di SDN Dinoyo 2 Malang adalah lahan sekolah yang sempit dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan yang berkaitan dengan PLH sedikit mengalami kendala. Kurangnya kesadaran baik dari siswa maupun dari guru akan kebersihan juga menjadi penghambat dalam kegiatan PLH di sekolah.

PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Dinoyo 2 Malang meliputi (1) peran sebagai pemimpin; (2) peran sebagai manajer; (3) peran sebagai edukator; dan (4) peran sebagai motivator. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang dimaksud yaitu menjadi panutan yang baik bagi seluruh warga sekolah agar dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan maksimal demi tercapainya tujuan sekolah yang diinginkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus

memiliki kepribadian yang kuat, mampu memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa dengan baik, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Terdapat tiga jenis pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu pendekatan ilmiah yang merupakan suatu pendekatan pembinaan guru, dimana dalam pendekatan yang dipandang dapat memberikan respon atas kekurangan-kekurangan untuk menilai efektivitas pengajaran. Pendekatan artistik yang merupakan suatu pendekatan pembinaan yang menyadarkan pada kepekaan, persepsi dan pengetahuan supervisor sebagai saran untuk mengapresiasi kejadian pengajaran yang bersifat *subtleties* (halus, lembut) dan sangat bermakna di dalam kelas. Pendekatan klinik yaitu suatu bentuk profesional yang diberikan kepada calon guru ataupun guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif.

Peran kepala sekolah sebagai manajer adalah menyusun program sekolah, termasuk program yang berkaitan dengan PLH, seperti mengadakan program peduli lingkungan, pengembangan program adiwiyata mandiri, dan sebagainya, menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, menggerakkan staf (guru dan karyawan), dan mengoptimalkan sumber daya sekolah. Peran kepala SDN Dinoyo 2 Malang dalam pelestarian lingkungan sangat baik. Dengan adanya program Adiwiyata tersebut, kepedulian warga sekolah meningkat. Sesuai dengan pendapat dari Danim (dalam Alfandi, 2011:9-10) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai manajer perlu memiliki kemampuan menyusun program, mengorganisasikan personalia, memberdayakan guru dan tenaga kependidikan serta mendayagunakan sumber daya sekolah secara maksimal.

Peran kepala sekolah sebagai pendidik yaitu memberikan supervisi dan nasehat yang membangun kepada guru sesuai dengan hambatan-hambatan yang didapatkan saat mengajar di kelas. Selain itu kepala sekolah juga memberikan sarana melalui pelatihan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya. Pendapat di atas sesuai dengan Mulyasa (2007:98-99) yaitu dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim

sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Dalam rangka melakukan perannya sebagai motivator, hendaknya kepala sekolah bersikap adil bagi semua warga sekolahnya, terlebih harus mengetahui kemampuan dan karakteristik setiap anggotanya, untuk memberikan dorongan agar seluruh anggota sekolah mendapat perhatian dan dukungan khusus dari atasannya. Sehingga dapat disimpulkan peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada seluruh warga sekolah.

Guru PLH khususnya dan bahkan semua guru memiliki peran penting di dalam mensukseskan program PLH di sekolah, membangun gaya hidup, menanamkan prinsip-prinsip, dan menerapkan etika lingkungan hidup. Upaya agar guru mencapai tujuan. Menurut Wrightman (dalam Usman, 2006:4) peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru SDN Dinoyo 2 Malang memiliki peran yang penting dalam setiap kegiatan di sekolah, karena mereka dapat mendorong siswa untuk memperluas kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan etika lingkungan hidup dengan memberikannya contoh. Prosedur ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dulu, guru berperan sebagai penyampai materi ajar dan merupakan satu-satunya sumber belajar. Namun kini guru sudah berubah peran menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih. Beratnya tanggung jawab bagi guru menyebabkan

pekerjaan guru harus memerlukan keahlian khusus. Untuk itu pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Dapat disimpulkan peran guru sebagai pembimbing dalam penelitian ini adalah memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga dapat mendorong siswa untuk memperluas kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan etika lingkungan hidup dengan memberikannya contoh.

Contoh-contoh kegiatan kecil yang dapat dilakukan oleh siswa adalah kegiatan buang sampah pada tempatnya, kegiatan cuci tangan sebelum dan sesudah makan, kegiatan penyuluhan tentang makanan sehat (himbauan jangan membeli makanan di sembarang tempat), himbauan dilarang merokok, karena anda telah memasuki area bebas rokok, biasakan sarapan sebelum berangkat sekolah, kegiatan penghijauan lingkungan sekolah. Pada hakikatnya, perilaku manusia mencerminkan proses interaksi melalui pembiasaan. Sesuai dengan pendapat Hanurawan (2007:9) mengatakan seseorang individu belajar dari model melalui pengamatan tentang kemungkinan untuk meniru perilaku orang yang ada di sekitarnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya perilaku cinta lingkungan dari orangtua maupun guru, siswa pasti akan cenderung akan melakukan hal yang sama. Peran siswa SDN Dinoyo 2 Malang antara lain sebagai subjek pelaksana kegiatan atau program-program sekolah dalam menyalurkan kreativitas dan pendapat, contohnya siswa dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah yang berkaitan dengan PLH, yaitu ikut dalam kegiatan Adiwiyata, dokter kecil yang bekerja sama dengan Puskesmas, dan lain sebagainya. Pelaku untuk mewujudkan tujuan sekolah berwawasan lingkungan, contohnya ikut menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan, mematikan air jika tidak digunakan dan sebagainya.

Faktor pendukung dalam penerapan kegiatan PLH dalam temuan penelitian ini adalah dengan menjalin kerjasama dengan Pemerintah Kota Malang dalam penyelenggaraan sekolah Adiwiyata, Dinas Kebersihan Kota Malang membantu dalam sosialisasi kebersihan lingkungan, Lembaga Tunas Hijau mengadakan organisasi cinta lingkungan Laskar Hijau, UPT Puskesmas Dinoyo memantau kebersihan dan kesehatan makanan yang dijual di sekolah, dan orangtua siswa membantu dalam memberikan dukungan

dalam pelaksanaan program-program sekolah dan pengadaan tanaman yang ada di sekolah. Ashari (2008) menegaskan hubungan kerjasama sekolah dengan masyarakat bisa berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor, yakni: (1) adanya program dan perencanaan yang sistematis, (2) tersedianya basis dokumentasi yang lengkap, (3) tersedianya tenaga ahli, terampil, sarana serta dana yang memadai, (4) kondisi organisasi sekolah yang memungkinkan untuk meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SDN Dinoyo 2 Malang mampu bekerjasama dengan baik terhadap lembaga-lembaga dan juga sekolah lain, terlebih dalam kegiatan peduli lingkungan hidup. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam penerapan kegiatan PLH yang ditemukan dalam penelitian adalah lahan sekolah yang sempit dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan yang berkaitan dengan PLH sedikit mengalami kendala. Kurangnya kesadaran baik dari siswa maupun dari guru akan kebersihan juga menjadi penghambat dalam kegiatan PLH di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, sebagai berikut. Pertama, peran kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah, memiliki kepribadian yang kuat, mampu memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa dengan baik, memiliki kemampuan mengambil keputusan, mampu berkomunikasi yang baik, dan menjadi pembimbing yang baik bagi seluruh warga sekolah. Kedua, peran kepala sekolah sebagai manajer adalah menyusun program sekolah, termasuk program yang berkaitan dengan PLH seperti mengadakan program peduli lingkungan pengembangan program adiwiyata mandiri, menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, menggerakkan staf (guru dan karyawan), mengoptimalkan sumber daya sekolah, meningkatkan kinerja dan mampu menyusun program sekolah maupun organisasi kepegawaian di sekolah, mampu menggerakkan guru dan karyawan, dan mengoptimalkan sumber daya sekolah. Ketiga, peran kepala sekolah sebagai pendidik yaitu memberikan supervisi kepada guru, memberikan nasehat yang membangun, dan memberikan sarana untuk meningkatkan kinerja

guru. Keempat, peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada seluruh warga sekolah.

Peran guru dalam PLH adalah sebagai pendidik dan pembimbing. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, keluarga dan masyarakat, mengontrol setiap aktivitas siswa, baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing dalam penelitian ini adalah memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Peran siswa yaitu sebagai subjek pelaksana kegiatan atau program-program sekolah dalam menyalurkan kreativitas dan pendapat, dan sebagai pelaku untuk mewujudkan tujuan sekolah berwawasan lingkungan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan PLH di sekolah diantaranya, adanya dukungan dari pihak Pemerintah Kota Malang, Dinas Pendidikan Kota Malang, Dinas Kebersihan Kota Malang, lembaga sosial Tunas Hijau serta dari orangtua siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan faktor

penghambat dalam pelaksanaan PLH adalah kurangnya lahan sekolah, kurangnya sarana dan prasarana yang mampu mendukung kegiatan pelestarian lingkungan, kurangnya kesadaran dari siswa untuk membuang sampah di tempat sampah, dan sebagainya.

Saran

Beberapa saran dikemukakan penulis sebagai implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Saran yang dapat diberikan dari kesimpulan di atas sebagai berikut. Pertama, bagi kepala sekolah mampu memberikan program-program yang menunjang kemajuan sekolah, terutama dalam bidang lingkungan hidup dan meningkatkan lebih banyak kerjasama dengan berbagai pihak. Kedua, bagi guru diharapkan guru lebih mampu menguasai materi pendidikan lingkungan yang mengandung nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan. Guru lebih aktif dan tanggap dalam permasalahan lingkungan. Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan untuk dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis, terutama mengenai tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan PLH sehingga memiliki referensi lebih banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfandi, H. 2011. *Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah di MI Kecamatan Pakisaji Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Ashari. 2008. *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. (Online) (<http://asharikeran.wordpress.com/2008/06/15/hubungan-sekolah-dengan-masyarakat>, diakses pada 12 Oktober 2012).
- Hanurawan, F. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*). 2006. Bandung: Fermana.
- Usman, M. U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH DENGAN PRESTASI BELAJAR

Nur Widia Wardani
Nurul Ulfatin

E-mail: nurwidia_wardani@yahoo.co.id,
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: The Correlation Between Student Perception on School Based Quality Management and Student Achievement. The purpose of this study is: 1) Knowing the students' perceptions about MPMBS; 2) Determine the level of student achievement; 3) Knowing the relationship between students' perceptions of MPMBS with learning achievement. The study design used is descriptive correlational study population based on data from as many as 741 school students. The sample in this study was 260 students, while the data collection techniques using a questionnaire that provides four alternative answers. The population in this study were all grade level students of SMP Negeri 1 Kertosono Nganjuk. The data results showed r_{hitung} value = 0.542 and r_{tabel} value = 0.124, from these data it can be seen that $r_{hitung} > r_{tabel}$. Interpretation of these data H_0 rejected and H_1 is accepted, it means there is a positive correlation (+0.542) between students' perceptions of MPMBS variable (X) and academic achievement (Y), the higher the students' perceptions of MPMBS (X), the higher the academic achievement students (Y) in SMP Negeri 1 Kertosono.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui persepsi siswa tentang MPMBS; (2) Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa; (3) Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap MPMBS dengan prestasi belajar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, jumlah populasi penelitian berdasarkan data dari sekolah sebanyak 741 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 260 siswa, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang memberikan empat jawaban alternatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tingkat kelas siswa SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. Data hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,542$ dan nilai $r_{tabel} = 0,124$, dari data tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Interpretasi dari data tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan positif (+0,542) antara variabel persepsi siswa terhadap MPMBS (X) dan prestasi belajar (Y), semakin tinggi persepsi siswa terhadap MPMBS (X), maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa (Y) di SMP Negeri 1 Kertosono.

Kata kunci: persepsi siswa, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, prestasi belajar

Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang sangat kompleks, karena sifatnya yang kompleks pendidikan terus akan mencapai dan menghasilkan suatu produk atau kualitas sehingga perlu dilakukan pengukuran kualitas mutu mereka, prestasi belajar

mereka apakah semakin ada peningkatan atau penurunan, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai peran penting dalam hal ini, yaitu memberikan pelayanan untuk pengukuran kualitas pendidikan dan prestasi siswa.

Manajemen mutu pendidikan merupakan aplikasi konsep manajemen mutu yang disesuaikan dengan sifat dasar sekolah sebagai organisasi jasa kemanusiaan (pembinaan potensi pelajar) melalui pengembangan pembelajaran berkualitas, agar melahirkan lulusan yang sesuai dengan harapan orangtua, masyarakat, dan pelanggan pendidikan lainnya. "Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan

standar atau belum” (Sallis, 2008: 53). Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun).

Syafaruddin (2002: 36) menarik kesimpulan sebagai berikut, “upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sehingga dalam melaksanakan program-program peningkatan mutu pendidikan diperlukan dasar yang kuat”. Hal ini dijelaskan berdasarkan pendapat Sukmadinata, dkk. (2008: 9) tentang dasar-dasar program mutu pendidikan diantaranya adalah: “(a) Komitmen pada perubahan; (b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada; (c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan; (d) Mempunyai rencana yang jelas”. Hal ini untuk menerapkan mutu diperlukan komitmen atau tekad untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dalam menguraikan karakteristik MPMBS, pendekatan sistem yaitu *input-proses-output* yang didasari oleh pengertian bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MPMBS mendasarkan kepada *input*, *proses*, dan *output*. Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari *output* dan diakhiri *input*, mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedangkan *proses* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki tingkat lebih rendah dari *output*.

Sekolah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikannya harus memperhatikan komponen mutu pendidikan yang akan membawa dampak baik bagi sekolah. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar dan motivasi yang tinggi serta kemampuan profesional guru yang mengantarkan mereka menggali ilmu pengetahuan dan didukung dengan adanya kurikulum yang terencana akan dapat membantu sekolah meningkatkan mutu prestasi siswa yang baik dan dapat bersaing secara global dalam dunia pendidikan melalui prestasi akademik.

Siswa dalam pendidikan di sekolah akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan jika mereka mampu memahami dan mencerna maknanya, maka akan dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan baik dalam bentuk karya maupun prestasi lainnya. Menurut Syah (2008:141) mendefinisikan “Prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang

ditetapkan dalam sebuah program”. Belajar adalah “kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar” (Gagne, dalam Sagala, 2006), sehingga menghasilkan perubahan pada diri siswa yang relatif menetap/ bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik maupun nonakademik dapat dilakukan evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan sebagai evaluasi diri sekolah dengan tujuan memperbaiki target mutu yang akan dicapai pada tahun berikutnya. Berdasarkan hasil evaluasi akan diketahui kekuatan dan kelemahan sekolah dalam penyusunan rencana program pembelajaran, sehingga pada waktu yang akan datang sekolah dapat merumuskan rencana program sekolah yang baik lagi untuk mencapai pendidikan di sekolah yang bermutu. Kegunaan prestasi belajar yang dicapai siswa adalah sebagai umpan balik bagi sekolah untuk menentukan kebijakan yang lebih baik lagi, sehingga dapat bersaing secara sehat dengan sekolah lain dengan tujuan utama peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, selama siswa melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, maka akan berkembang pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman suatu materi secara ilmiah pada diri siswa, sehingga mempunyai persepsi dengan kapasitas nilai akademis. Jika MPMBS yang diterapkan oleh sekolah mencapai kualitas yang baik, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang baik pula.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap MPMBS. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tingkat kelas siswa SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk. Untuk mendapatkan jumlah populasi penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi ke sekolah dengan mengambil data jumlah keseluruhan siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan karena penyebaran angket nantinya akan

dilakukan pada waktu siswa sebelum memulai pelajaran. Jumlah populasi penelitian berdasarkan data dari sekolah sebanyak 741 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 260 siswa, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang memberikan empat jawaban alternatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang terbagi dalam 27 kelas yaitu Kelas VII terdapat 9 kelas, Kelas VIII terdapat 9 kelas, dan Kelas IX terdapat 9 kelas dengan banyak siswa setiap kelasnya berbeda maka pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Random Sampling*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Kuesioner (*questionnaire*) adalah salah satu teknik pengumpul data yang bisa digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi tentang responden dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, sehingga diperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang responden. Uji coba instrumen penelitian perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan data. Data hasil uji coba instrumen penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kediri dengan jumlah responden 180 siswa dari seluruh tingkat kelas dan menggunakan teknik analisis deskriptif dan korelasi *Product Moment*.

HASIL

Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1 Deskripsi Data tentang Persepsi Siswa terhadap MPMBS

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Baik	91	35%
63-81	Baik	157	60,4%
44-62	Tidak Baik	12	4,6%
25-43	Sangat Tidak Baik	0	0%
Total		260	100%

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 91 siswa (35%) menyatakan bahwa MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 157 siswa (60,4%) menyatakan bahwa MPMBS termasuk dalam kualifikasi baik, 12 siswa (4,6%) menyatakan bahwa MPMBS termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan terdapat 0 siswa (0%) menyatakan

bahwa MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Nilai rata-rata variabel persepsi siswa terhadap MPMBS sebesar 77,1000. Nilai tersebut kedudukannya berada pada interval 63-81 sehingga masuk dalam kualifikasi baik, artinya siswa mempunyai persepsi baik terhadap MPMBS di SMP Negeri 1 Kertosono.

Deskripsi tentang prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Deskripsi Data Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Tinggi	162	63,4%
63-81	Tinggi	88	32,6%
44-62	Rendah	10	4%
25-43	Sangat Rendah	0	0%
Total		260	100%

Berdasarkan Tabel 2 tersebut terdapat 162 siswa (63,4%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 88 siswa (32,6%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 10 siswa (4%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Nilai rata-rata variabel prestasi belajar siswa sebesar 85,1542 sehingga dibulatkan menjadi 85. Nilai rata-rata tersebut berada pada interval 82-100, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Kertosono tergolong sangat tinggi.

Deskripsi tentang persepsi siswa terhadap MPMBS dan prestasi belajar berdasarkan tingkatan di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Deskripsi Data Tentang Persepsi Siswa Kelas VII terhadap MPMBS

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Baik	58	65%
63-81	Baik	29	32,7%
44-62	Tidak Baik	2	2,3%
25-43	Sangat Tidak Baik	0	0%
Total		89	100%

Berdasarkan Tabel 3 tersebut terdapat 58 siswa (65%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 29 siswa (32,7%) menyatakan bahwa

persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi baik, 2 siswa (2,3%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas VII terhadap MPMBs tergolong sangat baik.

Deskripsi tentang prestasi belajar siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Deskripsi Data Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VII

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Tinggi	10	11%
63-81	Tinggi	49	54,5%
44-62	Rendah	30	34,5%
25-43	Sangat Rendah	0	0%
Total		89	100%

Berdasarkan Tabel 4 tersebut terdapat 10 siswa (11%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas VII termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 49 siswa (54,5%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 30 siswa (34,5%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas VII tergolong tinggi.

Deskripsi tentang persepsi siswa kelas VIII terhadap MPMBs di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Deskripsi Data tentang Persepsi Siswa Kelas VIII terhadap MPMBs

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Baik	25	26,1%
63-81	Baik	59	71,5%
44-62	Tidak Baik	2	2,4%
25-43	Sangat Tidak Baik	0	0%
Total		86	100%

Berdasarkan Tabel 5 tersebut terdapat 25 siswa (26,1%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 59 siswa (71,5%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam

kualifikasi baik, 2 siswa (2,4%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas VIII terhadap MPMBs tergolong baik.

Deskripsi tentang prestasi belajar siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Deskripsi Data Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Tinggi	72	83,6%
63-81	Tinggi	14	16,4%
44-62	Rendah	0	0%
25-43	Sangat Rendah	0	0%
Total		86	100%

Berdasarkan Tabel 6 tersebut terdapat 72 siswa (83,6%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas VIII termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 14 siswa (16,4%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas VIII tergolong sangat tinggi.

Deskripsi tentang persepsi siswa kelas IX terhadap MPMBs di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Deskripsi Data tentang Persepsi Siswa Kelas IX terhadap MPMBs

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Baik	8	9,8%
63-81	Baik	69	80,5%
44-62	Tidak Baik	8	9,7%
25-43	Sangat Tidak Baik	0	0%
Total		85	100%

Berdasarkan Tabel 7 tersebut terdapat 8 siswa (9,8%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 69 siswa (80,5%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBs termasuk dalam kualifikasi

baik, 8 siswa (9,7%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas IX terhadap MPMBS tergolong baik.

Deskripsi tentang prestasi belajar siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Deskripsi Data Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas IX

Interval	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat Tinggi	24	29,4%
63-81	Tinggi	61	70,6%
44-62	Rendah	0	0%
25-43	Sangat Rendah	0	0%
Total		85	100%

Berdasarkan Tabel 8 tersebut terdapat 24 siswa (29,4%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas IX termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 61 siswa (70,6%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX tergolong tinggi.

Data hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,542$ dan nilai $r_{tabel} = 0,124$, dari data tersebut dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Interpretasi dari data tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan positif (+0,542) antara variabel persepsi siswa terhadap MPMBS (X) dan prestasi belajar (Y), semakin tinggi persepsi siswa terhadap MPMBS (X), maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa (Y) di SMP Negeri 1 Kertosono.

PEMBAHASAN

Berdasarkan angket penelitian yang disebarakan kepada 260 responden tentang persepsi siswa terhadap MPMBS yang meliputi *input*, proses, dan *output* memperoleh hasil bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi baik. “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) adalah suatu konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh

kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dengan tanggungjawab masing-masing untuk mendirikan sekolah mencapai kualitas” (Depdiknas, 1999:4).

Sekolah yang menerapkan MPMBS salah satunya adalah memiliki tanggungjawab terhadap siswa yaitu sebagai pelanggan artinya semua input dan proses yang dilaksanakan sekolah terutama untuk meningkatkan mutu dan kepuasan siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan mutu dan kepuasan siswa. Sedangkan siswa harus memiliki motivasi untuk selalu meningkatkan diri untuk berprestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sekolah harus mengetahui akan kebutuhan siswa untuk memenuhi kepuasan belajarnya, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, bijaksana, berkarakter, dan memiliki kematangan emosional.

Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada semester gasal tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 260 siswa yang meliputi nilai prestasi akademik maupun nonakademik memperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi. Menurut Syah (2008: 141) mendefinisikan “Prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program”. Jika prestasi siswa masih tergolong sangat rendah, maka perlu diadakan evaluasi program belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Program-program belajar yang disusun hendaknya mengarah pada peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah dimana peran kepala sekolah dalam mengelola manajemen pendidikan sekolah untuk peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian melalui pengukuran atas pengetahuan, ketrampilan, sikap yang dapat dicapai siswa selama mengikuti proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 58 siswa (65%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 29 siswa (32,7%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi baik, 2 siswa (2,3%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam

kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas VII terhadap MPMBS tergolong sangat baik.

Sedangkan prestasi belajar siswa Kelas VII terdapat 10 siswa (11%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas VII termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 49 siswa (54,5%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 30 siswa (34,5%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas VII tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa kelas VII terhadap MPMBS termasuk dalam kategori sangat baik, dan prestasi belajar siswa kelas VII termasuk dalam kategori tinggi dengan interval nilai antara 63-81 sehingga terdapat 49 siswa termasuk dalam kualifikasi prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 25 siswa (26,1%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat baik, 59 siswa (71,5%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi baik, 2 siswa (2,4%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas VIII terhadap MPMBS tergolong baik.

Sedangkan prestasi belajar siswa Kelas VIII terdapat 72 siswa (83,6%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas VIII termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 14 siswa (16,4%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas VIII tergolong sangat tinggi. Prestasi belajar siswa Kelas VIII termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi karena berada pada interval 82-100.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 siswa (9,8%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi

sangat baik, 69 siswa (80,5%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi baik, 8 siswa (9,7%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi tidak baik, dan 0 siswa (0%) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap MPMBS termasuk dalam kualifikasi sangat tidak baik. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa Kelas IX terhadap MPMBS tergolong baik.

Sedangkan prestasi belajar siswa Kelas IX terdapat 24 siswa (29,4%) menyatakan prestasi belajar siswa Kelas IX termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi, 61 siswa (70,6%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi tinggi, 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi rendah, dan 0 siswa (0%) menyatakan prestasi belajar siswa termasuk dalam kualifikasi sangat rendah. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa kelas IX terhadap MPMBS tergolong baik, sedangkan prestasi belajar kelas IX tergolong tinggi. Prestasi belajar siswa Kelas IX termasuk dalam kualifikasi tinggi karena berada pada interval 63-81 dengan jumlah siswa 61 dari 85 siswa.

Berdasarkan persepsi siswa terhadap MPMBS ada kaitannya dengan perkembangan tingkat prestasi belajar dimana siswa terlibat langsung dan merasakan melalui proses belajar mengajar, perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, dan kegiatan ketrampilan lainnya melalui bidang non-akademik yang membantu untuk membangun kreativitasnya. Menurut Arikunto (2010: 11) "belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi)". Artinya untuk menangkap isi dan pesan belajar melalui ranah kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, afektif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, partisipasi, sikap, dan psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, kreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa "ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap MPMBS dengan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Kertosono".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disusun kesimpulan sebagai berikut: (1) persepsi siswa terhadap MPMBS di SMP Negeri 1 Kertosono termasuk dalam kualifikasi baik, (2) tingkat prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kertosono termasuk dalam kualifikasi tinggi, dan (3) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap MPMBS dengan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Kertosono.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan kepada: (1) kepala SMP Negeri 1 Kertosono, hendaknya dalam mengelola manajemen sekolah lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam bidang akademik., selain itu

perlu adanya suatu pendekatan terhadap siswa agar lebih memahami kebutuhan belajar siswa, (2) guru SMP Negeri 1 Kertosono, hendaknya dalam mengajar lebih menerapkan metode positif untuk memotivasi siswa, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar, (3) siswa SMP Negeri 1 Kertosono, hendaknya lebih meningkatkan prestasi belajar khususnya bidang akademik agar sekolah memiliki mutu pendidikan yang lebih baik lagi, (4) jurusan Administrasi Pendidikan, hendaknya menambah wacana keilmuan mengenai manajemen mutu sekolah agar dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa Administrasi Pendidikan. (5) peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian secara berkesinambungan yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan mutu pendidikan sekolah serta memilih metode yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu, Depdiknas.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. 2008. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sukmadinata, N. S., Jami'at A. N. & Ahman. 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

ANALISIS SATUAN BIAYA PENDIDIKAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Ahmad Rahman Budiman
Bambang Setyadin

E-mail: rewosh_23@yahoo.com
Jurusan AP FIP UM, Jl. Semarang 5 Malang 65145,

Abstract: This study aimed to determine: (1) The amount of direct costs per year UM students; (2) The amount of indirect costs UM students per year; (3) The amount of the cost of education per year UM students. Data collection was conducted using a questionnaire and supporting documentation. Analysis using descriptive statistical analysis techniques. The results of this study indicate the percentage proportion of the cost of education UM student is 21.45% of direct costs and indirect costs amounted to 78.55%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya langsung mahasiswa UM per tahun; (2) Besarnya biaya tidak langsung mahasiswa UM per tahun; (3) Besarnya biaya pendidikan mahasiswa UM per tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi sebagai penunjang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase proporsi biaya pendidikan mahasiswa UM yaitu biaya langsung sebesar 21,45% dan biaya tidak langsung sebesar 78,55%.

Kata Kunci: analisis, satuan biaya pendidikan, mahasiswa UM

Pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya biaya. “Biaya pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan” (Supriadi, 2004:3). Tanpa dukungan biaya, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar. Hampir semua kegiatan pendidikan memerlukan biaya. Menurut Anwar (dalam Supriadi, 2004:4), biaya pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Biaya langsung (*direct cost*); (2) biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung, adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung, adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

Pendanaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan Pasal 2 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut: (1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah,

pemerintah daerah, dan masyarakat; (2) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi: a. Penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat; b. Peserta didik, orang tua atau wali peserta didik; dan c. Pihak lain selain yang dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan

Dari PP No 48 Tahun 2008 Ayat 2 poin b dijelaskan, bahwa masyarakat yang dimaksud adalah peserta didik, orangtua atau wali peserta didik, sehingga dapat disimpulkan, bahwa biaya pendidikan di perguruan tinggi juga merupakan tanggung jawab mahasiswa, orangtua atau wali mahasiswa. Tidak sedikit masyarakat yang mengeluhkan akan tingginya biaya kuliah.

Pendidikan merupakan hak semua masyarakat, tapi kenyataan untuk bisa sekolah di jenjang perguruan tinggi termasuk di perguruan tinggi negeri (PTN) semakin hari semakin mahal. Contoh kasus, untuk kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB), seorang mahasiswa harus merogoh kocek hingga Rp100 juta agar bisa lulus, atau sekitar Rp25 juta per tahun. (Rimanews, 26 Mei 2011)

Pemerintah belum bisa memastikan biaya pendidikan di perguruan tinggi yang ideal dan masyarakat mengeluhkan akan tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi, namun keluhan mereka tidak rasional karena tidak menyertakan rincian seberapa besar biaya pendidikan yang diperlukan. Sudah banyak studi, diskusi, dan perhitungan biaya pendidikan yang berbasis dana pemerintah dengan mengabaikan dana dari mahasiswa itu sendiri dan masyarakat, sehingga dana yang berasal dari non-pemerintah (iuran mahasiswa dan masyarakat) dianggap hanya sebagai penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan. Mungkin kontribusi dana mahasiswa dan masyarakat yang dicantumkan dalam anggaran hanya berupa biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan biaya Sumbangan Pembinaan Sarana Akademik (SPSA). Sementara, dana yang dibelanjakan secara langsung oleh mahasiswa, misalnya untuk membeli buku kuliah, membayar sewa kamar, biaya konsumsi sehari-hari, dan lain-lain) tidak pernah dihitung secara komprehensif.

Supriadi (2004:27) menyatakan, bahwa “Studi yang berbasis dana pemerintah mengandung kelemahan untuk memprediksikan jumlah riil biaya yang benar-benar digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, karena mengabaikan kontribusi orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya”. “Jatah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) sebesar Rp 500.000,00 per bulan dirasakan sangat kecil untuk biaya hidup penerima beasiswa Bidik Misi” (Pikiran Rakyat, 28 Oktober 2010). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa dan orangtua atau wali mahasiswa tidak hanya mengeluarkan biaya pendidikan yang dibayarkan ke universitas untuk dapat mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi. Mereka juga mengeluarkan biaya lain yang tidak dibayarkan langsung melalui pihak universitas dalam bentuk biaya SPP atau sumbangan lainnya (misalnya, SPSA, iuran Himpunan Orangtua Mahasiswa - HOTMA), dan lain-lain.

Menurut Setyadin (2009:8) bagi orangtua, biaya pendidikan dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Biaya Pokok Secara empirik, yang termasuk dalam biaya pokok, yaitu: (a) Ongkos registrasi, (b) Uang pangkal, (c) Belanja seragam, (d) Ongkos herregistrasi, (e) Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), (f) Ongkos praktikum, (g) Ongkos ujian teori (dan ujian praktek), (h) Belanja buku pelajaran dan Lembar

Kerja Siswa (LKS), (i) Belanja buku tulis, (j) Belanja alat-alat tulis, (k) Ongkos fotocopy, (l) Biaya aktivitas intrakurikuler, (m) Ongkos transportasi, (n) Ongkos wisuda, (o) Ongkos ambil ijazah, (p) Ongkos legalisir ijazah; 2) Biaya Ekstra Adapun yang termasuk dalam biaya ekstra, antara lain: (a) Belanja buku pengayaan, (b) Ongkos sewa buku, (c) Ongkos sewa komputer, (d) Ongkos internet, (e) Ongkos komunikasi, (f) Ongkos ekstra transportasi, (g) Biaya ekstra aktivitas ekstrakurikuler, (h) Ongkos kursus/les, (i) Ongkos remidi, (j) Iuran bakti sosial, (k) Sumbangan ke Komite Sekolah; 3) *Living Cost*, Sedangkan yang termasuk *living cost* adalah: (a) Ongkos pondokan, (b) Biaya makan/minum/jajan, (c) Biaya rekreasi/hiburan, (d) Ongkos kesehatan, (e) Belanja kosmetik, (f) Belanja sandang, (g) Dan lain-lain.

Supriadi (2004:27) juga menyatakan, bahwa “sebagian besar biaya pendidikan yang memungkinkan siswa tetap berada di sekolah ditanggung oleh keluarga siswa yang digunakan untuk membiayai berbagai komponen kegiatan pendidikan biaya-biaya tersebut dikeluarkan keluarga siswa untuk mendukung proses pendidikan anaknya”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa biaya pendidikan dapat digolongkan menurut keperluan yang dibutuhkan. Biaya pendidikan dalam penelitian ini, yaitu biaya langsung (biaya pokok) dan biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya ekstra dan biaya hidup/*living cost*. Biaya langsung merupakan biaya yang dibebankan pihak universitas kepada mahasiswa untuk dapat menempuh proses pendidikan. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya ekstra yang merupakan biaya yang berkaitan dengan proses pendidikan dan biaya hidup yang merupakan biaya yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan itu terjadi.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan tidak akan tampak hasilnya secara nyata dalam waktu relatif singkat. Masyarakat telah menyadari akan pentingnya pendidikan, mereka menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan primer sehingga masyarakat akan selalu berusaha memenuhi biaya pendidikan agar anak-anaknya mendapat pendidikan yang bermutu. Dengan harapan di waktu yang akan datang mendapatkan manfaat dari pendidikan. Uang yang dikeluarkan untuk pendidikan dipandang sebagai suatu investasi. Investasi berarti akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pernyataan Todaro (2000:395), “Bagi sebagian besar masyarakat

menginginkan pendidikan bukan karena manfaat yang bersifat nonekonomis (reputasi, gengsi, pengaruh atau kepuasan batin) melainkan ekonomis.

Mereka menginginkan pendidikan sebagai suatu wahana dalam rangka mengamankan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sector modern". Sedangkan menurut Walter W. McMahan dan Terry G. Geske (dalam Nurkolis, 2002:1) Pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis, yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Penyataan di atas berarti, bahwa pendidikan bermanfaat baik manfaat moneter maupun non-moneter bagi individu yang bersangkutan dan masyarakat. Manfaat itu, antara lain: menambah mobilitas sosial, mendapat gaji/pendapatan yang lebih baik, mempunyai status pekerjaan yang tinggi sehingga dapat dikatakan mempunyai kondisi kerja yang lebih baik, lebih menghargai seni dan budaya, dan mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan besarnya biaya langsung, biaya tidak langsung, dan biaya pendidikan mahasiswa UM. Variabel penelitian ini adalah rincian biaya pendidikan mahasiswa UM. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UM tahun angkatan 2007 – 2010 yang berjumlah 19645 orang. Digunakan rumus *Sample Size Formula Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 392 orang mahasiswa. Penelitian ini subjeknya berjenjang mulai mahasiswa tahun angkatan 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta S1, S2, S3 sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi sebagai pendukung. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner

terbuka sehingga responden memiliki kesempatan untuk memberikan jawaban tentang jumlah biaya pendidikan yang dikeluarkan.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mahasiswa UM dalam mengeluarkan uangnya atau uang orangtua mahasiswa selama mengikuti proses pendidikan di UM. Uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi dengan tipe *face validity*, sesuai dengan pendapat Setyadin (1994:5) "*Face validity* menyangkut pemeriksaan terhadap butir-butir pertanyaan sehingga instrumen tersebut mengukur aspek yang relevan. Tolok ukur untuk menyimpulkannya didasarkan akal sehat sehingga diperlukan *expert judgement*". Sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *test-retest*. Koefisien korelasi mempunyai rentangan 0 – 1. Responden memberikan jawaban pada penyebaran angket pertama kemudian dilakukan penyebaran angket kedua dan hasil dari pengisian angket pertama dan kedua dikorelasikan pasangan setiap item antara ujicoba 1 dan 2. Koefisien korelasi yang diperoleh dari seluruh pasangan item kemudian dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Responden yang digunakan untuk ujicoba instrumen sebanyak 32 orang. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,827 sehingga instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nominal yaitu berupa besarnya biaya pendidikan mahasiswa UM yang diperoleh melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu mahasiswa UM Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Langkah pertama yaitu dengan menentukan kualifikasi terhadap variabel penelitian.

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Deskripsi data menggambarkan tentang kategori biaya langsung, biaya tidak langsung, dan biaya pendidikan mahasiswa UM pada Tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan, bahwa *mean* biaya langsung sebesar 7.263.292,10, biaya tidak langsung sebesar 7.917.224,49 dan biaya pendidikan sebesar 15.180.516,58. Nilai maksimal biaya langsung sebesar 14.830.000,00, biaya tidak langsung sebesar 28.620.000,00 dan biaya pendidikan sebesar 34.880.000,00. Nilai minimal biaya langsung sebesar 0,00, biaya tidak langsung sebesar 404.000,00, dan biaya pendidikan sebesar

Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Totalx (Biaya Langsung)	392	14.830.000,00	0.00	14.830.000,00	7.263.292,10
Totally (Biaya Tidak Langsung)	392	28.216.000,00	404.000,00	28.620.000,00	7.917.224,49
Totalxy (Biaya Pendidikan)	392	33.685.000,00	1.195.000,00	34.880.000,00	15.180.516,58

Tabel 2. Interval Kategori Biaya Langsung, Tidak Langsung dan Biaya Pendidikan

Interval	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
Biaya Langsung	0 - 4.943.333,67	4.943.334,67 - 9.886.668,33	9.886.669,33 - 14.830.003,00
Persentase	10,46 %	71,17 %	18,37 %
Biaya Tidak Langsung	404.000,00 - 9.809.333,67	9.809.334,67 - 19.214.668,33	19.214.669,33 - 28.620.003,00
Persentase	71,43 %	27,04 %	1,53 %
Biaya Pendidikan	1.195.000,00 - 12.423.333,67	12.423.334,67 - 23.651.668,33	23.651.669,33 - 34.880.003,00
Persentase	25,51 %	70,15 %	4,34 %

Tabel 3 Perhitungan Rata-Rata Biaya Langsung Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Langsung per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Langsung Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	3.490.977,00	13.963.908,00	-	-
2. FIK	3.289.586,00	13.158.344,00	-	-
3. FIP	3.064.061,50	12.256.246,00	-	-
4. FIS	3.293.600,50	13.174.402,00	-	-
5. FMIPA	3.546.817,20	14.187.269,80	-	-
6. FS	3.270.756,50	13.083.026,00	-	-
7. FT	3.716.440,30	14.865.761,20	-	-
8. Program Magister	13.695.001,00	27.390.002,00	-	-
9. Program Doktor	14.022.223,00	42.066.669,00	-	-

1.195.000,00. Sedangkan untuk interval kategori biaya pendidikan akan disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan persentase untuk biaya langsung, kategori rendah sebesar 10,46%, kategori sedang sebesar 71,17%, dan kategori tinggi sebesar 18,37%. Persentase untuk biaya tidak langsung, kategori rendah sebesar 71,43%, kategori sedang sebesar 27,04%, dan kategori tinggi sebesar 1,53%. Persentase untuk biaya pendidikan, kategori rendah sebesar 25,51%, kategori sedang sebesar 70,15%, dan kategori tinggi sebesar 4,34%.

Besar Biaya Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dari 13 item biaya langsung (x1-x13) memiliki waktu pengeluaran yang berbeda-beda.

Perhitungan rata-rata biaya langsung mahasiswa UM akan disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya langsung per tahun tertinggi yaitu mahasiswa Program Doktor, yaitu sebesar Rp 14.022.223,00; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; FT sebesar Rp 3.716.440,30; FE sebesar Rp 3.490.977,00; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FS sebesar Rp 3.270.756,50; dan terendah mahasiswa FIP sebesar Rp 3.064.061,50.

Besar Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dari 29 item biaya tidak langsung (y1-y29) memiliki waktu pengeluaran yang berbeda-beda.

Tabel 4 Perhitungan Rata-Rata Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Langsung per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Langsung Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	16.207.815,00	64.831.260,00	-	-
2. FIK	16.691.089,25	66.764.357,00	-	-
3. FIP	14.948.188,00	59.792.752,00	-	-
4. FIS	15.378.289,00	61.513.156,00	-	-
5. FMIPA	13.434.437,00	53.737.748,00	-	-
6. FS	15.443.430,00	61.773.720,00	-	-
7. FT	16.588.784,00	66.355.136,00	-	-
8. Program Magister	27.721.252,00	55.442.504,00	-	-
9. Program Doktor	26.651.369,00	79.954.107,00	-	-

Tabel 5 Persentase Proporsi Biaya Pendidikan Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Persentase (%)		
	Biaya Langsung	Biaya Tidak Langsung	Biaya Pendidikan
1. FE	17,72	82,28	100
2. FIK	16,46	83,54	100
3. FIP	17	83	100
4. FIS	17,64	82,36	100
5. FMIPA	20,89	79,11	100
6. FS	17,48	82,52	100
7. FT	18,30	81,70	100
8. Program Magister	33,07	66,93	100
9. Program Doktor	34,48	65,52	100
Rata-Rata	21,45	78,55	100

Perhitungan rata-rata biaya tidak langsung mahasiswa UM akan disajikan secara ringkas pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya tidak langsung per tahun tertinggi mahasiswa Program Magister, yaitu sebesar Rp 27.721.252,00; Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00 ; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FT sebesar Rp 16.588.784,00; FE sebesar Rp 16.207.815,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; dan terendah mahasiswa FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00. Namun, jika dilihat berdasarkan waktu studi mahasiswa Program Doktor memiliki rata-rata biaya tidak langsung tertinggi. Serta terdapat biaya lain-lain yang dikeluarkan mahasiswa UM selama mengikuti proses pendidikan di UM antara lain: (1) Menghadiri undangan pernikahan teman kuliah; (2) Pulang kampung/pulang pergi ke rumah; (3) Keperluan untuk motor; (4) Servis barang elektronik; (5) Traktir Teman; (6) Laundry; (7) Beli

obat luka; (8) Konsumsi lain-lain (kue, rokok, susu/kopi/coklat); (9) Beli peralatan mandi (10) Iuran kas kelas, Iuran KKN, Iuran PPL, (11) Biaya bualan bagi cewek; (12) Pembelian bahan dan alat untuk pembuatan tugas (mediap pembelajaran dan patung/karya seni); (13) Kado ulang tahun teman; (14) Nonton bioskop; (15) Beli makanan hewan peliharaan; (16) Urusan lalu-lintas; (17) Denda pinjam buku; (18) Perabot kamar kost; (19) Kencan (20) Pangkas rambut (21) membeli CD dan merchandise, (22) Hutang piutang; dan (23) Urusan dinas.

Besar Biaya Pendidikan Mahasiswa UM per Tahun

Biaya pendidikan merupakan hasil penjumlahan antara biaya langsung dan tidak langsung yang telah dijelaskan sebelumnya. Persentase proporsi biaya pendidikan mahasiswa UM dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata persentase proporsi biaya langsung mahasiswa

Tabel 6. Perhitungan Rata-Rata Biaya Pendidikan Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Pendidikan per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Pendidikan Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	19.698.792,00	78.795.168,00	-	-
2. FIK	19.980.675,25	79.922.701,00	-	-
3. FIP	18.012.250,50	72.048.998,00	-	-
4. FIS	18.671.890,50	74.687.558,00	-	-
5. FMIPA	16.981.254,20	67.925.016,80	-	-
6. FS	18.714.186,50	74.856.746,00	-	-
7. FT	20.305.224,30	81.220.897,20	-	-
8. Program Magister	41.416.253,00	82.832.506,00	-	-
9. Program Doktor	40.673.592,00	122.020.776,00	-	-

UM sebesar 21,45% dan biaya tidak langsung sebesar 78,55%. Sedangkan Tabel 6 berikut akan menjelaskan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM. Untuk perhitungan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM per tahun akan disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya pendidikan per tahun tertinggi mahasiswa Program Magister, yaitu sebesar Rp 41.416.253,00; Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00; FT sebesar Rp 20.305.224,30; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FE sebesar Rp 19.698.792,00; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FIS sebesar Rp 18.671.890,50; FIP sebesar Rp 18.012.250,50; dan terendah mahasiswa FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20. Namun, jika dilihat berdasarkan waktu studi mahasiswa Program Doktor memiliki rata-rata biaya pendidikan tertinggi.

PEMBAHASAN

Besar Biaya Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dalam penelitian ini yang dimaksud biaya langsung adalah biaya pokok yang dibayarkan mahasiswa UM kepada pihak universitas untuk bisa mengikuti proses pendidikan, misalnya biaya pendaftaran, SPSA, SPP, dan lain-lain. Anwar,dkk (dalam Supriadi, 2004:4) menyatakan, "Biaya langsung (*direct cost*) adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan".

Terdapat berbagai jenis biaya yang dikeluarkan mahasiswa UM untuk bias mengikuti proses pendidikan di UM dengan sifat pembayaran yang berbeda-beda. Komponen biaya langsung

mahasiswa UM di tingkat fakultas terdiri dari: (1) Biaya pendaftaran yang terdiri dari biaya tes tulis dan uji ketrampilan khusus; (2) Biaya pokok studi yang terdiri dari biaya SPSA/SPGG, biaya SPP/BPP, biaya KPMB, biaya KKP/KKL, biaya DKPMB, biaya program semester pendek, Biaya PPL/PKL, Biaya KKN, Iuran HOTMA. Untuk biaya kegiatan praktikum, ujian teori, dan ujian praktik tidak ditemukan adanya pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa di tingkat fakultas. Sedangkan komponen biaya langsung di tingkat Program Pascasarjana, yaitu: (1) Biaya pendaftaran hanya terdapat biaya tes tulis karena tidak ditemukan adanya pengeluaran biaya oleh mahasiswa Pascasarjana untuk biaya uji keterampilan khusus; (2) Biaya pokok studi yang terdiri dari biaya SPSA, biaya SPP, biaya BPP, biaya program Pra Pascasarjana, biaya KKP/KKL, biaya PPL/PKL, Iuran FKM, dan biaya kegiatan praktikum. Untuk biaya uji keterampilan khusus, Biaya program semester pendek, ujian teori, dan ujian praktik tidak ditemukan adanya pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa Program Pascasarjana.

Berdasarkan Tabel 2, biaya langsung mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Biaya yang dibayarkan oleh mahasiswa/orang tua mahasiswa ke pihak kampus UM tidaklah sedikit. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya langsung per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 3.490.977,00; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FIP sebesar Rp 3.064.061,50; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FS sebesar Rp 3.270.756,50; FT sebesar Rp 3.716.440,30; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; dan Program Doktor sebesar Rp 14.022.223,00.

Bastian (2007:173) menyatakan, bahwa “biaya pokok untuk pendidikan tinggi di Malaysia berkisar Rp 18 juta per mahasiswa per tahun”. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata biaya langsung mahasiswa UM yang telah dijelaskan di atas. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sunarni (2007), biaya pendidikan yang dikeluarkan siswa SMAN di Jawa Timur rata-rata per tahun biaya langsung \pm Rp 7.726.667,00. Hasil penelitian Sunarni lebih tinggi karena terdapat perbedaan komponen biaya langsung dari masing-masing penelitian. Biaya yang menjadi komponen dalam biaya langsung sesuai dengan Katalog UM (2009:33), “biaya studi yang dibebankan UM, antara lain: biaya tes tulis, uji keterampilan khusus, SPP/SPSA, SPP/BPP, DKPMB, program semester pendek, iuran (HOTMA), PPL/PKL, dan KKN”. Begitu juga dengan hasil penelitian Gihartik (2004) yang membagi biaya langsung di perguruan tinggi, antara lain biaya pendaftaran, biaya SPP, biaya SPSA, biaya HOTMA/orang tua wali, biaya PPL, dan biaya KKN.

Besar Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Selain biaya langsung yang telah dijelaskan sebelumnya, juga terdapat biaya di luar pungutan kampus yang dikeluarkan oleh mahasiswa UM selama mengikuti proses pendidikan di UM. Menurut Anwar (dalam Supriadi, 2004:4), “biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*)”. Biaya tidak langsung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan mahasiswa (di luar pungutan kampus) yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya ekstra dan biaya hidup.

Biaya ekstra terdiri dari: (1) Biaya untuk perlengkapan studi yang terdiri dari biaya buku perkuliahan, buku tulis, alat-alat tulis, sewa buku teks, fotokopi buku; (2) Biaya penyelesaian tugas kuliah yang terdiri dari biaya untuk membeli kertas dan tinta/pencetakan, jasa rental komputer/pengetikan, penjilidan, fotokopi tugas; (3) Biaya wawasan ilmu yang terdiri dari biaya akses internet, kegiatan intra/ekstra kampus, kursus/les/privat, seminar/diklat/*workshop*. Biaya hidup/

living cost terdiri dari: (1) Biaya penginapan/kost; (2) Biaya makan/minum/jajan; (3) Biaya pembelian barang elektronik pribadi yang terdiri dari biaya pembelian *handphone*, laptop/*notebook*/komputer, modem, *printer*, *flashdisk/removable disk*; (4) Biaya komunikasi yang terdiri dari biaya telepon/sms, surat menyurat, *chatting*; (5) Biaya transportasi ke kampus; (6) Biaya rekreasi; (7) Biaya kesehatan; (8) Biaya belanja yang terdiri dari biaya belanja tas/sepatu/aksesoris dan belanja kosmetik/perawatan tubuh; dan (9) Biaya peduli sosial/amal.

Sesuai dengan pendapat Setyadin (2009:8) yang menjelaskan tentang klasifikasi biaya tidak langsung sebagai berikut: 1. Biaya Ekstra, adapun yang termasuk dalam biaya ekstra, antara lain: (1) Belanja buku pengayaan, (2) Ongkos sewa buku, (3) Ongkos sewa komputer, (4) Ongkos internet, (5) Ongkos komunikasi, (6) Ongkos ekstra transportasi, (7) Biaya ekstra aktivitas ekstrakurikuler, (8) Ongkos kursus/les, (9) Ongkos remidi, (10) Iuran bakti sosial, (11) Sumbangan ke Komite Sekolah. 2. *Living Cost*, Sedangkan yang termasuk *living cost* adalah: (1) Ongkos pondokan, (2) Biaya makan/minum/jajan, (3) Biaya rekreasi/hiburan, (4) Ongkos kesehatan, (5) Belanja kosmetik, (6) Belanja sandang, (7) Dan lain-lain.

Selama mengikuti proses pendidikan di UM, mahasiswa melakukan kegiatan belanja dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Misalnya, untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan lancar mahasiswa harus menjaga kesehatannya dengan istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi, sehingga kondisi fisik dan mental mahasiswa mampu untuk mencerna ilmu/materi yang diajarkan dosen dalam perkuliahan. Agar bisa melakukan istirahat yang cukup mahasiswa membutuhkan tempat tinggal/kost yang memadai. Jadi, mahasiswa melakukan pengeluaran biaya untuk menyewa kamar kost. Pengeluaran biaya mahasiswa untuk hal-hal seperti ini tidaklah sedikit, bahkan bisa melebihi biaya SPP yang dibayarkan ke kampus. Sesuai dengan pernyataan Supriadi (2004:27) “Sebagian besar biaya pendidikan yang memungkinkan siswa tetap berada di sekolah ditanggung oleh keluarga siswa yang digunakan untuk membiayai berbagai komponen kegiatan pendidikan.

Biaya-biaya tersebut dikeluarkan keluarga siswa untuk mendukung proses pendidikan anaknya”. Berdasarkan Tabel 2, biaya tidak langsung mahasiswa UM termasuk kategori rendah. Untuk rata-rata biaya tidak langsung

mahasiswa UM bervariasi, berdasarkan Tabel 4, rata-rata biaya tidak langsung per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 16.207.815,00; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FT sebesar Rp 16.588.784,00; Program Magister sebesar Rp 27.721.252,00; dan Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00. Rata-rata biaya tidak langsung per tahun Program Magister lebih tinggi daripada Program Doktor dikarenakan faktor masa studi yang mempengaruhi nilai pengeluaran yang bersifat sekali (3 tahun sekali) misalnya biaya pembelian buku perkuliahan, seminar/diklat/*workshop*, dan biaya pembelian barang elektronik pribadi. Biaya-biaya tersebut menjadi lebih rendah karena faktor pembagi yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sunarni (2007), biaya tak langsung yang dikeluarkan siswa SMAN di Jawa Timur rata-rata per tahun \pm Rp 3.213.333,00. Juga terdapat biaya lain-lain yang dikeluarkan mahasiswa UM dalam mengikuti proses pendidikan di UM yang dapat dilihat kembali pada Tabel 4.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa biaya tidak langsung mahasiswa UM sangat variatif yang merupakan suatu kegiatan belanja dan konsumsi. Menurut Suryani (2003:1) tingkat konsumsi seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1. Kemampuan masyarakat dalam menyediakan barang-barang konsumsi; 2. Besarnya penghasilan, khususnya yang tersedia untuk dibelanjakan, dan; 3. Tingkat harga barang-barang.

Sedangkan secara khusus, tingkat konsumsi bagi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Besarnya uang saku dari orangtua; (2) Lokasi tempat tinggal/kost yang akan mempengaruhi tingkat harga barang; dan (3) Gaya hidup/*lifestyle* yang mempengaruhi selera terhadap konsumsi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan konsumsi. Besarnya tingkat konsumsi mahasiswa dapat mencerminkan tingkat kemakmuran mahasiswa.

Besar Biaya Pendidikan Mahasiswa UM per Tahun

Untuk mengetahui biaya pendidikan seharusnya dihitung secara komprehensif, tidak hanya biaya-biaya yang dibayarkan kepada pihak kampus saja. Karena selain biaya yang dibebankan kampus, juga mahasiswa juga mengeluarkan biaya

yang secara tidak langsung menunjang perkuliahannya. Biaya pendidikan merupakan penjumlahan dari biaya langsung dan tidak langsung. Sesuai dengan pernyataan Setyadin (2009:8) “bagi orangtua, biaya sekolah itu dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu biaya pokok, biaya ekstra, dan *living cost*”.

Berdasarkan hasil Tabel 2, biaya pendidikan mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Dan untuk hasil perhitungan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya pendidikan per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 19.698.792,00; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FIP sebesar Rp 18.012.249,50; FIS sebesar Rp 18.671.889,50; FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FT sebesar Rp 20.305.224,30; Program Magister sebesar Rp 41.416.253,00; dan Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00. Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa Program Magister lebih tinggi daripada Program Doktor juga dikarenakan faktor masa studi yang mempengaruhi nilai pengeluaran yang bersifat sekali (3 tahun sekali) misalnya, biaya tes tulis, SPSA, FKM, pembelian buku perkuliahan, seminar/diklat/*workshop*, pembelian barang elektronik pribadi. Selain itu, jika dibandingkan dengan Program Magister, di Program Doktor tidak ditemukan adanya pengeluaran biaya program pra pascasarjana, KKP/KKL, PPL/KKL, kegiatan praktikum, dan *chatting*.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gihartik (2004) biaya pendidikan mahasiswa program Strata 1 reguler Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang sebesar \pm Rp 14.830.000,00. Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Rurit, 2011:1) telah mengeluarkan standar biaya satuan pendidikan tinggi (*unit cost*) pada Tahun 2011 untuk universitas negeri di seluruh Indonesia. Biaya rata-rata setiap mahasiswa mencapai Rp 27 juta per tahun sedangkan sebelumnya pada tahun 2002 sebesar Rp 18,1 juta per tahun. Dari penjelasan tersebut, maka ditemukan adanya kenaikan biaya pendidikan setiap tahunnya. Burrup, dkk (1993:310) menyatakan, bahwa “Kenaikan biaya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor: kenaikan dan penambahan siswa yang mengikuti pendidikan, penambahan program dan penyediaan pelayanan misalnya literatur dengan program komputer dan teknologi, inflasi, dan jumlah serta kualitas layanan yang disediakan oleh pemerintah”. Sesuai dengan pendapat Soemarto (2011:1), “Faktor terbesar yang

paling mempengaruhi kenaikan biaya pendidikan adalah tingginya inflasi di Indonesia, baik inflasi biaya hidup maupun inflasi biaya pendidikan". Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:380), inflasi adalah "Penambahan banyak uang yang diperedarkan (terutama uang kertas) hingga melampaui dari jaminan logam (emas), akibatnya ialah menyebabkan harga barang-barang menjadi naik". Dengan meningkatnya harga barang-barang maka juga akan berdampak terhadap biaya pendidikan yang tentunya mengikuti kenaikan tersebut. Namun kenaikan biaya pendidikan harusnya disikapi dengan bijak karena pendidikan mempunyai nilai investasi yang akan didapatkan di kemudian hari.

Berdasarkan masa studi, biaya pendidikan yang dikeluarkan mahasiswa FE sebesar Rp 78.795.168,00; FIK sebesar Rp 79.922.701,00; FIP sebesar Rp 72.048.998,00; FIS sebesar Rp 74.687.558,00; FMIPA sebesar Rp 67.925.016,80; FS sebesar Rp 74.856.746,00; FT sebesar Rp 81.220.897,20; Program Magister sebesar Rp 82.832.506,00; dan Program Doktor sebesar Rp 122.020.776,00. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ajizah (2009) biaya pendidikan di SLTP Negeri selama 3 tahun sebesar \pm Rp 15.815.700,00 dan Sunarni (2007), biaya pendidikan di SMA Negeri selama 3 tahun sebesar \pm Rp 32.820.000,00. Hal ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan. Dalam pendidikan, sangat diperlukan suatu biaya demi kelancaran proses pendidikan itu sendiri. Masyarakat khususnya orangtua telah menyadari akan pentingnya pendidikan, mereka menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan primer sehingga akan selalu berusaha memenuhi biaya pendidikan agar anak-anaknya mendapat pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D, selaku Wakil Menteri Pendidikan Nasional (dalam Herdani, 2010:1) mengatakan bahwa, Biaya pendidikan di Perguruan Tinggi Indonesia, masih dihitung sangat murah di bandingkan negara-negara lainnya, walaupun begitu beliau pun mengatakan pada sisi lain, keterlibatan orangtua dalam pembiayaan pembelajaran masih besar. Indonesia pada urutan 6 besar negara yang keterlibatan orang tua dalam pembiayaan pendidikan sangat besar.

Dengan harapan di waktu yang akan datang mendapatkan manfaat dari pendidikan. Uang yang dikeluarkan untuk pendidikan dipandang sebagai suatu investasi. Investasi berarti akan

mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Dalam operasionalnya, pendidikan tidak bisa terhindar dari biaya, biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak akan tampak hasilnya dalam waktu yang relatif singkat.

Investasi untuk pendidikan tinggi untuk mahasiswa program Sarjana (S1) selama 5 tahun menghabiskan dana berkisar Rp 95.000.000,00. Nilai ini sangat besar jumlahnya dan lebih dari cukup jika digunakan sebagai modal usaha. Namun Todaro (2000:395) menyatakan, bahwa "Bagi sebagian besar masyarakat menginginkan pendidikan bukan karena manfaat yang bersifat non-ekonomis (reputasi, gengsi, pengaruh atau kepuasan batin) melainkan ekonomis. Mereka menginginkan pendidikan sebagai suatu wahana dalam rangka mengamankan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern". Sedangkan menurut Walter W. McMahan dan Terry G. Geske (dalam Nurkolis, 2002:1) Pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Mengenai manfaat-manfaat yang didapatkan dari pendidikan, Burrup, dkk (1993:21-22) menyatakan:

There is proof that education helps the individual, and those who point to the cost of education often consider only individual benefits. It is true that an individual gains social mobility, a better paying, higher status job, more appreciation for art and culture, and the ability to participate more fully in the democratic process. In addition, benefits accrue to the individual's family, neighborhood, business, society, and culture.

Mahasiswa/orang tua mahasiswa mengeluarkan biaya untuk kuliah yang cukup besar tersebut tentunya dengan harapan mendapatkan

manfaat-manfaat dari pendidikan itu sendiri yang akan didapatkannya di masa yang akan datang. Manfaat itu antara lain: menambah mobilitas sosial, mendapat gaji/pendapatan yang lebih baik, mempunyai status pekerjaan yang tinggi sehingga dapat dikatakan mempunyai kondisi kerja yang lebih baik, lebih menghargai seni dan budaya, dan mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Dari beberapa pembahasan dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung, biaya tidak langsung jauh lebih tinggi daripada biaya langsung. Rata-rata persentase proporsi biaya tidak langsung sebesar 78,55% sedangkan biaya langsung sebesar 21,45%. Hal ini dikarenakan biaya tidak langsung memiliki jenis biaya yang lebih banyak daripada biaya langsung. Dan mayoritas biaya tidak langsung memiliki sifat pengeluaran yang rutin dan berintensitas lebih tinggi daripada biaya langsung, misalnya dalam 1 tahun pengeluaran biaya makan/minum/jajan memiliki nilai lebih besar daripada biaya SPP/BPP. Hal ini dikarenakan biaya makan/minum/jajan merupakan pengeluaran rutin setiap hari sedangkan pengeluaran biaya SPP/BPP hanya dilakukan setiap 6 bulan sekali. Meskipun nilai tiap sekali pengeluaran lebih besar biaya SPP/BPP, namun jika diakumulasi dalam 1 tahun biaya tidak langsung memiliki nilai lebih tinggi daripada biaya langsung.

Berdasarkan Tabel 2, nilai minimum biaya langsung sebesar 0,00 sedangkan nilai minimum biaya tidak langsung sebesar 404.000,00. Sesuai dengan pernyataan Setyadin (2009:6), “meski kebutuhan langsung (pokok) orangtua/anak untuk bersekolah dipenuhi oleh pemerintah, bukan berarti mereka tidak lagi mengeluarkan biaya untuk bersekolah karena masih banyak kebutuhan penunjang bersekolah dan *opportunity cost* yang belum diperhitungkan”. Misalnya, mahasiswa mendapatkan keringanan dengan pembebasan biaya pokok studi namun bukan berarti mahasiswa tersebut tidak mengeluarkan biaya sama sekali untuk kuliahnya. Mahasiswa tersebut pasti mengeluarkan biaya untuk menunjang perkuliahannya seperti membeli buku perkuliahan, alat-alat tulis, dan sebagainya. Jika biaya studi per *unit cost* per mahasiswa program Sarjana (S1) sebesar Rp 19.000.0000,00 per tahun, selama 5 tahun menghabiskan dana sebesar Rp 95.000.000,00 dan *lost of opportunity cost* sejumlah itu pula. *Opportunity cost* merupakan potensi pendapatan bagi mahasiswa selama ia menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Diharapkan mahasiswa dapat menekan *opportunity cost* dengan kuliah sambil bekerja. Wali Kota Malang, Peni Suparto (dalam Antarajatim, 5 Januari 2011) menetapkan Upah Minimum Kerja (UMK) Kota Malang sebesar Rp 1.079.887,00 per bulan. Maka *opportunity cost* untuk mahasiswa program Sarjana (S1) dapat diperhitungkan, Rp 1.079.887,00 x 12 (bulan) x 5 (tahun), yaitu sebesar Rp 64.793.220,00. Nilai tersebut memiliki nilai persentase sebesar 68% dari biaya pendidikan program Sarjana selama 5 tahun. Dengan adanya penghasilan tersebut, maka mahasiswa dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tidak kehilangan *opportunity cost* bahkan bisa dipergunakan untuk membiayai pendidikannya meskipun terkadang masih diberi kiriman uang oleh orangtua. Setidaknya dapat meringankan beban orangtua dalam membiayai kuliahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Biaya langsung mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Dan besarnya biaya langsung yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 3.490.977,00; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FIP sebesar Rp 3.064.061,50; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FS sebesar Rp 3.270.756,50; FT sebesar Rp 3.716.440,30; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; dan Program Doktor sebesar Rp 14.022.223,00. Biaya tidak langsung mahasiswa UM termasuk kategori rendah. Dan besarnya biaya tidak langsung yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 16.207.815,00; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FT sebesar Rp 16.588.784,00; Program Magister sebesar Rp 27.721.252,00; dan Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00;

Biaya pendidikan mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Biaya pendidikan merupakan penjumlahan dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya pendidikan yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 19.698.792,00; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FIP sebesar Rp 18.012.249,50; FIS sebesar Rp 18.671.889,50; FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FT

sebesar Rp 20.305.224,30; Program Magister sebesar Rp 41.416.253,00; dan Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan biaya pendidikan mahasiswa UM sangat variatif dengan kata lain antara mahasiswa satu dengan yang lain tidak sama. Hal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan adanya penetapan tariff pendidikan berdasarkan kemampuan finansial mahasiswa dan fasilitas atau layanan yang disediakan. Mahasiswa atau orangtua mahasiswa UM serta calon mahasiswa UM, hendaknya mahasiswa juga harus berkreasi menciptakan lapangan kerja sendiri

(wirausaha) atau kuliah sambil bekerja untuk menekan biaya ekstra, karena biaya pendidikan mengalami kenaikan setiap tahun, hendaknya orangtua menyisihkan pendapatannya, misalnya dengan mengikuti program asuransi pendidikan. Dosen Universitas Negeri Malang hendaknya dalam melaksanakan perkuliahan (baik materi maupun tugas perkuliahan) yang saat ini sudah berbasis teknologi, memanfaatkan teknologi tersebut dengan memberikan materi atau tugas perkuliahan kepada mahasiswa dalam bentuk *soft copy* sehingga terjadi efisiensi biaya ekstra. Peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hilangnya biaya kesempatan (*lost of opportunity cost*) yang disebabkan oleh adanya pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajizah, I. 2009. *Analisis Perbandingan Biaya Sekolah pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kota Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Antarajatim. 5 Januari 2011. *UMK Malang 2011*. (Online). (<http://zuma.staff.umm.ac.id/2011/01/05/umk-malang-2011/>), diakses 19 April 2011.
- Bastian, I. 2007. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Biaya Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri Makin Mahal Dan Mencekik Rakyat. Pemerintah Mesti Tanggung Jawab!*. 26 Mei 2011. (Online). (<http://www.rimanews.com/read/20110115/12701/biaya-kuliah-diperguruan-tinggi-negeri-makin-mahal-dan-mencekik-rakyat>), diakses 26 Mei 2011.
- Burru, P.E., Brimley, V., and Garfield, R.R. 1993. *Financing Education in A Climate of Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gihartik. 2004. *Analisis Perbedaan Expenditure Mahasiswa Program Sarjana (Strata-1) Reguler Angkatan Tahun Akademik 2000/2001 Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Herdani, Y. 2010. *Upaya Kemdiknas di Pembiayaan Pendidikan Tinggi*. (Online). (<http://forum.isi-dps.ac.id>), diakses 19 April 2011.
- Katalog Universitas Negeri Malang (UM)*. 2009. Malang: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi (BAAKPSI) Universitas Negeri Malang (UM).
- Nurkolis. 2002. *Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang*. (Online). (<http://researchengines.com/nurkolis5.html>), diakses 18 April 2011.
- Peraturan Pemerintah No 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan*. 2008. (Online). (<http://www.bapsi.undip.ac.id/id/images/Download/Dokumen/pp%20no.48%20thn%202008.pdf>), diakses 8 Februari 2011.
- Resyalia, F. 28 Oktober 2010. *Daerah Diharapkan Bantu Biaya Hidup Mahasiswa*. Pikiran Rakyat. (Online). (<http://dikti.go.id>), diakses 29 Oktober 2010.
- Rurit, B. 8 Maret 2011. *Biaya Kuliah Semakin Melangit*. TEMPO Interaktif. (Online). (<http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2011/03/08/brk,20110308-318602,id.html>), diakses 26 Mei 2011.
- Setyadin, B. 1994. *Analisis Instrumen*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Statistik dan Analisis Data Penelitian dengan Komputer Angkatan Tahun 1993/1994 di IKIP Malang. Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Setyadin, B. 2009. *Pendidikan Gratis dan Problematikanya*. Makalah disampaikan

- dalam Seminar dan Sarasehan Pendidikan HMI Cabang Malang Komisariat Sastra Universitas Negeri Malang di Gedung KNPI Kota Malang, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM, 14 Maret 2009.
- Soemarto, L. 2011. *Apakah Benar Biaya Pendidikan di Luar Negeri Lebih Mahal?*. (Online). (<http://www.lisasoe-marto.com/2011/02/apakah-benarbiaya-pendidikan-diluar-negeri-lebih-mahal/>), diakses 26 Mei 2011.
- Sunarni. 2007. *Analisis Perbedaan Pembiayaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Berdasarkan Geografi Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Supriadi, D. 2004. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani. 2003. *Konsep Konsumsi*. (Online). (<http://id.wikipedia.org>), diakses 3 November 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Munandar, H., Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NEGERI 1 PASURUAN

Nora Lorentia Febirauqa

E-mail: pe2bs_geto_loch@yahoo.com@yahoo.com
Jurusan AP FIP UM, Jalan Semarang nomor 05 Malang 65145,

Abstract: The purpose of this study is to know the role of management in improving specialized services BK's in SMK Negeri 1 Pasuruan. This study used a qualitative approach with case study research. Conclusion The management of special services BK SMK Negeri 1 Pasuruan specialized services include program planning BK, BK organizing a special service programs, special services program implementation and evaluation of programs BK BK specialized services. There are four areas of arable and nine types of specialized services BK. Factors supporting the implementation of the programs and activities of special services BK derived from the principal, all personnel, BK, vice-principal, teacher lesson, homeroom, students, parents and the community. While the factors inhibiting the implementation of programs and activities of special services personnel BK BK coming from a less assertive, less room BK qualified, many new teachers, student's social environment and economic condition of parents.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran manajemen dalam peningkatan layanan khusus BK yang ada di SMK Negeri 1 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kesimpulan manajemen layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan mencakup perencanaan program layanan khusus BK, pengorganisasian program layanan khusus BK, pelaksanaan program layanan khusus BK dan evaluasi program layanan khusus BK. Terdapat empat bidang garapan dan sembilan jenis layanan khusus BK. Faktor pendukung pelaksanaan program dan kegiatan layanan khusus BK berasal dari kepala sekolah, seluruh personil BK, wakil kepala sekolah, guru matapelajaran, wali kelas, siswa, orang tua dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program dan kegiatan layanan khusus BK berasal dari personil BK yang kurang tegas, ruangan BK yang kurang memenuhi syarat, banyaknya guru baru, lingkungan sosial siswa serta kondisi ekonomi orang tua siswa.

Kata kunci: manajemen, layanan khusus, bimbingan dan konseling.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan bertujuan untuk menyiapkan kualitas calon Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan pendidikan nasional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan, karena pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta SDM yang mempunyai sikap terhadap segala hal. Peserta didik merupakan salah satu calon SDM yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena peserta didik merupakan sentral layanan pendidikan di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah

dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, semuanya diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang maksimal.

Di sekolah terdapat beberapa layanan khusus bagi siswa, dan salah satunya adalah layanan khusus Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK di sekolah pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai kemampuan dan keterampilan serta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. BK dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, dan seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya. Layanan khusus BK ini mempunyai peran tersendiri dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Selain itu, pelaksanaan layanan khusus

BK tidak lepas dari peranan kepala sekolah, koordinasi antara guru pembimbing dengan guru bidang studi, pegawai/staf, orang tua siswa, instansi yang terkait dan masyarakat.

Kebutuhan akan bimbingan merupakan hal tidak terbatas pada masa anak dan remaja saja, karena manusia dilahirkan di dunia membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Pentingnya bimbingan yaitu untuk mengambil suatu keputusan dan penyesuaian atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa juga menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya, dan masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya tersebut. Oleh karena itu diperlukan BK untuk menghindari dan atau mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa baik masalah akademik maupun non-akademik. Pada akhirnya siswa setelah menamatkan sekolah dapat merasakan manfaat layanan khusus BK dalam rangka pengembangan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya dalam kehidupannya di masyarakat di masa yang akan datang.

Sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) favorit di Kota Pasuruan, SMK Negeri 1 Pasuruan memiliki program layanan khusus BK. Seperti kebanyakan persepsi yang ada, seringkali siswa masih menganggap, bahwa BK merupakan tempat untuk mendisiplinkan dan terkesan menakutkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam manajemen pelaksanaan layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan. Selama ini kepala sekolah dan seluruh personel yang terlibat, terus berusaha untuk meningkatkan fungsi manajemennya sehingga program kerja BK yang telah disusun sebelumnya dapat tercapai. Selain itu siswa-siswa SMK Negeri 1 Pasuruan dapat merubah pandangan mereka tentang BK dan memanfaatkan layanan BK yang ada di sekolah.

METODE

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen layanan khusus BK, bidang dan jenis layanan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung program layanan khusus BK. Sesuai dengan fokus penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Sumber data utama penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi yang berasal dari perkataan dan tindakan. Sumber data primer berasal dari perkataan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, Waka dan personil BK SMK Negeri 1 Pasuruan, sedangkan untuk sumber data berupa tindakan akan diperoleh melalui kegiatan observasi atau pengamatan secara langsung. Selain sumber data primer peneliti juga menggunakan sumber data sekunder seperti foto-foto yang dapat mendukung data yang diperoleh dari sumber data utama, arsip sekolah, serta dokumen BK yang berkaitan dengan manajemen layanan khusus BK. Data sekunder yang berupa arsip-arsip serta dokumen BK diperoleh peneliti dengan meminta ijin kepada koordinator BK yang melalui persetujuan dari Wakil Manajemen Mutu (WMM) dan Waka bidang kesiswaan.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Data yang telah dianalisis kemudian dicek keabsahannya, pengecekan dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data, dan kecukupan referensial.

HASIL

Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Pasuruan

SMK Negeri 1 Pasuruan bermula dari Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang berdomisili di Jalan Veteran 11 Pasuruan, telepon 0343-421380. Dibangun di atas tanah seluas 8950 m² berdasarkan sertifikat No. 886/1985, pada tahun 1977 dengan Surat Keputusan (SK) No 0278/U/1976 dari SMEP diintegrasikan menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disempurnakan. Pada tahun pelajaran baru 1978 ditingkatkan menjadi Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Pasuruan dengan lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 30 Juli 1980 No. 0209/0/1980. Pada tahun 2000 SMEA Negeri Pasuruan diubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pasuruan untuk kelompok bisnis dan manajemen dan kelompok teknologi.

Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Pasuruan

Visi dari SMK Negeri 1 Pasuruan adalah mewujudkan insan yang berakhlak mulia, kreatif,

inovatif, mandiri, dan peduli lingkungan. Sementara misi SMK Negeri 1 Pasuruan yaitu (a) meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme; (c) meningkatkan prestasi dalam ilmu, teknologi, seni budaya dan olahraga; (d) menumbuhkembangkan kreatifitas, inovatif dan produktivitas dalam peningkatan mutu pendidikan; (e) menumbuhkembangkan kemandirian dan peduli lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai SMK Negeri 1 Pasuruan adalah (a) mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (b) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, berkepribadian, cerdas, terampil, berkualitas dan berprestasi dalam segala aspek kehidupan; (c) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*) agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara optimal sehingga memiliki keunggulan dalam segala bidang (IPTEK, penelitian dan karya ilmiah, organisasi dan kepemudaan, kesenian dan budaya, olah raga dan kesehatan); (d) meningkatkan penguasaan peserta didik dan wartga sekolah di bidang IPTEK agar mampu bersaing dalam dunia global; (e) menanamkan peserta didik bersikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas; (f) membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi agar memiliki keterampilan dan mampu bersaing serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (g) membekali peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat Kota Pasuruan.

Profil SMK Negeri 1 Pasuruan

SMK Negeri 1 Pasuruan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan favorit di kawasan Kota Pasuruan yang menjadi rujukan masyarakat Kota Pasuruan untuk menyekolahkan putra putrinya. SMK Negeri 1 Pasuruan merupakan sekolah berstandar ISO 9001:2000, yang memiliki beberapa program keahlian diantaranya: Tek. Komputer dan Jaringan, Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, Kimia Industri, Analisis Kimia, Akuntansi, Manajemen Bisnis, Administrasi Perkantoran. Setiap tahun ajaran baru jumlah calon siswa yang mendaftar relatif lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang akan diterima.

Seperti pada tahun ajaran 2009/2010 jumlah calon siswa yang mendaftar mencapai 1383 orang, sedangkan yang diterima hanya 739 orang untuk semua jurusan. SMK Negeri 1 Pasuruan yang saat ini berdiri di areal lahan seluas 13.962,33 m² dengan luas bangunan 11.654,49 m², luas taman 635,14 m², luas lapangan olahraga 1672,7 m², dengan batas sebelah utara Jalan Balai Kota, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Pahlawan, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kusuma Bangsa, dan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Ir. Juanda.

Manajemen Layanan Khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Perencanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Kegiatan awal sebelum melaksanakan program dan kegiatan layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan yaitu: 1) Mempersiapkan format biodata siswa dan pendataan kebutuhan layanan konseling kepada siswa; 2) Rapat koordinasi yang diikuti oleh personil BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran; 3) Hal-hal yang dibahas dalam rapat koordinasi adalah struktur kurikulum, jenis penanganan siswa, serta sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program layanan khusus BK nantinya; dan 4) Dihasilkan rancangan atau rumusan program yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, pengadaan fasilitas penunjang pelaksanaan, perencanaan anggaran, dan kerjasama dengan instansi terkait.

Hasil dari rapat koordinasi tersebut dijadikan bahan referensi untuk penyusunan program layanan khusus BK, penyusunan dilakukan oleh personil BK bersama dengan kepala sekolah. Dihasilkan program layanan khusus BK yang terdiri dari: 1) Program tahunan; 2) Program semesteran; 3) Program bulanan; dan 3) Program mingguan. Selanjutnya program-program tersebut disosialisasikan kepada semua pihak yang terkait dalam proses pelaksanaannya.

Pengorganisasian program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Proses pengorganisasian pada layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan terkait dengan: 1) Posisi atau kedudukan BK berdasarkan struktur organisasi yang ada di SMK Negeri 1 Pasuruan yaitu berada di bawah tanggungjawab waka bidang kesiswaan yang terkait dengan penanganan siswa,

dimana tugas, tanggungjawab dan wewenang BK dipertanggungjawabkan kepada waka kesiswaan; dan 2) Pemilihan anggota dan penentuan kedudukan atau posisi jabatan, serta pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing anggota dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan menjadi wewenang koordinator BK.

Pelaksanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang meliputi: 1) Sosialisasi program kepada siswa baru; 2) Pemberian materi dan layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok; dan 3) Penanganan siswa yang bermasalah, baik yang terkait dengan masalah akademik, pribadi maupun pelanggaran.

SMK Negeri 1 Pasuruan memiliki dua prosedur dalam hal penanganan siswa, yaitu: 1) Prosedur penanganan siswa dengan tindakan preventif; dan 2) Prosedur penanganan siswa dengan tindakan kuratif.

Evaluasi program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Proses evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan layanan khusus BK yang terlibat langsung adalah personil BK dan kepala sekolah. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi dalam pelaksanaan program BK di SMK Negeri 1 Pasuruan adalah meliputi: 1) Cara penanganan siswa; 2) Personil pelaksana program; 3) Materi dan informasi yang disampaikan kepada siswa; 4) Sarana dan prasana; dan 5) Program BK secara keseluruhan.

Bidang dan jenis layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan memiliki bidang garapan yang terdiri dari: 1) Pengembangan kehidupan pribadi; 2) Pengembangan kehidupan sosial; 3) Pengembangan kemampuan belajar; dan 4) Pengembangan karir. Selain itu adapula jenis layanan yang dimiliki yaitu: 1) Layanan orientasi; 2) Layanan informasi; 3) Layanan penempatan dan penyaluran; 4) Layanan penguasaan konten; 4) Layanan konseling perorangan; 5) Layanan bimbingan kelompok; 6) Layanan konseling

kelompok; 7) Layanan konsultasi; dan 8) Layanan mediasi.

Faktor pendukung pelaksanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan yaitu berasal dari: 1) Dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah; 2) Seluruh personil BK yang memiliki dedikasi tinggi dan mempunyai keinginan untuk sepenuh hati memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa; 3) Wakil kepala sekolah, guru matapelajaran dan wali kelas yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program layanan khusus BK; dan 4) Siswa, orang tua siswa dan masyarakat.

Dalam memberdayakan segala hal yang menjadi faktor pendukung, dengan menjaga hubungan baik dengan seluruh komponen sekolah, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. Dengan tetap menjaga hubungan baik, diharapkan pada pelaksanaan program selanjutnya tidak akan ditemukan kesulitan atau bahkan hambatan dalam melaksanakannya.

Faktor penghambat pelaksanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan baik yang berasal dari: Faktor internal yang terdiri dari: Personil BK, Ruangan BK, dan Banyaknya guru-guru baru.

Upaya yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan semua pihak yang terkait, melakukan sosialisasi dan memberikan pengertian kepada guru-guru secara terus-menerus baik kepada guru-guru baru maupun guru-guru lama, pemberian layanan dapat dilaksanakan dimana saja, tidak hanya di ruangan BK tetapi bisa juga di tempat lain atau dengan kata lain lebih fleksibel. Faktor eksternal yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku siswa, yaitu terdiri dari: Lingkungan sosial siswa dan kondisi ekonomi dari orang tua siswa. Upaya yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pendekatan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat karena hal ini erat hubungannya dengan lingkungan bergaulnya siswa yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku siswa.

PEMBAHASAN

Manajemen Layanan Khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Perencanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Perencanaan merupakan proses awal sebelum masuk dalam proses pelaksanaan program. Program direncanakan dan disusun secara sistematis, terorganisir, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu, yaitu harian, mingguan, bulanan, dan satu tahunan. Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMK Negeri 1 Pasuruan, bahwa langkah awal yang dilakukan sebelum proses pelaksanaan layanan personal BK harus mempersiapkan format biodata siswa dan pendataan kebutuhan layanan konseling kepada siswa atau yang biasa disebut dengan istilah studi kelayakan. Sesuai dengan pendapat Tohirin (2007: 260) studi kelayakan dilakukan untuk menentukan bidang-bidang dan program layanan yang sesuai bagi siswa.

Setiap aktivitas program atau kegiatan dimulai dengan perencanaan, karena perencanaan merupakan pondasi dasar dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam menjalankan suatu kegiatan atau program diperlukan perencanaan yang matang dan jelas untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 1980). Perencanaan program layanan khusus BK harus dilaksanakan secara optimal dan juga melibatkan semua pihak yang terkait, seperti kepala sekolah, guru BK, guru bidang studi, pegawai/staff, orang tua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Perencanaan program layanan khusus BK merupakan suatu proses untuk membuat suatu keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai, program dan jenis layanan apa saja yang diberikan kepada siswa, serta siapa saja yang ikut serta dalam pelaksanaan programnya nanti. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Menurut Terry (dalam Burhanuddin, 1994:195) “pengorganisasian adalah kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan

menetapkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing setiap komponen kerja dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat”. Menurut Fattah (2004:01) menjelaskan bahwa organisasi memiliki dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional. Kedua, organisasi merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Sedangkan dalam Petunjuk Teknis Pengelolaan BK dijelaskan bahwa pengorganisasian adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan BK.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengorganisasian adalah untuk mendeskripsikan tentang pemilihan anggota dan menentukan kedudukan atau posisi jabatan, serta pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing anggota dalam pelaksanaan program layanan BK. Pengorganisasian sangat penting untuk dilakukan karena dalam pengorganisasian sudah dijelaskan tentang posisi atau kedudukan serta tugas dan wewenang dari masing-masing anggota pelaksana program. Setiap anggota yang terlibat dalam proses pelaksanaan program layanan khusus BK, hendaknya selalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan baik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik juga.

Pelaksanaan program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Mulyasa (2009:21) mengemukakan, bahwa pelaksanaan merupakan “kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Dari seluruh rangkaian proses pengelolaan, pelaksanaan merupakan fungsi pengelolaan yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses pengelolaan, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Proses pelaksanaan program BK merupakan realisasi dari program BK yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya untuk dilaksanakan secara efektif dan efisien agar program yang dijalankan berjalan dengan lancar.

Evaluasi program layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Evaluasi merupakan proses analisis atau penilaian dari hasil pelaksanaan program yang sudah dilakukan. Evaluasi menurut Sahertian (1987:224) adalah suatu proses menentukan nilai sesuatu berkenaan dengan kegiatan yang sudah terlaksana atau belum, hal ini berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan program yang telah direncanakan. Pada dasarnya evaluasi adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pelaksanaan program BK menurut Sukardi (2000:185) adalah suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan BK demi peningkatan mutu program BK. Evaluasi program BK dapat dikatakan sebagai usaha penelitian, dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh secara objektif, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan, pengembangan dan pengarahannya.

Maka dari itu, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui dampak atau hasil tertentu dari pelaksanaan program terhadap siswa, atau dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari program BK itu sendiri. Selain itu untuk juga sebagai perbaikan sistem manajemen yang masih kurang dan program BK selanjutnya sehingga mutu atau kualitas dari BK itu sendiri dapat ditingkatkan.

Bidang dan Jenis Layanan Khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Pelaksanaan layanan khusus BK atau biasa disebut dengan proses pelayanan merupakan kegiatan yang apabila dilakukan secara langsung dengan klien dalam hal ini adalah siswa yang memerlukan bantuan serta secara langsung berkenaan dengan permasalahan yang tengah dihadapinya. Layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan memiliki bidang garapan yang terdiri dari: 1) Pengembangan kehidupan pribadi; 2) Pengembangan kehidupan sosial; 3) Pengembangan kemampuan belajar; dan 4) Pengembangan karir.

Selain bidang garapan, adapula jenis layanan dan kegiatan layanan khusus BK. Menurut Sukardi (2000:43) jenis layanan khusus BK terdiri dari: 1) Layanan orientasi; 2) Layanan informasi; 3) Layanan penempatan dan penyaluran; 4) Layanan bimbingan belajar; 5) Layanan konseling individu;

6) Layanan bimbingan kelompok; dan 7) Layanan konseling kelompok.

Sedangkan untuk jenis layanan yang dimiliki oleh layanan khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan meliputi: 1) Layanan Orientasi; 2) Layanan Informasi; 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran; 4) Layanan Penguasaan Konten; 5) Layanan Konseling Perorangan; 6) Layanan Bimbingan Kelompok; 7) Layanan Konseling Kelompok; 8) Layanan Konsultasi; dan 9) Layanan Mediasi.

Bidang garapan diperlukan untuk untuk memenuhi tujuan dari proses layanan BK, selain bidang garapan perlu dilaksanakan kegiatan layanan khusus yang ditujukan kepada siswa sebagai wujud untuk memenuhi fungsi dan tujuan dari program layanan khusus BK. Kegiatan yang dilaksanakan BK baik yang terkait dengan bidang garapan maupun jenis layanan, semuanya ditujukan kepada siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan dari program layanan khusus BK yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Layanan Khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Pada setiap kegiatan tentunya mempunyai beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Hal ini juga telah dialami oleh BK SMK Negeri 1 Pasuruan dalam pelaksanaan program layanan khusus BK. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi pendukung setiap kegiatan pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan.

Setelah diketahui faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan maka BK berusaha untuk tetap menjaga hubungan baik dengan seluruh komponen sekolah, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. Dengan tetap menjaga hubungan baik, diharapkan pada pelaksanaan program selanjutnya tidak akan ditemukan kesulitan atau bahkan hambatan dalam melaksanakannya.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Layanan Khusus BK SMK Negeri 1 Pasuruan

Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan, ada pula faktor penghambat yang apabila tidak dapat mengatasi akan mengurangi pencapaian tujuan secara efektif dan

efisien. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Faktor internal: Personil BK yang dirasa kurang tegas dalam menangani siswa; ruangan BK yang dirasa kurang memenuhi standar; dan banyaknya guru-guru baru yang masih belum paham cara untuk menangani siswa. 2) Faktor eksternal: lingkungan sosial siswa yang mempengaruhi tingkah laku dan pergaulan siswa di luar sekolah; dan kondisi ekonomi orang tua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dari internal yang ada yaitu: 1) Meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan semua pihak yang terkait; 2) Melakukan sosialisasi dan memberikan pengertian kepada guru-guru secara terus-menerus baik kepada guru-guru baru maupun guru-guru lama; dan 3) Pemberian layanan dapat dilaksanakan dimana saja, tidak hanya di ruangan BK tetapi bisa juga di tempat lain atau dengan kata lain lebih fleksibel.

Sedangkan untuk mengatasi faktor penghambat eksternal, upaya yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat karena hal ini erat hubungannya dengan lingkungan bergaulnya siswa yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan mencakup perencanaan program layanan khusus BK, pengorganisasian program layanan khusus BK, pelaksanaan program layanan khusus BK, evaluasi program layanan khusus BK. Kegiatan pada proses perencanaan terdiri dari: (a) mempersiapkan format biodata siswa dan pendataan kebutuhan layanan konseling kepada siswa; (b) rapat koordinasi yang diikuti oleh personil BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran; (c) sosialisasi program.

DAFTAR RUJUKAN

Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Proses pengorganisasian pada layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan terkait dengan posisi atau kedudukan BK berdasarkan struktur organisasi yang ada di SMK Negeri 1 Pasuruan yaitu berada di bawah tanggungjawab waka bidang kesiswaan, serta pemilihan anggota dan penentuan kedudukan atau posisi jabatan, serta pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing anggota dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan menjadi wewenang koordinator BK. Pelaksanaan program layanan khusus BK di SMK Negeri 1 Pasuruan terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang meliputi sosialisasi program kepada siswa baru, pemberian materi dan layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok, penanganan siswa yang bermasalah, baik yang terkait dengan masalah akademik, pribadi maupun pelanggaran.

Saran

Meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan personil BK untuk melakukan sosialisasi mengenai program BK secara terus menerus kepada guru-guru, baik guru-guru baru maupun guru-guru lama. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memaksimalkan kinerja dan perhatian dalam memberikan layanan khusus BK kepada siswa. Sebagai pelaksana utama program BK, diharapkan personil BK dapat meningkatkan kerjasama dan selalu menjalin serta menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program BK. Diharapkan juga personil BK selalu meningkatkan kinerja dan keahliannya dalam memberikan pelayanannya kepada siswa. Diharapkan dapat lebih meningkatkan kerjasama dan koordinasi dalam pelaksanaan program layanan khusus BK di sekolah, sehingga dapat program yang telah disusun dapat terlaksana dengan maksimal, karena pelaksanaan program BK bukan hanya tanggung jawab dari personil BK dan kepala sekolah saja, melainkan seluruh komponen yang ada di sekolah.

Sahertian, P. A. 1987. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
Siagian, S. P. 1980. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.

Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

1. Artikel yang ditulis untuk JMP meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang manajemen pendidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least* 12 pts, dicetak pada kertas A4 minimal 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *Compact Disk (CD)*. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: umpanpen@yahoo.com.
2. Nama penulis artikel ditempatkan di bawah judul artikel. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* dan nomor telepon/*hand phone* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besardi tengah-tengah, dengan huruf sebesar 24 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak **tebal** atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); alamat e-mail (tempat tinggal, alamat pekerjaan, kode pos); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi kedalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); alamat e-mail (tempat tinggal, alamat pekerjaan, kode pos); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber Rujukan edapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Kowalski, 2003:67)
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Contoh Daftar Rujukan

- Hitcock, s., Carr. L. & Hall, W. 1996. A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey.html>, diakses 12 Juni 1996)
- Jawa Pos. 22 April, 1995. Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, h.3.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.
- Robbins, S. P. & Decenzo, D.A. 2004. *Supervision Today*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah (Edisi ke-4, cetakan ke-1)*. Malang: UM Press.
- Sumarsono, R.B. & Kusumaningrum, D.E. 2005. Pengaruh Persepsi, Sikap terhadap Minat Berwirausaha bagi Mahasiswa Jurusan AP FIP Universitas Negeri Malang. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Tamita Utama.
- Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.
9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Universitas Negeri Malang, 2010) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat.
 10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepekaannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan kepada penulis sebelum penerbitan.
 11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
 12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggungjawab penuh penulis artikel tersebut.
 13. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.